

# **SISTIM KESATUAN HIDUP SETEMPAT DAERAH SUMATERA UTARA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# **SISTIM KESATUAN HIDUP SETEMPAT DAERAH SUMATERA UTARA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1982**

## P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sumatera Utara tahun 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. B.A. Simandjuntak, Drs. E.K. Siahaan, P.A. Simandjuntak B.A., Drs. B.M. Hutabarat, Dra. Nani Rusmini SP, Drs. Tunggul Wulung Tobing, Netty F. Hutabarat B.A. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. M. Yunus Melalatoa, Rifai Abu.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—

Jakarta, September 1982,  
Pemimpin Proyek,



Drs H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980/1981 telah berhasil menyusun naskah Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sumatera Utara.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1982,

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	III
KATA SAMBUTAN .....	V
DAFTAR ISI .....	VII
1. PENDAHULUAN .....	1
2. PELAKSANAAN DAN TANGGUNG JAWAB ILMIAH PENELITIAN .....	3
4. KOMUNITAS KECIL BATAK TOBA .....	9
5. PENYEBARAN PENDUDUK TAPANULI UTARA .....	17
6. DATA STATISTIK KECAMATAN SIPAHUTAR .....	19
7. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA .....	25
8. BENTUK KESATUAN HIDUP SETEMPAT .....	29
9. SISTIM PELAPISAN SOSIAL .....	32
10. PIMPINAN MASYARAKAT .....	36
11. SISTIM PENGENDALIAN SOSIAL .....	40
12. BEBERAPA ANALISA .....	45
13. KOMUNIKASI KECIL BATAK MANDAILING .....	48
14. SKETA PERKAMPUNGAN DESA SAYUR MAINCAT	50
15. JUMLAH PENDUDUK DI KECAMATAN KOTANOPAN	60
16. KOMPOSISI MURID MADRASAH SUBUSSALAM .....	64
17. BENTUK KESATUAN HIDUP SETEMPAT .....	69
18. SISTIM PELAPISAN SOSIAL .....	73
19. PIMPINAN MASYARAKAT .....	77
20. SISTIM PENGENDALIAN SOSIAL .....	82
21. BEBERAPA ANALISA .....	90
22. KOMUNIKASI KECIL SUKU BANGSA NIAS .....	92
23. DENAH RUMAH PETAK SEPANJANG JALAN RAYA	96
24. BENTUK KESATUAN HIDUP SETEMPAT .....	107
25. SISTIM PELAPISAN SOSIAL .....	110
26. PIMPINAN MASYARAKAT .....	114
27. SISTIM PENGENDALIAN SOSIAL .....	122
28. KESIMPULAN .....	132
29. DAFTAR BACAAN .....	134
30. INDEKS .....	137

-oOo-

## BAB KESATU P E N D A H U L U A N

### PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ( Proyek IDKD ) ini merupakan proyek lanjutan dari Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD) yang telah di rintis sejak tahun 1976/1977 yang menggarap beberapa aspek kebudayaan daerah yaitu Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Geografi Budaya dan Ensiklopedia Musik/Tari Daerah, Permainan Rakyat di seluruh Propinsi di Indonesia.

Hasil tiap aspek merupakan laporan yang berupa pokok-pokok dan garis besar yang masih memerlukan penggarapan lebih lanjut, berupa penulisan-penulisan yang akan bersifat pendalaman dan pelengkapan analisa. Pendalaman dan pelengkapan analisa. Pendalaman dan pelengkapan pada tiap aspek yang berupa penulisan secara tematis perlu untuk digarap guna lebih melengkapi bahan-bahan inventarisasi dan dokumentasi serta memperoleh wawasan yang lebih luas dan lebih mendalam, sehingga permasahan yang berkaitan dengan objek itu sendiri dapat didekati dan dipecahkan.

Mengingat urgensi, prioritas dan kekhususannya, maka pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ( IDKD ) tahun 1980-1981 mencakup aspek-aspek :

1. Sejarah Daerah, berupa penulisan tematis " Sejarah Pendidikan ".
2. Adat Istiadat Daerah berupa penulisan tematis " Sistem Kestuan Hidup Setempat ".
3. Cerita Rakyat Daerah berupa penulisan tematis " Tokoh mitologis dan Legendaris yang mengandung nilai sesuai dengan nilai Pancasila ".
4. Geografi Budaya Daerah berupa penulisan tematis " Pola Pemukiman ".
5. Permainan Rakyat Daerah yang bersifat kompetitif, rekreatif, edukatif dan religious.

### MASALAH PENELITIAN

## **Masalah Umum**

**Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya** (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) belum dapat sepenuhnya melayani data yang terjalin di dalam bahan ke-Sejarahan, folk-lore (nilai Budaya), adat istiadat (sistem Budaya), geografi budaya (lingkungan budaya) baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kepentingan masyarakat.

## **Masalah Khusus**

” Sistem Kesatuan Hidup Setempat ” merupakan ikatan yang erat antara penghayat suatu kebudayaan dengan tempat kediannya. Sebagai akibat proses perubahan kebudayaan di Indonesia khususnya di pedesaan, telah terjadi perubahan wujud-wujud kebudayaan dalam kesatuan hidup setempat. Hal ini telah merubah bentuk dan sifat dari sistem kesatuan hidup setempat itu. Pembangunan yang giat di laksanakan dewasa ini pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang. Proses ini menuntut pula perubahan-perubahan kebudayaan dalam masyarakat, termasuk di dalamnya sistem kesatuan hidup setempat. Perubahan-perubahan itu baik berjalan secara lambat maupun cepat selalu telah menggeser wujud-wujud kebudayaan yang lama di lain pihak dapat pula menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial dalam masyarakat pendukungnya.

## **T U J U A N**

### **Tujuan Umum**

Agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya ( Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional ) mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan menentukan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kemasyarakatan.

### **Tujuan Khusus**

Mengumpulkan dan menyusun buku Adat Istiadat (Sistem Budaya) Daerah tentang ”Sistem Kesatuan Hidup Setempat” dari seluruh Indonesia. Hal ini akan memberi informasi terutama tentang bentuk, sistem pelapisan sosial, pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian sosial, yang dapat diamati dari lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya dari suatu komunitas kecil.

## RUANG LINGKUP

Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah mempunyai pengertian yang luas, sehingga dalam rangka kegiatan proyek setiap tahunnya memerlukan suatu pemilihan yang selektif dan memfokus pada suatu objek yang terbatas. Dalam proyek ini usaha inventarisasi dan dokumentasi itu di pusatkan pada ruang lingkup : SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT yang akan mengungkapkan kesatuan yang lahir dalam ikatan yang erat antara kelompok sosial dengan tempat kediamannya yang biasa disebut komunitas yang terlihat dalam bentuk nagari, marga, huta, dukuh, desa, kampung dan lain-lain. Dalam sistem kesatuan hidup setempat dapat diketahui tentang bentuk sistem pelapisan sosial, pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian sosial.

## PELAKSANAAN DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN.

### Tahap Persiapan

1. Perekaman kebudayaan daerah ini di kerjakan oleh petugas di daerah bekerjasama dengan petugas dari pusat baik dari kalangan Perguruan Tinggi maupun dari Kantor Wilayah Dept. P dan K serta para ahli perorangan lainnya dengan berdasarkan sistem kontrak.
2. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) merupakan instansi yang bertanggung jawab para perencanaan, pengarahan/penataran, penilaian, penyempurnaan hasil kerja akhir sampai meng-edit dan menerbitkan. Sedangkan daerah mengadakan perekaman, pengolahan dan penyusunan data sampai wujud naskah draft I, serta melengkapi bahan/data yang perlukan untuk penyempurnaannya.
3. Langkah pelaksanaan antara Pusat dan Daerah menjadi sbb. :

Bentuk Pertemuan	K e g i a t a n	Lokasi	Pelaksanaan
Pembahasan penyusunan Pola Penelitian Tematis	1. Pembuatan Pola Penelitian tematis	Pusat	Tim Pusat bersama tenaga ahli
Kerangka Laporan/ Juklak	2. Pembuatan Kerangka laporan	Pusat	

Pengarahan/Penataran	penelitian 3. Pembuatan Juk-lak	Pusat/ Daerah	Tim Pusat
Penulisan naskah	Pengarahan/Penataran Tim peneliti daerah 1. Perekaman data 2. Pengolahan data 3. Penyusunan data 4. Penulisan naskah	Daerah Daerah Daerah Daerah	Tim peneliti
Evaluasi naskah hasil laporan	1. Penyerahan naskah 2. Penilaian naskah 3. Penyerahan kekurangan data	Pusat Pusat Pusat atau	Tim Pusat, Tim peneliti daerah, kontraktor
Penyempurnaan Penyempurnaan Naskah/editing	1. Penyempurnaan naskah 2. Penambahan data/bahan dari erah 3. Meng-edit naskah 4. Penerbitan	Daerah Pusat Daerah Pusat	Tim Pusat bersama tenaga ahli

4. Hasil akhir, berupa naskah Sistem Kesatuan Hidup Setempat yang diperkirakan minimum setebel 150 halaman dengan bentuk kwarto di ketik 1½ spasi, distensil di atas kertas stensil di atas kertas stensil putih/HVS atau Duplikator dan di buat dalam 20 rangkap. Naskah di lengkapi dengan foto, gambar, atau sketsa, peta dan bahan visual lainnya bila ada’
5. Tahap persiapan di daerah dalam mempersiapkan penelitian lapangan berdasarkan kerangka dan Juklak yang diberikan oleh tim pusat dalam bentuk TOR memerlukan waktu 1 (satu) bulan yaitu bulan Juni 1980. Persiapan meliputi pembentukan tim peneliti, penyempurnaan daftar pertanyaan yang kemandian diuji-cobakan kepada beberapa informan di kota Medan. Perubahan perubahan dilakukan setelah hasil uji-coba itu diketahui.

## **Tahap Penelitian Kepustakaan**

Tahap ini merupakan tahap meneliti buku-buku, brosur-brosur yang ada hubungannya dengan sasaran penelitian. Tahap ini dilakukan satu bulan yaitu selama bulan Juli 1980.

## **Tahap Penelitian Lapangan.**

Penelitian lapangan dilakukan selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Agustus, September dan Oktober 1980. Penelitian dilakukan di 3 (tiga) bulan yaitu bulan Agustus, September dan Oktober 1980. Penelitian dilakukan di 3 (tiga) desa pilihan pada 3 (tiga) Kabupaten yaitu :

1. Desa *Sosorliang*, Kecamatan Sipahutar, Kabupaten Utara.
2. Desa *Sayur Maincat*, Kecamatan Kota Nopan, Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Desa *Hiliweto*, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias.

Alasan yang mendasari pemilihan desa sample ialah alasan pemerataan kesempatan menjadi sample, serta alasan perlunya mengangkat desa tersebut sebagai percontohan daerah kabupaten masing-masing. Desa *Sosorliang* di Kecamatan Sipahutar, merupakan profil desa perbentengan yang letaknya diujung suatu tanjung pebukitan. Seluruh desa di kelilingi oleh lembah. Tanah genting yang lebarnya hanya 15 M yang menghubungkan desa itu dengan desa desa lain. Riwayat perkembangan dan perubahan desa ini, di duga dapat menunjukkan bagaimana perpindahan *huta* (desa) orang Batak Toba. Pada perang kemerdekaan Indonesia sejak tahun 1945 sampai 1949, desa ini terlibat dalam kegiatan menentang Belanda, seperti desa desa lain di kecamatan ipahutar. Bahkan kecamatan ini terkenal sebagai basis gerilya kita.

Di samping itu, sub-suku-bangsa Batak Toba sebagai objek penelitian adalah didasarkan pada kenyataan bahasa sub-suku-bangsa itu termasuk sub-suku-bangsa terbesar di Sumatera Utara. Selain itu kebudayaan dan penduduknya banyak menyebar keseluruh pelosok Sumatera Utara bahkan ke luar dari propinsi itu.

Kebudayaan boleh di kata merupakan kebudayaan dominan di Sumatera Utara, terbukti dari pemakaian *ulos* ( kain selimut adat ) yang sudah merupakan lambang orang Sumatera Utara secara keseluruhan.

Pemilihan desa *Sayur Maincat* di kecamatan Kota Nopan se-

bagai sample wilayah Tapanuli Selatan adalah di dasarkan pada kenyataan bahwa desa itu sudah terkenal sejak penjajahan Belanda sebagai pusat pendidikan Islam. Di sana adat Batak sudah menyatu dengan kebudayaan Islam, tetapi sisa-sisa yang asli masih dapat di temukan. Di duga banyak yang masih terpendam di dalam kehidupan sosial budaya Batak Mandailing yang perlu diungkapkan; hal ini merupakan pendorong untuk memilih desa Sayur Maincat sebagai desa sample.

Di samping itu alasan untuk memilih sub-suku-bangsa Batak Mandailing sebagai sasaran penelitian ialah karena masih langkanya penelitian orang "pribumi" di kawasan itu, walaupun peneliti-peneliti asing sudah cukup banyak melakukannya. Jarak sejarah yang cukup panjang antara penulis-penulis Batak zaman Belanda dengan tim peneliti ini juga merupakan alasan kuat untuk memilih Tapanuli Selatan sebagai salah satu pusat penelitian kali ini.

Demikian juga pemilihan desa *Hiliweto* di Kecamatan Gido, Nias adalah didasarkan pada pemikiran bahwa desa itu adalah desa yang sudah berpindah dari lokasi pegunungan ke lokasi dataran rendah. Akibat desa yang sudah berpisah dari lokasi pegunungan ke lokasi dataran rendah. Akibat sejarah yang cukup menarik, dimana dengan taktik yang licik, Belanda memerintahkan penduduk memindahkan desanya dari pegunungan itu ke tepi jalan raya demi kemudahan pengawasan dan pengutipan pajak. Sejarah itu merupakan salah satu alasan mengapa desa itu di pilih menjadi sample penelitian.

Keinginan yang kuat dari ketua pelaksana proyek untuk mengangkat salah satu desa di Nias sebagai wakil dari banyak desa untuk secara detail di tulis dalam buku.

Pemilihan suku-bangsa Nias dari banyak suku-bangsa di Sumatera Utara yang didasarkan pada anggapan bahwa panggalian ilmu tentang Nias dan penduduknya masih langka di lakukan oleh orang Indonesia sendiri ; kebanyakan baru di lakukan oleh orang-orang asing. Di mana diakui bahwa hasil penelitian dan tulisan-tulisan mereka itu sangat membantu kita.

Akhirnya disimpulkan bahwa ke-tiga suku-bangsa yang merupakan objek penelitian kali ini adalah kelompok-kelompok yang cukup potensial baik dari jumlah penduduk, tingkat ekonomi

dan budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa desa sample itu adalah stratified sample.

Pemilihan informan dilakukan secara representatif sample yang artinya bahwa ukuran usia, pengalaman, kedudukan sosial, kemampuan menyampaikan informasi yang di cari, kesediaan diwawancara dan sebagainya, merupakan dasar untuk memilih informan. Pemakaian metode ini di hubungkan dengan tujuan penelitian yaitu menyelamatkan adat istiadat agar jangan penuh tanpa bekas.

Pengalaman di dalam melakukan penelitian di lapangan merupakan penambahan ilmu penelitian para peneliti. Oleh karena setiap kali, bahasa adalah rintangan yang cukup berat. Pemakaian bahasa itu tetapi di dalam memberikan jawaban mereka kesulitan. Karena itu seorang penterjemah selalu membantu, dalam hal ini di Tapanuli Selatan di pergunakan tenaga mahasiswa jurusan Antropologi IKIP Medan asal daerah itu.

Kesulitan menghadapi keadaan alam yang masih perawan (Nias), hujan yang terus menerus sehingga di semua lokasi penelitian membuat ada peneliti yang jatuh sedikit. Di samping itu kesulitan makanan merupakan hambatan yang dialami peneliti. Kesulitan ini menyangkut hal-hal yang ditakui (racun dan guna-guna), maupun jauhnya warung dari lokasi penelitian.

Di beberapa tempat tim memperoleh bantuan moral dari pejabat setempat (terutama kecamatan Sipahutar dan Kotanopan), penduduk mau pun tokoh-tokoh adat dan agama. Keheranan dan keraguan pada mula pertemuan, keramahan pada akhir pertemuan adalah pengalaman tim yang sangat berharga.

### **Tahap Pengolahan Data**

Pengolahan data dilakukan segera setelah kembali dari penelitian lapangan yaitu bulan Nopember 1980. Selama satu bulan penuh, tim melakukan pengolahan data mulai dari pengelompokan data sesuai dengan kerangka yang dipakai dan sistematika daftar pertanyaan yang dibaca ke lapangan.

Untuk membahas data yang terkumpul diadakan sidang-sidang tim dipimpin oleh ketua pelaksana proyek. Lalu di adakan analisa-analisa hubungan antara data, antara satuan kelompok data, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap dari

sistem komunitas itu. Data mau pun satuan kelompok data yang kurang jelas hubungannya atau pun masih ada mata rantai hubungan yang masih kosong atau kabur, di lakukan pemeriksannya kembali kepada orang-orang tua asal dari lokasi penelitian yang bertempat tinggal di kota Medan ; atau bahkan mengirim kembali penelitian ke lapangan di daerah penelitian pilihan tersebut. Data penelitian ulang ini di pergunakan untuk melengkapi hasil penelitian.

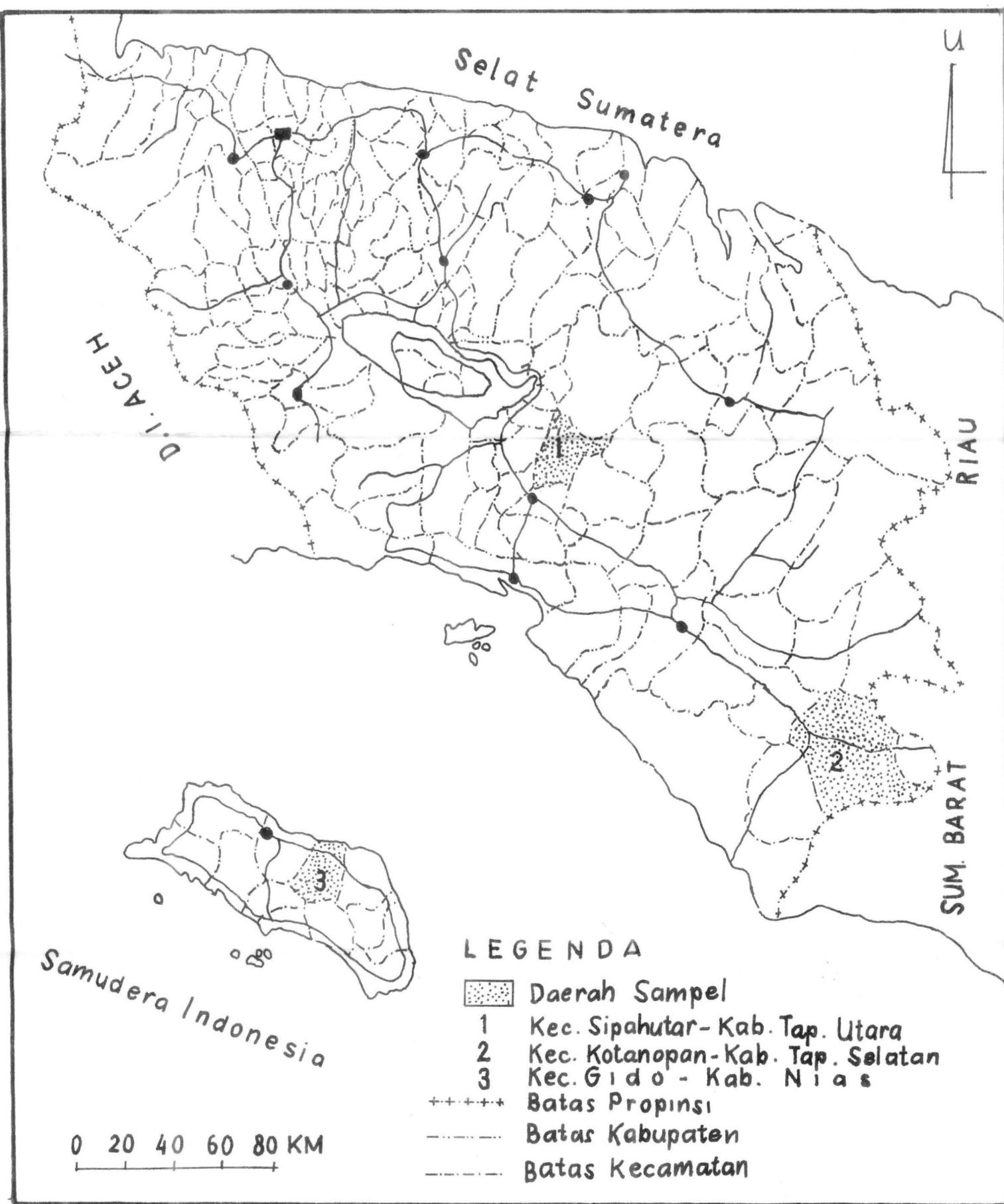
### **Tahap Penulisan Laporan**

Metode penulisan laporan ialah penulisan yang didasarkan kepada keadaan seutuhnya ; yang kemudian dihubungkan dengan keadaan atau sifat lain untuk menghasilkan gambaran yang jelas mengenai sistem komunitas itu. Setiap peneliti lapangan menyusun konsep laporan pada bidang-bidang yang ditugaskan kepada nya.

Setelah konsep tersebut selesai lalu dibahas bersama. Tahap penulisan laporan dan penyempurnaan naskah dari daerah oleh ketua tim dilakukan pada bulan Desember sampai pertengahan bulan Januari 1981.

### **Hasil akhir**

Hasil akhir infentarisasi dan dokumentasi tentang "Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sumatera Utara" dengan mengungkapkan kenyataan yang terdapat pada orang Batak Toba, Mandailing, dan suku-bangsa Nias ini, merupakan hasil akhir infentarisasi dan dokumentasi tim daerah yang sejauh mungkin telah dicoba penyempurnaannya oleh tim pusat. Walaupun demikian tulisan yang akan terbaca pada halaman-halaman berikut ini, belum merupakan hasil yang lengkap dan sempurna. Hasil akhir ini masih memperlihatkan kelemahan-kelemahan serta kekurangan-kekurangan. Semua itu disebabkan oleh karena beberapa hal. Antara lain daripadanya adalah keterbatasan dana, waktu, dan tenaga dibanding dengan ruang lingkup dan sasaran inventarisasi dan dokumentasi yang kompleks dan luas. Namun demikian tulisan ini diperkirakan akan dapat dijadikan bahan-bahan baik untuk inventarisasi maupun penelitian lebih lanjut, dengan ruang lingkup dan sasaran yang lebih sempit.



PETA LOKASI DAERAH SAMPEL SUM. UTARA

**BAB KEDUA**  
**KOMUNITAS KECIL BATAK TOBA**  
**BAGIAN I**  
**I D E N T I F I K A S I**

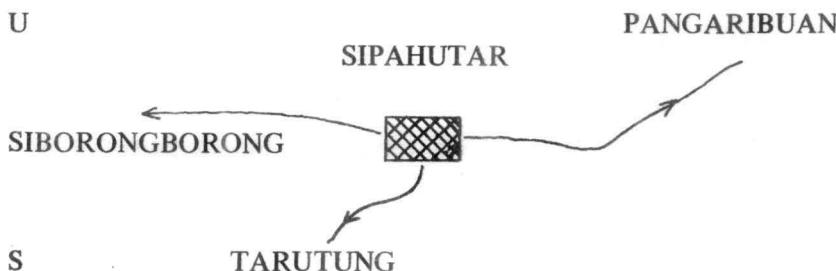
**L O K A S I**

**Letak dan keadaan geografis**

Desa Sosorliang adalah bagian dari Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara Propinsi Sumatera Utara, merupakan desa satelit dari desa induk yang dinamakan Lingkungan Dua Sabungan Nihuta.

Kecamatan Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara terdiri atas 21 desa, salahs atau diantaranya ialah Desa Lingkungan Dua Sabungan Nihuta. Desa ini menempati sebahagian dari pada lokasi Tapanuli Utara yang terletak diantara  $\pm 1^{\circ} 00' - 3^{\circ} 00'$  Lintang Utara dan  $\pm 97^{\circ} 00' s/d 100^{\circ}$  Bujur Timur. Secara keseluruhan Batak Toba (dimana desa tersebut berada) terletak sekitar tepi Danau Toba, pulau Samosir, dataran tinggi Toba, dataran tinggi Humbang (lokasi penelitian), daerah ASahan, Lembah Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga, daerah pegunungan Pahae dan Habinsaran.

Kabupaten Tapanuli Utara terdiri dari 27 kecamatan yang dipimpin oleh masing-masing kepala wilayah yaitu Camat, yang berada di bawah pimpinan seorang Bupati Kepala Daerah, yang sekarang berkedudukan di Kota Tarutung. Kecamatan Sipahutar dewasa ini di bawah pimpinan S.F.M. Situmorang BA, terletak di persimpangan jalan negara seperti sketsa dibawah ini :



Kecamatan Sipahutar terdiri dari 21 desa, salah satu diantarnya ialah desa Sosorliang dalam desa induk Lingkungan Dua Sabungan Nihuta. Desa-desa Kecamatan Sipahutar ialah :

- Desa Sipahutar (I, II, III).
- Desa Sabungan Nihuta (I, II, III, IV, V).
- Desa Onan Runggu (I, II, III, IV).
- Desa Siabalabai (I, II, III).
- Desa Aek Nauli (I, II, III).

Luas wilayah Kecamatan Sipahutar ialah 40.500 Ha. Penduduknya terdiri atas 24.338 jiwa, 11.733 pria dan wanita sebanyak 12.605 jiwa. Luas tanah per-orang rata-rata - 1.66 Ha. Khususnya desa Sosorliang luasnya ± 400,5 Ha, penduduknya terdiri atas 1.317 jiwa, atau 227 rumah tangga.

Jumlah bangunan	:	231 buah
Luas tanah persawahan	:	75 Ha
Luas tanah pertanian kering	:	85 Ha
Luas tanah perkebunan rakyat	:	95 Ha
Luas tanah lainnya.	:	145 Ha

Desa ini dikelilingi oleh hutan sekitarnya 605 Ha (diluar luas desa Sabungan Nihuta).

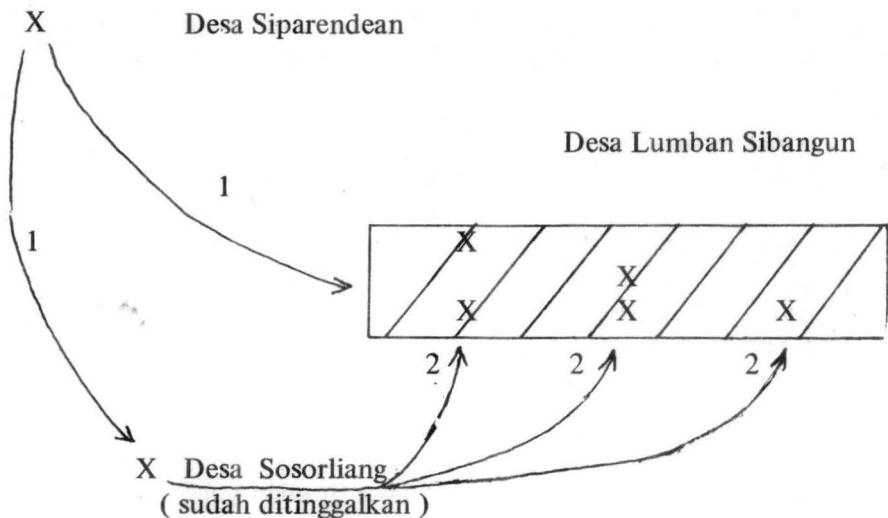
Desa Sosorliang berasal dari Desa Siparendean yang terdiri dari beberapa *huta* (kampung) atau *lumban* yaitu :

- Lumban Sibangun,
- Lumban Sitiotio,
- Lumban Sitongi-tongi,
- Lumban Silintong,
- Lumban Naramosan,
- Lumban Dolok.

Keseluruhan desa ini dinamakan sosorliang.

Menurut para informan, migrasi pertama berlangsung sekitar 200 tahun yang lalu dari desa Siparendean ke desa Lumban Sibangun dan Sosorliang.

Akan tetapi oleh karena terjadinya wabah penyakit kulit di Sosorliang ( *sosor* = huta, *liang* = gua ) yang mengkhawatirkan, penghuni Sosorliang bermigrasi lagi ke kantor Lumban Sibangun.



Keadaan desa (komunitas) penelitian sangat baik untuk pertanian. Keadaan inilah yang membuat penghuni desa tersebut menjadi petani yang rajin dan berhasil.

Desa komunitas penelitian memiliki persawahan seluas 75 Ha; untuk penanaman kopi atau perladangan linnya seluas 85 Ha. (holistikultura yang lain disamping palawija).

Temperatur siang dan malam tidak banyak berbeda, hawanya boleh dikatakan sedang mendekati hawa sejuk. Keadaan alam fauna dan flora tidak banyak berbeda dengan daerah lainnya di Sumatera Utara atau khususnya di Tapanuli Utara. Alam flora pun hijau dari semak sampai dengan hutan primair. Fauna terdiri dari rusa, harimau, kera, babi hutan. Akan tetapi sebahagian dari padanya sudah sangat langka. Desa penelitian data yang di peroleh dari Kantor Kecamatan Sipahutar, sebagai desa Lingkungan Sabungan Nihuta Luasnya 400 Ha ditambah dengan daerah lingkup desa tersebut 1850 Ha ( 75 Ha sawah, 85 Ha ladang, 95 Ha palawija, 1000 Ha pertanaman padigogo, 605 Ha hutan ), sehingga jumlah seluruhnya menjadi 2.250 Ha.

Wilayah desa penelitian dikelilingi oleh tanah persawahan dengan tebing yang curam laksana benteng pertahanan. Selain persawahan kelihatan terbentang perladangan yang indah. Kawasan tersebut merupakan tanaman yang harmonis, apalagi dengan

melihat tumbuhnya pohon pinus (tusam) yang menghijau dengan dedaunan yang dititiup angin memperdengarkan lagu kemenangan desa tersebut.

Pada malam dan siang hari hawanya sejuk sebagai pengaruh dari ketinggian 1000 meter diatas permukaan laut, sedang suhunya berkisar diantara 24° s/d 260C. Kabupaten Tapanuli Utara rata-rata tingginya 700 s/d 1250 meter diatas permukaan laut, yang mempunyai hawa sedang sejuk. Daerah ini terdiri dari pegunungan Bukit Barisan dan daerah tertinggi ialah daerah Hutaginjang (dekat lapangan terbang perintis Silangit), Humbang dan Lumban Julu.

Musim hujan di Tapanuli Utara jatuh pada bulan Oktober – April ( 19 hari setiap bulannya ) dan berlaku homogen bagi seluruh daerah Kabupaten Tapanuli Utara. Jumlah curah hujan rata-rata setiap tahun 2670 mm. Sedangkan musim kemarau adalah sekitar bulan Mei – September, rata-rata curah hujan 76 mm dan jatuhnya lebih kurang 9 hari setiap bulan.

Pengaruh iklim terhadap pertanian sangat baik, hanya kadang kala akibat angin kencang mengganggu tanaman padi perladangan. Sebahagian kecil hutan gundul yang ada dewasa ini telah mulai dihijaukan (reboisasi). Maka hujan sesekali menimbulkan banjir kecil dan erosi.

Demikianlah umumnya di daerah sekitar Kecamatan Sipahutar curah hujan cukup menguntungkan pertanian. Selain curah hujan cukup, desa tersebut terletak di pinggir sungai Aek Hoda, untuk ikut membantu dalam keberhasilan kawasan tersebut serta untuk mengairi persawahan. Hasil panen setiap tahunnya umumnya mencukupi kebutuhan rakyat.

### **Pola Perkampungan**

Sebagaimana halnya suku bangsa lain di Indonesia, suku bangsa Batak Toba sebahagian besar hidup di daerah pedesaan. Pada umumnya mereka adalah petani tradisional.

Pola perkembangan desa Sosorlinang adalah sesuai dengan pola perkampungan masyarakat Batak Toba pada umumnya. Bila diperhatikan denah desa penelitian, maka pedesaan itu terdiri dari huta, lumban dan sosor.

*Huta* adalah merupakan kesatuan teritorial yang dihuni (didiами) oleh keluarga yang berasal dari satu marga (*sa-ma* = satu bapak). *Lumban* (terdapat hanya di daerah Batak Toba) ialah suatu wilayah yang diidami oleh keluarga yang merupakan warga dari suatu bagian dari marga (*sa-ompu* = satu nenek). *Sosor* (hanya bagi masyarakat Batak Toba) ialah suatu tempat perkampungan yang baru dan memisahkan diri dari *Lumban*, biasanya merupakan unit kecil dan didirikan karena *huta* induk (*huta*) sudah penuh sesak, baik untuk tempat tinggal atau pun untuk mata pencarian.

Desa dapat diartikan *huta* yang menurut pendapat Kuntjarnigrat : "Setiap huta itu dulu dikelilingi oleh suatu parit, suatu dinding tanah yang tinggi dan rumpun-rumpun bambu yang tumbuh rapat".

Selanjutnya *huta* bisa berpecah (berkembang) menjadi *lumban* dan *sosor* sebagai bagian pada *huta*. Istilah *huta* bagi masyarakat Batak Toba secara umum, adalah kampung. *Huta* yang berasal dari kata "*kuta*" dari bahasa Sansekerta berarti benteng. Berdasarkan pengertian ini *huta* (kampung) Batak Toba adalah suatu wilayah pertempatan yang ditandai dengan adanya parit dan bambu duri atau *hau sialagundi* (sejenis pohon kayu di desa penelitian) yang mengelilingi *huta* tersebut.

Dari segi ini *huta* (desa) merupakan satu kesatuan sosial yang beranggotakan satu keluarga yang asal dari satu klan. *Huta* (desa) merupakan satu kesatuan sosial yang terkecil dari struktur kemasarakatan Batak Toba, dimana mereka mendirikan rumah, mendirikan *sopo* (lumbung padi), tempat menyimpan padi dan alat-alat pertanian.

*Sopo di* bangun di halaman atau di antara rumah di *huta* tersebut. Selain tempat simpanan bahan makanan juga tempat tidur muda-mudi dan tempat menyimpan *pangulu balang*.

*Pangulu balang* ini tadinya seorang yang ditangkap menjadi tawanan *huta* dan setelah beberapa lama dibunuh dengan menuangkan cairan timah ke mulutnya. Selama dalam tawanan segala permintaan dan keinginannya dipenuhi, dengan ketentu-

---

<sup>1</sup>Kuntjarningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Penerbit Jembatan, Jakarta 1976, halaman 98.

an apabila dia menjadi penghulu balang semua keinginan penghuni *huta* harus dilaksanakannya, termasuk tugas menangkis, serta menyerang musuh.

Sering juga *penghulu balang* ini diukur di pintu masuk desa, dan di atasnya ditanam pohon beringin serta tidak beberapa jauh dari tempat itu disediakan sebuah alun-alun tempat untuk pengetua-pengetua *huta* bertemu sesekwaktu. Tempat ini disebut *pertukangan*, yang keadaannya adalah tanah yang ditinggalkan dan sebutannya *tano buntul*.

Pada *Huta Sosorliang*, rumah-rumah masih berhadap-hadap-an laksana beberapa orang manusia siap melaksanakan musyawarah untuk mufakat didalam melaksanakan segala sesuatu dalam melangsungkan hidup dan kehidupannya. Di desa ini rata-rata dijumpai 10 rumah yang sudah mendekati bentuk arsitektur modern.

Gaya arsitektur tradisional sudah berubah atau hampir hilang. Disini masih dijumpai sisa-sisa bentuk rumah tradisional Batak Toba, yang sekarang sudah dirobah bentuknya mendekati bentuk modern. Bentuk *ruma* (rumah asli Batak Toba) mempunyai tiang utama 17 batang yang besar, serta 16 batang sebagai tiang pembantu di tengah. Hal ini melambangkan cita-cita Batak Toba *maranak sampulu pitu, marboru sampulu onom* artinya mempunyai anak laki-laki 17 orang dan anak perempuan 16 orang pula.

Denah *ruma* Batak Toba

PANDILOAN	Bona	Huduk2	MUKA
	Soding	Suhat	

#### BOLA TALAGA

Selain rumah Batak Toba tempo dulu di jumpai *ruma* Batak yang spesifik, berfungsi sebagai tempat khusus untuk tamu (Wisma desa) yang disebut *jabu sitambang alaman* ( rumah yang menghadap semua halaman ).

Biasanya *huta, lumban* dan *sosor* dibangun secara gotong royong oleh semua penghuninya serta dibantu oleh desa jiran.

*Huta* adalah hak milik bersama oleh karena membangunnya pun adalah secara serempak. Akan tetapi setiap *huta*, *lumbar* dan *sosor* itu mempunyai *tungagane huta* (kepala huta). *Tungagane huta* ialah sebagai perintis pendiri *huta* atau yang mula-mula membukanya dan sekaligus pula sebagai pemilik pertapakan *huta* tersebut.

Desa Sosorliang didirikan oleh Raja Pengondam Simanjuntak yang pertama sekali membukanya setelah berpisah dari Desa Siparendeuan sebagai desa induk yang berdekatan dengan jantung perkotaan Sipahutar.

Desa Sosorliang dikelilingi oleh tembok tanah (parit). Menurut penuturan dari para informan, tembok ini dibuat setinggi 10 meter sewaktu pembukaan huta tersebut. Tembok tanah yang merupakan ciri khas desa Batak Toba seperti itu ditumbuhi (ditanami) sejenis pohon yang serat kayunnya keras yaitu *sialagundi*.

Dari nama jenis pohon inilah lahirnya sebuah pepatah Batak Toba yang mengatakan :

” Ompu Raja Ijolo  
Martungkot sialagundi  
Adat napinungka ni Ompunta Parjolo  
Di ihuthon hita na di pudi ”

Pepatah ini kira-kira berarti bahwa ”adat istiadat, kebiasaan dan tradisi nenek moyang dahululah yang merupakan dasar pelaksanaan adat kita generasi sekarang”. Namun bunyi pepatah ini akhir-akhir ini seolah-olah telah mulai berubah seperti yang dikandung arti pepatah ini :

” Ompu Raja Ijolo  
Maruloshon suri-suri  
Adat ni Ompunta Parjolo  
Nuga disursari na di pudi ”

Pepatah ini berarti ”adat yang baik yang dibina generasi tua telah banyak diubah oleh generasi muda sekarang”.

Selanjutnya perlu ditambahkan, bahwa tembok tanah yang sengaja dikerjakan serta ditumbuhi *sialagundi* itu berfungsi sebagai benteng pertahanan, penjaga serangan dari luar. Tentu juga berfungsi sebagai batas wilayah dengan desa yang lain.

Di tengah *huta* sebagai desa komunitas kecil, terbentang halaman laksana tikar yang dikembangkan, tempat dilaksanakan-

nya upacara-upacara adat seperti upacara perkawinan, pesta *gon-dang*, upacara kematian. Jadi halaman *huta* adalah milik bersama dan dirawat oleh penghuninya. Halaman huta biasanya disebut *antaran na bidang* merupakan tempat khusus *huta*.

Semua kegiatan *huta*, akan kelihatan jelas di halaman *huta*, mulai dari kegiatan adat sampai dengan menjemur padi dan bahan makanan lainnya.

Pada umumnya bangunan rumah Batak Toba didirikan dengan bahan-bahan yang banyak diperoleh atau ditemukan di sekitar desa, sebab dahulu merupakan hutan yang penuh dengan pepohonan. Akan tetapi setelah rumah Batak tua menjadi lapuk, bahan-bahan perumahan sekarang diambil dari hutan yang terletak sekitar jalan ke kota Pengaribuan arah pedalaman.

Desa komunitas penelitian Sosorliang ± Km jaraknya dari pusat desa Sipahutar. Jalan yang menghubungkan desa dengan desa tersebut telah dapat dipakai dengan kendaraan bermotor roda empat, sehingga roda perekonomian desa dapat berjalan lancar. Dengan adanya sarana lalu lintas ke desa Sosorliang yang baik, maka perbedaan harga pasar di pusat desa Sipahutar dan desa tersebut relatif kecil. Dengan demikian hidup dan kehidupan desa tersebut dapat dikatakan baik.

Di desa itu didapati juga adanya tempat-tempat yang dianggap angker. Tempat angker ini dijumpai sekitar sawah seorang *pengetua* adat yaitu Raja Panghiom Simanjuntak ( sekarang masih hidup ) dengan gelar Ompu Baliga. Tempat tersebut dikenal dengan nama *Somboan Parhombanan Hite Toras*. Di tempat ini dijumpai sebuah mata air yang jernih dan di sinilah diletakkan sesaji berupa pisang yang masak dan *lampet sitompoion* ( sejenis kue spesifik kue spesifik Batak Toba terbuat dari tepung beras putih). Tujuan dari sajian ialah supaya kepada pihak yang menghidangkan diberi berkat oleh roh-roh halus atau jin yang berdiam di tempat itu. Hingga kini masih tetap dilaksanakan sajian di tempat angker tersebut. Benih padi yang akan ditaburkan di sawah sekitar tempat itu, harus terlebih dahulu ditaburkan sedikit diatas *perhombanan* tersebut, dengan maksud agar tanaman padi sawah mendapat penjagaan dan berhasil dengan baik.

Tempat pemandian untuk pria dan wanita langsung disungai Aek Hoda yang mengalir di tebing *huta* tersebut, sedangkan tanah pekuburan khusus untuk desa Sosorliang dijumpai tidak

berapa jauh dari tempat tersebut, lebih banyak sekitar tempat masuk desa.

Tanah pekuburan dibuat di rawat bersama. Ada yang sudah di semen dalam istilah *batu na pir* dan juga yang masih ditinggikan tanahnya (ditambahkan). Perbuatan ini adalah sebagai realisasi dalam hal mengingat dan menghormati orang tua atau neneknya yang sudah meninggal.

## PENDUDUK

### Keadaan Penduduk pada umumnya.

Penduduk Kabupaten Tapanuli Utara hampir seluruhnya sub-suku-bangsa Batak Toba golongan Proto Melayu ( Melayu Tua ) yang susunannya masyarakatnya berdasarkan genealogis patrilineal. Rata-rata angka kelahiran 2½% dan kematian atau perpindahan 1%.

Operasi dan aktivitas keluarga berencana (KB) masih belum sukses disebabkan falsafah hidup suku-bangsa Batak Toba yang menganggap, bahwa anak merupakan berkat Tuhan yang paling berharga dan mulia serta setiap anak yang dilahirkan tetap membawa rezekinya masing-masing.

Jumlah penduduk Kabupaten Tapanuli Utara menurut statistik tahun 1961 adalah 560.384 jiwa, sedang statistik 1971 sebanyak 624.540 jiwa dan tahun 1975 menjadi 673.240 jiwa.

Penyebaran penduduk di Kabupaten Utara menurut statistik tahun 1971 adalah sebagai berikut :

**Tabel I**  
**Penyebaran Penduduk Tapanuli Utara**  
**1971**

No.	Kecamatan	Luas Km2	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Jiwa/Km2)
1.	Tarutung	200,6	41.465	206
2.	Sipoholon	189,2	15.091	79
3.	Adiankoting	502,9	13.060	25
4.	Pahae Julu	165,9	13.975	84
5.	Pahe Jae	545	23.121	42
6.	Sipahutar	400,5	21.115	52

7.	Pangaribuan	459,2	23.922	52
8.	Garoga	556	10.708	20
9.	Siborong-borong	349,2	38.748	110
10.	Lintongnihuta	168,9	27.164	164
11.	Dolok Sanggul	406	41.193	101
12.	Onanganjang	367,5	15.097	41
13.	Pakkat	459,1	24.027	52
14.	Parlilitan	858,5	24.337	28
15.	Muara	117,4	22.139	188
16.	Parmonangan	315,8	16.202	50
17.	Balig e	115,5	29.285	254
18.	Laguboti	73,9	15.555	210
19.	Silaen	88,1	17.704	200
20.	Porsea	165,7	23.769	143
21.	Habinsaran	1.251,4	23.784	19
22.	Lumbanjulu	327,2	23.637	72
23.	Pangururan	171,8	33.562	195
24.	Harianboho	746,2	21.281	29
25.	Onan Runggu	147	26.152	177
26.	Palipi	155,8	18.932	116
27.	Simanindo ° o	198,2	20.200	102
Jumlah		9.502,5	624.540	
Luas Danau		1.102,8		

Luas seluruhnya 10.605,3 (19,2)+

+) Sumber : Operation Room Kantor Kecamatan Sipahutar Kabupaten Sipahutar Tapanuli Utara, tanggal 23 Agustus 1980.

Dari statistik tahun 1971 yang tercantum di atas dapat dilihat, bahwa luas areal Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara adalah  $400,5 \text{ km}^2$  dan jumlah penduduk 21.115 jiwa, sehingga kepadatan penduduk 52 jiwa per  $\text{km}^2$ . Dari kepadatan penduduk per  $\text{km}^2$  ini dapat diperkirakan, bahwa areal Kecamatan Sipahutar masih banyak yang belum didiami manusia dalam arti kondisi tempat masih mengizinkan untuk perladangan atau pun usaha pertanian.

Jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Kecamatan Doloksanggul yang hampir bersamaan ( $404 \text{ km}^2$ ) dengan luas areal Kecamatan Sipahutar, sedangkan kepadatan penduduknya sudah jauh lebih besar ( $101 \text{ jiwa per km}^2$ ) atau hampir dua kali lipat penduduk Kecamatan Sipahutar.

Daerah yang termasuk Kecamatan Sipahutar meliputi 21 desa dengan penduduk 24.338 jiwa menurut data statistik tahun 1979. Dengan demikian pertambahan penduduk sekitar 1971 – 1979 ialah 3.223. jiwa. Selama 9 tahun ini boleh dikatakan rata-rata kelahiran tiap tahun sebanyak 358 jiwa. Menurut penelitian di Kecamatan ini sudah di mulai ditrapkannya gagasan keluarga berencana. Selanjutnya distribusi penduduk desa-desa di Kecamatan Sipahutar dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

**Tabel II**  
**Data Statistik Kecamatan Sipahutar**  
**Tahun 1979**

Luar areal : 40.500 ha  
 Penduduk : 24.338 jiwa  
 Laki-laki 11.733 dan Wanita 12.605

No.	D e s a	Rumah Tangga	Laki-Laki	Perempuan
1.	Sipahutar I	126	450	495
2.	Sipahutar II	117	380	415
3.	Sipahutar III	149	475	495
4.	Sabungan Nihuta I	90	270	317
5.	Sabungan nihuta II	227	650	667
6.	Sabungan Nihuta III	74	260	253
7.	Sabungan Nihuta IV	143	520	530
8.	Sabungan Nihuta V	124	370	428
9.	Onanrunggu I	179	640	683
10.	Onanrunggu II	181	590	681
11.	Onanrunggu III	254	770	850
12.	Onanrunggu IV	94	270	303
13.	Siabalabal I	333	920	1.080
14.	Siabalabal II	220	800	900

15.	Sialalabal III	346	949	1.160
16.	Tapian Nauli I	173	421	460
17.	Tapian Nauli I	251	713	734
18.	Tapian Nauli III	76	225	225
19.	Aek Nauli I	202	590	519
20.	Aek Nauli II	175	550	710
21.	Aek Nauli III	245	875	925
<b>J u m l a h</b>		<b>3.779</b>	<b>11.733</b>	<b>12.605 +)</b>

+ ) Sumber : Operation Room Kantor Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara, tanggal 23 Agustus 1980. —

### Penduduk Asli

Menurut keterangan, kawasan Kecamatan Sipahutar pada mula sekali telah didiami oleh *marga* (klan) Sipahutar dan Pasaribu. Sampai saat ini di daerah tersebut masih dijumpai tiga *marga* Sipahutar merupakan lambang bahwa klan ini pernah berdomisili pada tempo dulu.

Nama daerah Sipahutar adalah berasal-usul dari nama *marga* Sipahutar, sedang nama Pasaribu tidak di ikut sertakan. Akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman, terjadilah pergeseran. *Marga* Sipahutar dan Pasaribu terdesak oleh *marga* Simanjuntak dan *marga* Silitonga. Kedua *marga* inilah sebagai *marga* mayoritas di samping *marga* Panjaitan dan Tampubolon sebagai penghuni daerah Kecamatan Sipahutar.

*Marga* Simanjuntak dan Silitonga tadinya berdiam di desa Napa, 18 km dari daerah Sipahutar arah ke timur. Sekarang daerah Napa diexploitir oleh Poltaks Motor (seorang warga daerah tersebut dari klan Silitonga). Akan tetapi Poltaks Motor kemudian menyerahkan pengusahaan Napa kepada seorang Pengusaha Jepang.

Pada waktu tempo dulu Napa adalah tempat jual beli budak (*hatoban*) yang asalnya dari tawanan perang, dan pembelinya kebanyakan dari daerah Tapanuli Selatan. Di Tapanuli Selatan, budak belian ini ada juga yang sempat berkeluarga. Di sana ditandai dengan istilah *pertangga bulu*. Artinya setiap keluarga yang berasal-usul dari budak belian tidak boleh mempunyai tangga rumah

dari kayu atau semen. Akan tetapi tangga rumahnya dibuat dari bambu dan anak tangganya genap (2, 3, 6 dst), tidak boleh ganjil (1, 3, 5 dst).

Dengan demikian penduduk yang disebut masih asli di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara berasal dari Napa. Secara mayoritas penduduk asli sekarang terutama di desa penelitian Sosorliang ialah klan Simanjuntak.

Klen (*marga*) Simanjuntak Mardaup, masih satu nenek moyang dengan Simanjuntak Sitombuk dan Simanjuntak Hatabulu. Akan tetapi khusus desa Sosorliang didiami oleh klen Simanjuntak Mardaup yaitu keturunan dari *Ompu* (Nenek) Raja Pangondam Simanjuntak Mardaup.

Berdasarkan penelitian di desa Sosorliang yaitu Lumban Sibangun, Lumban Naramosan, Lumban Silitong, Lumban Sitonggi-Tonggi dan Lumban Sitiotio seluruhnya terdiri dari klen (*marga*) Simanjuntak Maradup. Mereka masih satu keluarga *si sapanganan* dalam arti satu *horja* dan adat.

### Penduduk Pendatang

Dihubungkan dengan pengertian desa (*huta*) sebagai kesatuan hidup genealogis teritorial yang berdasarkan atas tempat tinggal bersama atau territorial rechtsgemeensehap, maka desa Sosorliang menganut pengertian campuran jenis tersebut.

Selain kesatuan hidup berdasarkan genealogis territorial (*sa-ma, sa-ompu*), ada juga berdasarkan *territoriale rechtsgemeenschap* dalam arti penduduk pendatang yang di ikat oleh tali hubungan *na marhula namarboru* akibat perkawinan. +)

Penduduk pendatang itu berasal dari Lumban Dolok, Kecamatan Laguboti, Tapanuli Utara. Semula menurut informan St. D. Hutahean, neneknya merantau mencari *ampapaga na lemak* (daerah dan mata pencaharian yang baru), oleh karena daerah Laguboti tidak mengizinkan lagi untuk didiami mereka. Neneknya tiba dan menetap tinggal di desa Sosorliang sebagai pendatang. Mereka menjadi *boru* (kawin dengan anak gadis) klen Simanjuntak yang ada di desa itu. Kemudian dalam waktu berselang dua generasi dan dengan terjadinya secara serempak

+ ) Pengambil istri dan penerima istri.

musibah yang menimpa mereka dan berulang pula, maka dengan seizin raja *huta* (pengetua desa) Lumban Sibangun serta dengan rasa kekeluargaan antara *namarhula na marboru*, *marga* Hutahaean membuka kampung (desa) baru secara terpisah berdekatan dengan Sosorliang, dinamakan Hutaean. Setelah melalui upacara adat dengan memotong *lombu sitiotio* (*lombu* untuk doa selamat) didirikanlah sebuah kampung yang baru tempat penduduk penda-tang dan diberi nama desa Lumban Dolok.

Nama desa Lumban Dolok diambil dari nama desa mereka di Lagu-botu sebelum migrasi ke Sosorliang Lumban Sibangun.

Dengan demikian didalam membicarakan desa Sosorliang Lumban Sibangun dan desa sekitarnya yang telah diuraikan di muka, desa Lumban Dolok tidak dapat terlepas, oleh karena dianggap merupakan satu *territoriale rechtsgemeenschap* (atau tempat tinggal bersama). Baik dahulu sebelum tibanya penjajahan Belanda, maupun sekarang setelah kemerdekaan, keadaan demikian tetap terpelihara jadi satu kesatuan.

Kendatipun penduduk penda-tang yaitu desa Lumban Dolok telah terpisah tempatnya, namun pada setiap upacara perkawinan, upacara *gondang* dan upacara adat istiadat masih satu di dalam unsur kegiatan *Dalihan Natolu* (*namar dengan tubu*, *marboru* dan *marhula-hula*). Di dalam pelaksanaan adat istiadat masih terjadi proses memberi dan menerima secara bergantian sesuai dengan kondisi dan situasinya.

Kenyataan bahwa pelapisan sosial menurut tangga *na marhula na marboru* masih tetap terasa dengan adanya hubungan secara *hirarchies vertical*, oleh karena baik sebagai *marga raja* (*marga* yang membuka desa Sosorliang) maupun sebagai *hula-hula* kedudukannya (social status) adalah lebih tinggi dari penduduk penda-tang.

### **Hubungan Dengan Daerah Tetangga.**

Dalam membicarakan hubungan dengan daerah tetangga dan Sosorliang tidak terlepas dari pandangan batas-batas wilayah yang berhubungan erat :

disebelah Timur dengan Sungai Aek Hoda,  
di sebelah Barat dengan Sawah Simare-mare,  
di sebelah Utara dengan Rura Sibangun, dan  
di sebelah Selatan dengan Rura Liang.

Daerah Kecamatan Sipahutar adalah merupakan daerah terbuka dan dicapai dengan mudah dari kota Siborong-borong (jarak ± 23 km). Selain dapat dicapai melalui jalan negara dari Tarutung (ibukota Kabupaten Tapanuli Utara) ke kota Sipahutar dengan menempuh jarak yang hampir sama.

Daerah Kecamatan Sipahutar dalam ketinggian 1000 m dari permukaan laut, selain kaya akan hasil bumi lebih utama lagi bahwa daerah ini adalah termasuk basis perjuangan gerilya untuk mengusir penjajah mempertahankan negara proklamasi 17/8 -1945 khususnya daerah Humbang Habinsaran, umumnya bagi negara kita R.I. Apabila kita tinjau mengenai hubungan daerah antar desa di daerah komunitas Sosorliang Lumbang Sibangun, tentu sekali pengamatan akan terarah pada desa-desa jiran. Desa-desa jiran dari desa penelitian ialah Desa Sabungan Nihuta I, Sabungan Nihuta III, Desa Sabungan Nihuta IV, Desa Sipahutar II, dan Desa Siabalabal III (lihat peta denah Desa Sabungan Nihuta II).

Memang di dalam hubungan dengan daerah tetangga seperti daerah-daerah yang disebut di atas terutama dalam hubungan adat istiadat seperti perkawinan, kematian, upacara *gondang* dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, daerah Sipahutar masih terikat dalam satu *bius*, terbagi dalam 4 *horja* yaitu :

- a) Horja Tuan Sihubil (klen Tampubolon) ruang lingkupnya ialah Lumban Julu dan Lobu Tolong.
- b) Horja Tuan Somanimbil (klen Simanjuntak) yang mempunyai daerah lingkup Sabungan Nihuta, Lobu Tua, Onan Runggu dan Purba Sinomba.
- c) Horja Tuan Dibangarna (klen Silitonga dan Panjaitan) mempunyai daerah lingkup di kota Sipahutar dan daerah Siabalabal.
- d) Horja Sonakmaleha (klen Pardede dll) mempunyai daerah lingkup Tapian Nauli dan Parlombuan.

Dalam hubungan keagamaan seperti pemujaan roh nenek moyang terutama dalam menggali tulang belulang (*mangokal holi*) orang tua (*ama parsadan*) atau nenek bersamaan masih dilakukan, serta mereka tetap menghadiri upacara horja secara bersama.

Demikian juga di dalam upacara selamatan selesai merumput padi di sawah, mereka secara gotong royong serempak melakukannya. Walaupun sudah berbeda atau bukan lagi tinggal berdiam dalam satu desa, akan tetapi mereka masih diikat oleh adanya *bius* dan *horja*.

Seperti di dalam upacara *horba pangalotlot* yang dilaksanakan sebagai lambang kesatuan untuk menghadapi *begu jau* dan *begu toba*. *Begu jau* dan *begu toba* ialah sebagai menggambarkan ancaman bahaya atau bencana yang datang dari luar *bius*.

Secara ramai-ramai keluarga *bius* atau *horja* membunuh kerbau dan membagi-bagikan dagingnya sebagai simbol bahwa bahaya apa saja atau ancaman dari manapun datang harus dihadapi bersama. Daging *horto pengalotlot* dimasukkan ke dalam *hadang-hadangan* (sejenis sumpit). Dan setelah kedengaran abab-abab : *Nungating* (sudah siap semua), maka semua warga *bius* me-larikan (membawa dengan cepat) daging sebagai jatah masing-masing.

Barang siapa yang ketinggalan di tempat tersebut, maka orang tersebut akan kena bahaya *begu jau* dan *begu toba*. Dalam arti barang siapa yang tidak patuh akan adat *bius* atau *horja*, orangnya akan menerima akibatnya. Jadi harus seirama dalam alun yang telah diciptakan oleh keluarga *bius* atau *horja*. Dalam bentuk *horja* yang lebih kecil maka dikenal dengan *lombu sitiotio*. Dan apabila hanya dilaksanakan oleh *huta* disebut *babi pengambat*. Semua upacara tersebut bertujuan untuk mempersatu padu anggota *horja* atau pun *bius* di tempat itu.

Jika sekarang upacara *horbu pengalotlot* ataupun upacara *lombu sitio-tio* sudah jarang atau hampir tidak ada dilakukan lagi, akan tetapi upacara *babi pengambat* masih dijumpai dan dilakukan ini sebagai upacara khusus *huta* untuk selamatan.

Dalam upacara tersebut diatas menunjukkan adanya hubungan erat sesama warga *bius*, jadi tidak mengindahkan adanya *park+*) yang tinggi dari sesuatu *huta* atau desa.

Selain itu masih kelihatan upacara *mengase taon* yaitu upacara tahunan selesai panen sebagai ucapan terima kasih kepada roh. Akan tetapi dewasa ini upacara *mangase taon* telah dibelokkan kepada tujuan-tujuan yang lebih baik dan rasional yaitu untuk juran pembangunan gereja. Hal ini terjadi sejak tibanya kekeristenan di desa penelitian.

Dahulu sebelum misionaris Jerman menginjakan kakinya di Sipahutar, kerja sama antara *bius* dipimpin oleh Parpariringin yang dibantu oleh Raja Parharu sangat baik. Kesatuan dalam

---

+ ) tembok tanah

keluarga *bius* mendapat pimpinan dari Si Singamangaraja XII. Akan tetapi setelah mendapat petunjuk dari *datu* atau raja dengan mengadakan terlebih dahulu upacara *marmanuk di ampang* (sejenis pertunungan melihat hari baik atau tidak), maka ketahuanlah bahwa kekuatan penjajah Belanda adalah lebih unggul dan kuat, jadi tidak perlu ditantang dengan kekerasan karena tidak ada gunanya. Dengan demikian struktur pemerintahan daerah berubah lagi.

Demikian juga daerah desa Sosorliang mempunyai kerjasama dengan desa jiran dapat dilihat kenyataannya dalam bentuk *mar-siurupan* (gotong royong) memperbaiki jalan umum, parit dan *tambak* (kuburan yang ditinggikan tanahnya) terutama dalam membuat batas-batas wilayah desa.

## LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

### Latar Belakang Sejarah

Seperi telah diuraikan di muka penulisan ini, bahwa sebelum pengaruh Barat tiba di daerah ini, daerah Napa terkenal sebagai tempat beli budak (*hatoban*). Napa dapat diartikan sebagai timbunan kotoran lembu dan kerbau. Daerah Napa sebenarnya adalah tempat memelihara dan menjual lembu atau kerbau. Tempat ini merupakan tempat yang luas (*adaran* = daerah tempat sapi karena tersedia lapangan rumput yang sangat baik) dan memberi hidup sejumlah besar hewan peliharaan. Oleh karena banyaknya hewan-hewan tersebut, maka dimana-mana dijumpai ada timbunan kotoran yang disebut *Napa* (kotoran hewan yang dapat dipakai sebagai pupuk).

Rupanya jual beli budak (tawanan perang) pada waktu itu diadakan juga di tempat ini. Jadi selain membeli lembu atau hewan lain, bagi yang bermindat boleh melihat-lihat/memilih budak di tempat itu. Menurut cerita sering juga dijumpai tulang belulang manusia jika menggali tanah, sebagai tanda bukti tidak semua budak terjual habis dan kemungkinan besar meninggal di tempat itu. Tempat inilah sebagai marginal areas antara Tapanuli Utara dan Tapanuli Selatan. Jika seseorang dari Tapanuli Selatan hendak ke Sumatera Timur, haruslah melalui daerah Napa. Jadi Napa adalah sebagai pos penghubung antara Selatan dan Utara pada waktu tempo dulu.

Selain itu Napa adalah daerah asal penghuni Sipahutar yang

Selain itu Napa adalah daerah asal penghuni Sipahutar yang ada sekarang. Nenek moyang klen Simanjuntak berasal dari Napa. Menurut informan, nenek moyang klen Sipahutar terdesak dan meninggalkan daerah ini pergi ke Lembah Silindung (tempat kota Tarutung, sekarang ibukota Kabupaten Tapanuli Utara). Sejak itulah kawasan Sipahutar ini didiami dan dikuasai oleh mayoritas klen Simanjuntak. Kalau pun ada beberapa klen disamping itu adalah sebagai penduduk pendatang kemudian.

Tiada jauh sebelum tiba di kota Sipahutar kita jumpai sebuah tempat angker yang sudah sangat populer dahulu dan sekarang khusus di Tapanuli Utara yaitu *Sombaon Hite Tano*. Tempat ini merupakan kawasan air hangat, yang merupakan sumber sulfataren dan fumarolen yang indah dipandang mata.

Selain indah dipandang mata, juga mengandung kekuatan gaib yang telah terbukti kenyataannya. Menurut cerita (mithos), setiap orang yang datang berkunjung ke tempat ini dengan perasaan sombong, selalu mendapat cidera dan tidak sedikit yang meninggal di tempat itu. Sewaktu pertama kali Belanda menginjakan kakinya di tempat angker ini beberapa orang meninggal. Dan setelah diteliti dengan alat-alat medis, memang terdapat keanehan, sehingga terpaksa mempercayainya.

Menurut pengamatan peneliti, tempat ini dapat dikembangkan dan sekaligus merupakan promosi daerah dalam bidang pariwisata. Sebuah cerita menghidangkan, bahwa pernah seorang puteri klen Hutabarat dari Lembah Silindung kawin dengan roh halus penghuni Sombaon Tano itu. Konon, apabila seseorang keluarga klen Hutabarat berkunjung ke tempat angker tersebut, selalu selamat dan tidak pernah cedera seperti pengalaman orang lain.

Pusat kota desa Sipahutar, sekarang sudah dihuni penduduk yang ramai dan mulai padat, dijumpai sisa-sisa *batu somong*. *Batu somong* terbuat dari batu keras (granit) berukuran 2 meter persegi. *Batu somong* ini merupakan meja hijau pengadilan tradisional. Di atas meja *batu somong* ini diletakkan batu-batu kecil, seraya menghadapkan terdakwa yang dituduh berbuat yang tidak senonoh di tengah-tengah masyarakat, yaitu mengawini isteri orang (*mangalangkup*), mencuri (*manangko*), berdusta (*margabus*), menipu, mengobah batas persawahan perladangan dan lain-lain.

Proses peradilannya yaitu si terdakwa membuangkan batu-batu kecil dari atas *batu somong* serta diawasi oleh raja-raja adat seraya mengucapkan :

” Batu na metmet,  
Batu na balga,  
Persoburan ni sitapi-tapi,  
Mate na metmet,  
Mate na balga,  
Unang adong siombus api !”

Artinya batu yang kecil dan batu yang besar, tempat minum burung *sitapi-tapi*, mati yang kecil dan mati yang besar, semua punah agar tidak ada yang menghidupkan api (jika betul siterdakwa berbuat salah seperti tuduhan kepadanya itu).

Menurut keterangan para informan yang tertua, pengadilan tradisional ini dahulu sangat dipatuhi dan katanya bukti nyata selalu tampak oleh karena itu adalah sebagai pengawasan bagi masyarakat itu sendiri.

Akan tetapi dengan tibanya agama Kristen yang dibawakan misionaris Barat, mereka segera berpaling kepada anggapan yang realistik, walaupun sangsi hukum lebih lunak dari pada sangsi kepercayaan tradisional.

Sudah berabad-abad lamanya suku-bangsa Batak Toba berdiam dikawasan Sipahutar. Akan tetapi komunikasi aktif dengan suku-suku bangsa Indonesia lainnya di luar kawasan ini pada zaman dahulu menurut dugaan hampir tidak ada ataupun jarang terjadi.

Suku-bangsa Batak Toba penghuni desa Sosorliang yang juga termasuk penghuni Sipahutar, sebagai manusia pedalaman hampir terisolasi oleh bukit-bukit dan jurang-jurang yang terjal, menumpahkan perhatiannya terhadap pertanian dan peternakan. Begitupun penting misalnya upacara dapat dan keagamaan terlebih mereka bermusyarakah.

Rasa kekeluargaan sangat erat, serta silsilah (*tarombo*) dari Si Raja Batak sampai sekarang tetap dipelihara dan selalu diturunkan kepada generasi berikutnya. Sebab silsilah itu juga memupuk rasa kekeluargaannya dan solidaritas secara fisik dan non fisik.

Rakyat dan raja-raja pada umumnya di tanah Batak dan khususnya di desa Sosorliang masih ada yang melakukan kegiatan.

Pemerintahan berlangsung secara demokratis dan permusuawaran selalu dijungjung tinggi. Di desa Sosorliang khususnya, Sipahutar umumnya masih ada sisa-sisa kepercayaan kepada pemerintahan informal tradisional yaitu adanya *tona* (pasa) dari yang *na martua* (yang alim ulama) Raja Si Singamangaraja XII.

Biasanya pesan itu diterima langsung oleh *Raja Parbarerin* dan penyampaiannya kepada rakyat dilaksanakan oleh *Raja Parhara* (seperti kepala desa). Akan tetapi tapi pengaruh agama Kristen membuat segala kebiasaan tradisional menjadi buyar dan makin hilang.

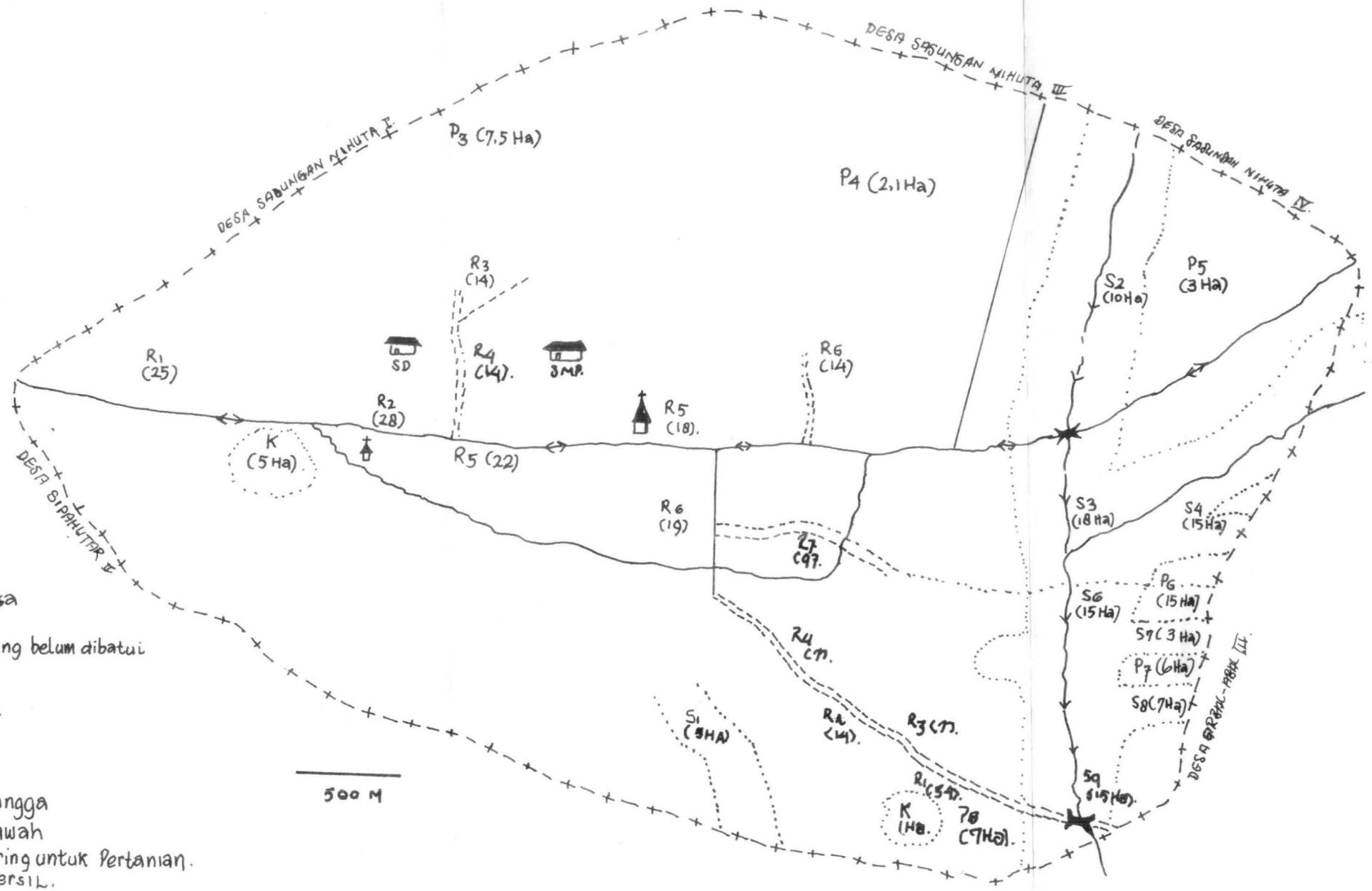
Walau dengan lahirnya Lembaga Si Singamangaraja XII memperingati delapan dasawarsa kelahiran pahlawan nasional Raja Sisingamangaraja XII menurut pengamatan peneliti, tidak menjadi sebab berkurangnya minat mendengar khotbah di gereja-gereja.

Dengan demikian penduduk desa penelitian selain tekun melaksanakan ibadah agama Kristen, tetap mengingat dan melaksanakan kebiasaan tradisional nenek moyang, hanya saja sudah mulai disesuaikan dengan modernisasi masa.

---

## PETA DESA SABUNGAN NI HUTA II

Lempiaran 2 - 2



## BAGIAN II

### BENTUK KESATUAN HIDUP SETEMPAT

Telah diuraikan di muka, bahwa desa komunitas penelitian Sosorliang termasuk di dalam Desa Lingkungan Sabungan Nihuta II adalah desa yang berdasarkan genealogis/territorial dan *territoriale rehctsgemeenschap*.

Desa ini mempunyai hak ulayat pula atas tanah sekitarnya. Dengan adanya penduduk pendatang yaitu klen Hutahaean yang kemudian dianggap sebagai keluarga mereka oleh karena kawin dengan puteri penduduk asli, maka penduduk desa tersebut semakin banyak jumlahnya. Walaupun akhirnya penduduk pendatang desa tersebut membuka desa baru sebagai desa satelit yaitu Hutahaean. Namun demikian, masih jelas kelihatan, bahwa desa tersebut mempunyai ciri komunitas kecil yang pada umumnya adalah memiliki wilayah tertentu dan warga desa ini saling kenal mengenal secara akhrab.

Memang menurut keterangan, tidaklah semua penduduk desa ini mempunyai pertalian kerabat. Akan tetapi oleh karena adanya klen induk yaitu klen Simanjuntak Mardaup sebagai pengikat antara warga penduduk, maka seluruh kelompok kerabat masih akrab di desa tersebut. Hal ini terwujud di dalam setiap kegiatan sosial (adat istiadat). Pelaksanaannya selalu timbal-balik terutama didalam upacara-upacara *horja* ataupun *bius* (upacara adat lingkungan besar dan kecil).

Adanya sistem timbal-balik, terutama antara na marhula na marboru (antara orang tua penganten pria dan penganten wanita) sebenarnya bukanlah timbul dengan sendirinya, akan tetapi adalah disorong oleh rasa butuh membutuhkan sesuai dengan prinsip saling memberi *Principle or reciprocity*).

Pimpinan desa Sosorliang Lumban Sibangun tempo dulu ada ditangan seorang raja yang bernama Raja Simanjuntak Mardaup yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh. Pimpinan desa komunitas ini adalah secara tradisional dan legal. Akan tetapi sesudah proklamasi kemerdekaan R.I., kepemimpinan tradisional tersebut telah tergeser kepada pimpinan yang diangkat oleh penduduk setempat yaitu kepala kampung serta direstui oleh pemerintah.

Namun harus diakui, bahwa di samping kepemimpinan yang baru itu, masih diakui kepemimpinan seperti pengurus gereja (HKI, HKBP) di desa tersebut sebagai kepemimpinan informal termasuk orang-orang yang terutama dianggap mempunyai kelebihan dan kemampuan dalam bidang adat.

Pada dasarnya kepemimpinan informal lebih besar pengaruhnya dari kepemimpinan formal, oleh karena mengingat jasa dan perbuatannya. Kepemimpinan informal ini lebih didengar pendapatnya dari pada orang lain atau pemimpin yang diangkat atau diresmikan oleh pemerintah. Akan tetapi sesuai sifat toleransi penduduk desa komunitas, menurut para informan di desa ini kelihatan kerja sama diantara pemimpin informal dan formal sebagai bahu membahu dalam menanggulangi sesuatu masalah yang menyangkut hidup dan kehidupan desa tersebut.

### Sistem Religi

Religi asli sub-suku-bangsa Batak Toba ialah animisme yang bercampur dengan dinamisme. Menurut Clifford Geertz religi diartikan sebagai berikut :

*religion is essentially and ideology or symbols, that has a powerful emotional appeal and can provide a rationale for human existence.*

Animisme dan dinamisme adalah dua diantara beberapa bentuk religi. Animisme dan dinamisme mempunyai hubungan erat dan pengertian yang cukup mencakup.

Pengertian Animisme dalam hal ini ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan, bahwa alam sekitar tempat tinggal manusia itu didiami oleh berbagai macam roh dan yang terdiri dari aktifitas keagamaan guna memuja roh-roh tersebut. Dinamisme dapat diartikan sebagai bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti dan yang ada dalam segala hal yang pedoman kepada kepercayaan tersebut. Uraian ini bertitik tolak dari pendapat Clifford Geertz yang dicantumkan dalam bukunya yaitu *Cultural Anthropology* karangan Fred Plog and Daniel G Bates.

Suku-bangsa Batak Toba pada umumnya, demikian juga penduduk yang bertempat tinggal di desa Sosorliang percaya, bahwa apabila manusia meninggal maka rohnya yaitu *begu* (hantu) akan tinggal di negeri toh. Roh nenek bersama (*sa-ompu, sa-ama*)

yang terdiri dari beberapa keluarga biasanya disebut *sumangot* (roh nenek moyang). Kadang kala diadakan upacara yang terikat dalam satu *horja*, untuk memperingati *sumangot ni ompu* (roh nenek moyang bersama), terutama dalam hal memugar kuburannya.

Tujuan dari upacara tersebut bukan memuja-muja mayat nenek moyang yang telah menjadi tanah dan abu itu. Akan tetapi bertujuan untuk mempersatu-padu seluruh keturunannya agar tetap bahu membahu, sehat-sehat di desa tersebut maupun yang tinggal di rantau. Dijauhkan segala mara bahaya yang mengancam.

Apabila terjadi hal-hal yang aneh menurut penghuni desa misalnya harimau masuk kampung, salah satu pertanda menurut religi mereka adanya sesuatu tingkah laku yang tidak wajar. Segera *pengetua* kampung memberi tegoran dan petunjuk agar segala tindakan perbuatan harus sesuai dengan norma sosial yang telah ada sejak nenek moyang.

---

### BAGIAN III SISTEM PELAPISAN SOSIAL

Pada umumnya masyarakat modern mau pun masyarakat yang masih sederhana (*unsocialized*) di dalam interaksi dan hubungan sosial selalu ada klasifikasi dalam status sosial *social status*). Makin tinggi derajat kemajuan sesuatu masyarakat ternyata makin banyak tingkatan membedakan yang satu dengan yang lain. Hal ini tentu sekali disebabkan corak ragam individu yang tadinya berasal dari beberapa daerah dan tingkatan yang berbeda-beda. Lapisan lapisan sosial ini memang jelas kita lihat merupakan kenyataan. Sekalipun pula membedakan individu yang satu dengan yang lain, keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Demikian desa ini dibandingkan dengan desa itu.

Bermacam ukuran merupakan lambang pelapisan (strata) sosial tersebut. Ada penilaian dari segi kekuasaan sehingga orang-orang atau dari mana lebih banyak asal usulnya yang memegang kekuasaan di suatu daerah tertentu, tentu merupakan bandingan pula dengan ada tidaknya penguasa dari daerah yang lain.

Sudah tentu daerah yang lebih banyak menghasilkan penguasa, lebih tinggi kedudukannya dari pada daerah yang sama sekali tak milikinya. Hal tersebut diatas erat pula hubungannya antara penduduk asli dengan penduduk pendatang. Di desa komunitas Sosorliang yang jelas antara klen Simanjuntak Mardaup dengan klen Hutahaean sebagai penduduk pendatang.

Selanjutnya pandangan segi keturunan itu ikut sebagai persyaratan tak tertulis bagi strata sosial tersebut. Biasanya keluarga (keturunan) *jaihutan* (keluarga pilihan sebagai mediator antara pemerintah Belanda dengan rakyat biasa) sampai saat ini memperoleh penghormatan di hati rakyat. Pendapatnya selalu diperhatikan rakyat setempat. Dan kedudukannya pun masih dianggap tinggi. Di desa jiran, yaitu Sabungan ni huta, masih dijumpai keturunan *jaihutan* sebagai kepala kampung (kepala desa Sabungan Nihuta I) yaitu Happung St Daulat Simanjuntak. Menurut informan ini bukanlah beliau yang membuat adanya strata demikian, akan tetapi masyarakatlah yang memberikan gelar tersebut dengan melihat partisipasi beliau itu dalam segala kegiatan sosial dan adat.

Selain pelapisan sosial berdasar atas kekuasaan yang berhubungan erat dengan keturunan, masih terdapat adanya strata sosial dari segi kekayaan. Di desa Sosorliang, penduduk yang mempunyai penghasilan lumayan dari kemenyan sebagai hasil bumi dengan mengumpul secara sedikit demi sedikit yang akhirnya menjadi banyak (kaya), ikut memisahkan keluarga yang satu dengan yang lain.

Oleh karena penduduk yang menghasilkan kemenyan menjualnya ke kota besar (seperti Tarutung ataupun ke Pematang Siantar) dan dengan demikian mereka sering masuk kota. Ini merupakan pelapisan yang jelas tampak dikalangan mereka sendiri. Juga keluarga yang mampu membiayai anaknya bersekolah misalnya ke Pematang Siantar atau ke Medan merupakan salah satu point yang memberi anggapan bahwa keluarga ini lebih tinggi statusnya dari yang lain.

Memang tidak dapat disangkal lagi, bahwa keberhasilan sosial di dalam berbagai aspek yang telah disebut tadi kadang kala sangat menyolok. Sehingga jelas kelihatan menunjuk ke arah adanya kelas masyarakat, walaupun di desa penelitian tersebut tidak ada kelas masyarakat itu. Akan tetapi peranan anggota desa dalam pelapisan sosial sungguh besar. Walaupun tidak menampakkan diri sebagai pelaksana dari pelapisan, yang jelas kelihatan gejala adanya pelapisan itu tidak dapat diingakari.

Sesuai dengan perubahan masa, bentuk-bentuk pelapisan diperkirakan bisa berubah. Seperti halnya piala bergilir, besok bisa berubah pemegangnya. Dahulu sebagai keturunan *jaihutan* yang sifatnya merupakan pola anutan masyarakat), nyatanya sekarang tidak berapa diacuhkan lagi. Penduduk yang berhasil dalam bidang usaha (misalnya memiliki mobil), sekarang sebagai kurang menghormatinya. Ukurannya bukan lagi dari segi kekuasaan atau kehormatan, sudah bergeser ke arah kemampuan material.

Dengan demikian ada pergeseran atau perobahan walau secara lambat, hampir tidak kelihatan secara nyata. Di samping pelapisan sosial yang membedakan individu yang satu dengan yang lain, secara tak sadar mereka ada mempunyai klasifikasi tak resmi juga. Misalnya pembagian lapisan berdasar atas kaum intelek (cendekiawan) dan golongan tak bersekolah. Hal ini merupakan perjuangan (perlombaan) bagi masyarakat umumnya, karena takut disebut ketinggalan zaman atau kolot. Yang jelas pelapisan ini menjadi kenyataan, walaupun tak disebut.

Memang penilaian tinggi rendahnya kedudukan berdasarkan pendidikan di desa dengan di kota tidak sama. Akan tetapi masyarakat penghuni desa atau pun kota itu tahu benar siapa-siapakah dia ntara mereka sebagai yang lebih tinggi dan yang lebih rendah statusnya.

Tentu sekali sikap dan perbuatan berbeda-beda menurut ragam pelapisan masing-masing. Koentjaraningrat dalam bukunya Beberapa Pokok Antropologi Sosial mengatakan lapisan sosial dengan sebutan yang kabur seperti : "kaum atasan, kaum terpelajar golongan menengah, orang orang bertitel, kaum rendahan, orang kaya, para pegawai tinggi, orang kampung dan sebagainya".

Sebutan Koentjaraningrat ini memang dapat dilihat sebagai kenyataan dalam masyarakat itu sendiri, walaupun tidak selalu disebutkan sebagai resmi. Yang jelas klassifikasi sosial yang tidak resmi dan penilaiannya tidak pernah sama bagi setiap tempat dan daerah.

Di desa Sosorliang, pelapisan berdasar segi pendidikan, keberandalan material (*buruk-buruk ni jarango*), ternak peliharaan (kerbau) yang paling banyak, kebun kemenyan siapa yang paling luas, famili siapa yang paling banyak tinggal di kota besar, masih dianut oleh mreka itu. Sampai pada penilaian rumah yang mempunyai tangga semen, kuburan nenek atau keluarganya telah di-semen (*batu na pir*) dan sudah berapa kali mengadakan *horja* (kenduri besar) dengan memotong kerbau (*manullang horbo*). Pelapisan juga dinilai dari kadar kegiatan seseorang atau keluarga didalam masyarakat itu sendiri.

Tentu sekali kegiatan seseorang dalam masyarakat itu berhubungan erat dengan status sosialnya. Akan tetapi bisa saja statusnya diperoleh (atau dinilai) dengan jelas menunjukkan besar kecilnya aktifitas sosial di masyarakat itu. Sering juga oleh karena kegiatan sesuatu keluarga itu sehari-hari dalam memenuhi kebutuhannya, misalnya peternak sapi disebut *parhorho* sebutan peng-usaha kemenyan (*parhaminjon*), peladang kopi disebut *parkopi*. Sesuai dengan kegiatannya itu ditentukan pelapisannya. Akan tetapi sesuai dengan kegiatannya pula, bisa berubah statusnya, misalnya seorang *parhorho* kira-kira dua puluh tahun yang lalu, menukar usahanya jadi jualan. Maka berubah jugalah sebutan untuknya sebagai *partiga-tiga* atau *tokke*. Demikian sebagai parkopi *akhirnya* menjadi *tokke haminjon* (agan kemenyan antar kota).

Proses perobahan pelapisan sosial itu sangat lambat, tidak kelihatan secara tiba-tiba. Demikianlah perobahan itu berlangsung dari masa ke masa. Ada kalanya pelapisan itu melekat pada dirinya karena hasil usaha sendiri.

---

## BAGIAN IV PIMPINAN MASYARAKAT

Yang dianggap pemimpin masyarakat ialah orang yang dapat mengatur orang lain secara berwibawa orang-orang lain patuh kepada kepemimpinannya. Kepemimpinan dengan status sosial dan pelapisan sosial erat hubungannya.

Akan tetapi disamping adanya pelapisan sosial dan status sosial tersebut, kepemimpinan itu adalah merupakan proses sosial. Kemudian kepemimpinan masyarakat itu diikuti oleh tugas-tugas kewajiban sosial, dan tanggung jawab.

Ada kalanya kepemimpinan masyarakat itu secara perjuangan (*achievement*), sehingga mau tidak mau seorang itu harus berbuat demi fungsinya untuk masyarakat. Jadi seseorang berbuat sesuai dengan predikaf yang melekat pada dirinya. Predikat itulah yang menuntut perbuatannya. Seorang *jaihutan* harus berbuat sesuai dengan sifat-sifat kepemimpinan tradisional *jaihutan* yang baik. Sifatnya menjadi pola tiruan, seperti yang disebut oleh Ki Hajar Dewantara : *Ing Ngarso Suntulodo, Ing Madio mbangun Karso. tutwuri handayani*.

Seorang *happung* (kepala kampung) selain asalnya adalah anak seorang kepala kampung, harus pula mempunyai tingkah laku yang baik. Ia harus berdiri diatas semua golongan yang ada dikampung itu, tidak boleh memihak secara berat sebelah. Demikian juga seorang pengurus gereja (*sintua*) harus pula jujur, rajin ke gereja, dan suka menolong, serta memaafkan kesalahan orang lain.

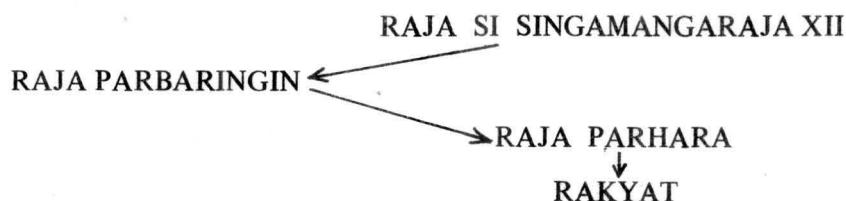
Tindak laku seorang pemimpin masyarakat itu tetap menjadi contoh bagi masyarakat banyak. Akan tetapi pernah dan sering terjadi, bahwa kepemimpinan seseorang diperoleh dari pemberian masyarakat kepadanya. Kepemimpinan secara warisan itu diartikan, bahwa kepada seseorang boleh diberikan tugas mengendalikan masyarakat.

Didalam kepemimpinan masyarakat, hubungan kekuasaan dan wewenang itu sangat erat. Kekuasaan seorang pemimpin itu tanpa wewenang adalah hampa. Masyarakat merasa takut kepada seorang pemimpin oleh karena kekuasaannya. Apabila seorang

pemimpin itu tidak berkuasa lagi, maka masyarakat pun tidak menghormatinya. Keberhasilan seorang pemimpin masyarakat didalam kepemimpinannya, membuat pemimpin itu terkenal. Ada kalanya seorang pemimpin terkenal karena keburukan atau kebengisannya, bukanlah karena kebaikannya.

Dalam kepemimpinan masyarakat itu perlu adanya wewenang dan wewenang itu bersumber dari kekuasaan yang dimilikinya. Akan tetapi, nilai kepemimpinan masyarakat seorang pemimpin adalah ditentukan oleh kadar perbuatannya.

Demikian pula pimpinan tradisional di desa Sosorliang, sebagai pimpinan formal masa silam mempunyai kekuasaan dan wewenang. Kepemimpinan tradisional desa Sosorliang dulunya ditangan *raja Parbaringin*. Raja ini sebagai pelimpahan tugas yang diserahkan oleh Raja Si Singamangaraja XII. Sedangkan pelaksanaannya diserahkan kepada rakyat melalui *Raja Parhara*. Jadi kepemimpinan tradisional yang formal dan vertikal dapat digambarkan sebagai berikut :

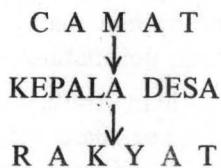


Disamping pemimpin tradisional itu masih ada kepemimpinan tradisional seperti raja-raja adat dalam *bius* dan *horja* (besar dan kecil). Akan tetapi setelah pemerintahan Belanda menguasai daerah tersebut, terjadilah pergeseran dalam kepemimpinan masyarakat, sebagai berikut :



Diwaktu masa peralihan ke tangan R.I., hierarki vertikal pimpinan masyarakat Batak Toba pernah kabur, karena *kepala nagari* diganti dengan *Pemangku kepala nagari*, kemudian disebut *Ketua Dewan*.

Akhirnya kepemimpinan masyarakat masa kini di desa Sosorliang adalah sebagai berikut :



Akan tetapi disamping kepemimpinan formal, selalu terasa adanya kepemimpinan informal yang menampakkan diri sebagai *raja adat*, dukun dan pengurus gereja. Walaupun akhir-akhir ini kehilangan partisipasi kepemimpinan nasional (seperti Camat, kepala desa, koramil, kandep) selain membimbing masyarakat dalam bidang pemerintahan dan pembangunan, mereka telah ikut menerima *jambar* (pemberian secara adat kepada seseorang) berupa daging atau pun giliran berbicara menari (*manortor*).

Di dalam sosial struktur telah digariskan cara-cara pelaksanaan pembagian-pembagian *jambar* yaitu siapa-siapa yang berhak menerima *jambar* pada satu-satu pesta. Strukturnya ialah antara *Hula-Hula* dengan *Sabutan* dan *Boru*. Sebagai pelengkapnya ialah *ale-ale* (sahabat akrab) yang sering disebut *sihal-sihal*.

Fungsi *ale-ale* (sahabat akrab) itu yang diberlakukan kepala Camat, kepala desa koramil atau kandep, dan hal demikian telah dilaksanakan. Dengan demikian kepemimpinan formal dewasa ini bisa saja secara tidak disadari membuat berubah prinsip-prinsip dasar dan pada struktur sosial masyarakat. Dan sekaligus pula akan mempengaruhi kadar wewenang dan popularitas pemimpin tersebut. Lama kelamaan terjadilah penyimpangan pelaksanaan nilai-nilai budaya masyarakat tersebut.

Akibat derajat ke pemimpinan masyarakat demikian bisa pudar dan terjadilah kesalah pengertian masyarakat itu sendiri.

Memang tidak dapat disangkal, bahwa peranan keahlian yang dibawa lahir terutama dalam pengaturan pelaksanaan adat yang

biasa disebut sebagai *parpollung tubu* (mempunyai keahlian bicara di bidang adat), cukup memberi daya kekuasaan wewenang kepada seseorang sebagai pemimpin informal tradisional.

Di desa Sosorliang sebagai desa komunitas kecil dikenal St. Dj. Simanjuntak sebagai tokoh *parpollung tubu* yang dianggap pimpinan informal tradisional. Beliau selain mempunyai peran sosial di desa tersebut, juga berperan sebagai pengurus gereja. Hal ini mungkin terjadi, karena sifat-sifat kejurumannya. Selalu terlebih dahulu memanfaatkan kesalahan golongan lain.

Dengan demikian keahlian sebagai parpolung tubu du tambah lagi dengan sifat-sifat jujur, ikut mewarnai jiwa kepemimpinan tradisional masyarakat itu.

---

## BAGIAN V

### SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

Dengan adanya norma-norma sosial dalam masyarakat diharapkan adanya ketenteraman dan kerukunan bagi setiap anggotanya. Walaupun menurut kenyataannya, tidak selalu seluruh warga sesuatu desa itu mematuhi norma yang ada. Memang ada perasaan mementingkan diri sendiri, oleh karena peraturan yang ada mungkin tidak cocok dengan keperluan pribadinya.

Sebagai individu, setiap manusia di dalam masyarakat tentu mempunyai cita-rasa yang berbeda-beda pula. Maka di dalam perbedaan itu perlu dicari titik pertemuan menuju persamaan cita rasa tersebut. Justru itu lahir adat istiadat merupakan kaidah-kaidah sosial yang menuntut persamaan individu sebagai anggota masyarakat itu.

Apabila setiap individu mempertahankan kepentingan pribadinya, maka manusia akan menjadi serigala sesamanya (*homo homini lopus*) dan semakin jauhlah dari ucapan para ahli sosiologi yang mengatakan bahwa manusia itu seharusnya bantu-membantu antara satu dengan yang lain (*homo homini socios*).

Namun harus diakui, dengan adanya penonjolan diri pribadi yang tidak mau mengalah demi kepentingan umum, maka terjadilah penyimpangan sosial sehingga kepadanya perlu dijatuhkan hukuman yaitu bukan lagi anggota komunitas.

Oleh karena adanya ketidak sesuaian dalam derap langkah sosial di dalam mewujudkan cita-cita masyarakat itu sendiri, maka terjadilah kegoncangan sosial pula. Dengan perkataan lain, bahwa terjadinya kegoncangan sosial atau gejolak sosial itu adalah sebagai akibat timbulnya penyimpangan yang tidak konsekuensi dan tidak berani memikul resiko dalam masyarakat itu sendiri.

Hal itu tentu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, oleh karena akan menimbulkan hal-hal yang tidak diingini masyarakat itu. Oleh karena itulah perlu adanya bimbingan pengendalian terhadap setiap penyelewengan norma dalam masyarakat itu. Dan tentunya pimpinan masyarakat akan merasa terpanggil didalam mene-

gakkan adat istiadat, menjaga agar masyarakat jangan sampai hancur berantakan. Jadi cara pemimpin senior masyarakat itu selalu mengadakan pengawasan setiap saat dimana perlu. Pengendalian sosial itu harus diadakan agar hidup dan kehidupan masyarakat itu lestari dan secara berkesinambungan pula.

Tentu sekali pemimpin formal dan informal masyarakat itu tidak luput dari usaha-usaha pengendalian tersebut. Pemimpin itu akan mendidik anggota-anggota masyarakat misalnya dengan mengadakan pertemuan di *partungkoan*, membeberkan cerita-cerita dongeng bertendes sosial, sehingga dapat secara tidak langsung atau langsung mempengaruhi atau membujuk anggota secara persuasif.

Dengan kata lain, sugesti sosial itu berkemampuan juga di dalam membimbing dan menuntut masyarakat itu. Ada kalanya timbul keguncangan di dalam masyarakat disebabkan kurang atau hampir tidak adanya bimbingan atau tuntutan. Tertutama tuntutan setiap orang tua terhadap anaknya.

Oleh karena pimpinan masyarakat dalam arti kecil adalah ibu dan bapak sebagai kepala keluarga, maka si ibu dan bapaklah sebenarnya pengendali sosial yang pertama. Oleh karena itulah terbit pepatah Batak Toba yang mengatakan :

”Masihurhe manukna,  
Unang teal buriranna,  
Masijaga boruna,  
Unang suda napurnna !”

Maksudnya agar semua orang tua menjaga dan mengawasi keluarga dan anak-anaknya. Tentu sekali pimpinan masyarakat itu lebih mudah melaksanakan pengendalian sosial, apabila setiap keluarga telah dibimbing oleh orang tuanya dengan baik.

Selain bimbingan masyarakat di dalam menegakkan norma atau kaidah sosial yang berlaku, maka tidak kurang juga besarnya ajaran-ajaran agama.

Menurut hasil pengamatan di desa Sosorliang, dengan adanya penyimpangan sosial tersebut, pihak orang tua dan pengurus gereja sebagai bahu membahu untuk mengatasinya. Pengendaliannya dilukiskan dalam kalimat yang bersifat semboyan masyarakat :

”Adat na marhakristenon,  
Halak kristen na maradat !”

Maksudnya ialah bahwa dalam pelaksanaan adat istiadat itu perlu dilandasi oleh rasa kasih sayang secara kekeristenan dan seorang kristen itu jangan sampai melupakan adatnya. Jadi dengan demikian kelihatan, bahwa dalam kehidupan masyarakat agama dan adat saling bahu membahu dalam pengendalian sosial.

Koentjaraningrat dalam pengendalian ketegangan sosial menyebut berbagai cara, antara lain :

”mempertebal keyakinan para warga masyarakat akan kebaikan adat istiadat, Memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang biasanya taat kepada adat-istiadat. Mengembangkan rasa malu dalam jiwa warga masyarakat yang menyelewengkan dari adat istiadat. Mengembangkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat hendak menyelewengkan dari adat istiadat dengan ancaman-ancaman dan kekerasan”. (12,207)

Dalam hal menegakkan kondisi sosial yang mantap, terutama didalam menjaga stabilitas sosial maka tidak sedikit usaha-usaha pemerintah setempat dengan mengadakan ceramah-ceramah, Bimbingan mental spritual dilakukan dalam rangka rehabilitasi dan stabilisasi sosial desa.

Terutama fungsi *partungkoan* (tempat pertemuan orang tua sebagai group kepemimpinan desa komunitas) dimanfaatkan oleh pemerintah setempat melalui Kepala Desa, sebagai media komunikasi dengan masyarakat. Pada saat-saat itulah kesempatan yang baik dipergunakan dengan tujuan-tujuan menghimbau masyarakat untuk mempertebal keyakinan mengembangkan rasa malu bagi penyelewenagan adat istiadat, sekaligus mengembangkan rasa takut serta ancaman-ancaman yang nyata untuk mengurangi frekwensi pelanggaran sosial tersebut.

Tentu sekali orang-orang yang selalu aktif dalam kegiatan sosial akan memperoleh hasil positif sebagai balas jasa kegiatannya Seperti pepatah Batak Toba yang populer mengatakan :

”Sisolisol do uhum,  
Siadapari ia gogo !”

Dalam arti berbuat baik itu memperoleh imbalan baik dan memberi sumbangan tenaga akan menerima balas yang setimpal pula.

Khusus terhadap yang tidak taat kepada adat istiadat, konsekwensi

sinya akan kurang memperoleh kunjungan orang lain jika ianya mengalami sesuatu musibah atau bencana.

Hukuman yang paling berat yang dirasakan oleh seseorang ialah apabila dikeluarkan dari kelompoknya, walau mampu segi material, belum tentu berhasil dari segi spiritualnya.

Orang yang menganggap remeh adat istiadatnya sendiri, maka ia akan dipergunjingkan di desanya sendiri oleh masyarakat umum.

Maka lebih baik segi spiritualnya menonjol dalam arti moral sosialnya tinggi walau material kebendaannya kurang. Pengertian ini dapat digambarkan oleh pepatah populer Batak Toba :

”Dang tarbahan adat na balga,  
Ba adat na metmet !”

Jika tidak mampu mengadakan pesta meriah dan mewah misalnya, yang perlu walau sederhana ikut serta dalam irama perkembangan desa dari segi istiadatnya. Hal tersebut erat hubungannya dengan hukuman-hukuman adat, bahwa aktipitas budaya masyarakat manusia umumnya, penghuni komunitas kecil khususnya selalu dibarengi dengan sanksi. Sanksi merupakan hukuman yang mengancam setiap penyelewengan nilai-nilai budaya. Baik dia dikucilkan dari masyarakatnya ataupun merasa malu karena perbuatannya. Memang tidak seperti halnya dalam tindak pidana, bahwa tersedia pasal-pasal KUHP bagi setiap pelanggaran.

Timbulnya tanda-tanda misalnya gugurnya dedaunan pohon beringin secara serentak yang menurut biasanya tak pernah terjadi di desa komunitas merupakan petunjuk bagi kejadian yang sudah dan akan datang. Terjadinya peristiwa keguncangan kolam renang sekitar desa (*ambar mardugu*), airnya seolah menimbulkan ombak besar walau tak ada badai, semuanya sebagai petunjuk adanya kepincangan atas nilai budaya masyarakat. Ditambah lagi kunjungan harimau kedesa tersebut, dianggap sebagai tegoran tidak langsung terhadap adanya perbuatan yang tidak senonoh sebagai penyimpangan unsur nilai budaya tradisi nenek moyang. Bila terjadi hal yang demikian maka segera kepemimpinan desa komunitas sebagai sesepuh desa berbicara lewat majelis *partungkoan* yang dianggap sebagai lembaga tertinggi desa.

Sesuai bunyi pepatah populer Batak *sisolisoli do ukum, siadapari ia gogo* dalam arti berbuat banyak tentu hasil yang diharapkan pun banyak, maka seandainya seorang warga desa tidak

pernah atau jarang pergi menemui undangan pesta terutama pada pesta mati (walau tidak harus diundang), maka orang tersebut dianggap mempunyai indikasi yang kurang baik. Hal ini mempunyai hubungan erat dengan pengendalian sosial sesuatu masyarakat. Jika seorang warga desa sebagai tidak mengabaikan kaidah sosial yang berlaku, maka pengendalian sosial tersebut akan terwujud dalam hukum yang disebut hukum adat. Hukum adat itu tidak tertulis, akan tetapi mempunyai sanksi sesuai dengan nilai sosial masyarakat itu.

Dengan demikian kaidah-kaidah sosial itu norma-norma sosial itu mempunyai sifat memaksa juga kepada setiap warga desa. Orang yang disebut tidak beradat atau tidak mau tahu tentang adat adalah sebutan yang paling hina menurut ukuran masyarakat. Jadi boleh juga disebut demikian dan memang hukum adat itu adalah alat pengendalian sosial. Sekaligus pula menjaga hubungan antar individu dan keakraban sesamanya.

Disamping itu, sesuai pula dengan pelepasan sosial, seorang yang belum mempunyai cucu dari anak laki-laki dan perempuan apabila meninggal, kuburannya tidak boleh disemen. Di desa penelitian pernah terjadi persoalan tentang hal yang serupa. Seorang orang tua bercucu, kemudian meninggal isterinya. Selanjutnya kawin lagi dengan seorang wanita muda. Wanita ini tidak berhak untuk dikuburkan kekuburan semen tersebut sebelum bercucu.

Akan tetapi akhirnya dikuburkan bersama dengan suaminya, dengan ketentuan suaminya yang membawa dia ke kuburan semen itu. Status sosial wanita tersebut memenuhi syarat, oleh karena suaminya. Hal tersebut diatas menjadi persoalan, sebagai tantangan kepada hukum adat yang berlaku. Kepemimpinan formal dan informal masyarakat di desa penelitian dapat bekerja sama dalam menegakkan hukum adat yang berlaku, sehingga frekwensi pelanggaran adat-istiadat sangat minim. Dengan demikian, hukum adat itu mutlak dipelihara agar kerukunan desa dan keakraban dapat dipertahankan.

## BAGIAN VI BEBERAPA ANALISA

Bentuk komunitas kecil merupakan wujud dari kehidupan sosial yang utuh. Bentuk ini dapat ditandai dari lokasi yang tertentu, dihuni oleh kelompok kekerabatan yang bertalian secara genealogis ataupun secara teritorial (*territoriale rechtsgemeenschap*).

Masyarakat desa Sabungan Nihuta II termasuk Desa Sosorliang mempunyai rasa cinta desanya, akrab sesamanya dan masih terikat dalam kekerabatan yang bulat. Mereka memang kurang memperhatikan, bahwa keadaannya demikian. Akan tetapi hal ini jelas terlihat orang luar bagi ciri khas sebuah komunitas kecil.

Demikian juga dengan sistem pelapisan sosial yang dianut oleh desa itu, dapat dilihat dari beberapa segi, sehingga jelas adanya strata-strata seperti diuraikan dimuka penulisan ini. Memang harus diakui, bahwa dengan adanya strata yang menunjuk kepada pelapisan sosial, berakibat timbulnya differensiasi abstrak. Terasa ada, terkatakan tidak.

Ternak peliharaan siapa paling banyak, kebun kemenyan si A lebih luas dari milik si B, ikut mengangkat derajat seseorang ke tingkat tertinggi. Akan tetapi sebaliknya, keluarga siapa yang sering absen dalam adat, anak di Polan kawin tak bayar adat (tidak dipestakan alias lari kawin), siapa yang sering meminjam, juga menjadi penilaian masyarakat desa itu sendiri. Menerima undangan, tak pernah mengundang. Semuanya menjadi nilai seseorang dalam komunitasnya.

Bericara tentang strata sosial, mempunyai sangkut-paut dengan kepemimpinan masyarakat, baik yang dikejar atau dicari atau pun yang warisan. Kepemimpinan dicari bercorak kepemimpinan tradisional masyarakat, baik formal maupun informal. Sedangkan kepemimpinan warisan itu juga bercorak tradisional yang timbul oleh karena penilaian secara *primus interpares*.

Bahwa perbuatan serta tingkah laku yang baik mendorong warga masyarakat memberikan predikat baik terhadap seseorang pemimpin. Pemimpin formal dan informal yang berbuat sesuai dengan hati nurani warga masyarakat, akan mendapat tempat

di hati warganya. Sedangkan pemimpin yang selalu menyimpang dari kebiasaan, menjadi musuh warga desa.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang rela berkorban untuk warganya. Jadi pemimpin adalah untuk masyarakat. Bahkan warga untuk pemimpin. Demikian menurut kenyataan di desa Sosorliang. Selalu kita jumpai dua contoh kepemimpinan masyarakat. Baik kepemimpinan berjiwa rakyat dalam arti pemimpin itu lah pelayan masyarakat, mau pun yang sebaliknya.

Kepemimpinan masyarakat dulu berdasar atas warisan. Sedangkan sekarang terjadi pergeseran. Kepemimpinan sekarang adalah hasil pemilihan masyarakat. Jadi kepemimpinan dulu diturunkan, sedangkan sekarang ini adalah berdasar penilaian perbuatan dan kepribadian. Jadi pemimpin yang tahan dicaci, dikritik, bukan senang untuk dipuji. Menurut catatan, pemimpin masyarakat desa komunitas jenis terakhir ini ada ditemukan, walaupun terus berbuat baik untuk desanya, terutama dalam menggalang persatuan dan kesatuan. Terhindar dari percekcokan desa, perlu dibina persahabatan yang akrab. Aktivitas adat dan gereja perlu disejajarkan. Pemuka gereja mengajak masyarakat agar rajin setiap hari Minggu ke gereja. Jadi kepemimpinan masyarakat itu ikut menunjang program pemerintah di dalam rangka pertahanan dan ketahanan nasional. Disiplin nasional harus dimulai dari disiplin komunitas kecil.

Selanjutnya tidak diabaikan timbulnya ketegangan sosial yang sesekwaktu muncul. Hal ini terjadi karena peraturan atau kaidah sosial yang ada tidak selalu sama dengan selera sendiri. Oleh karena itu timbul penyimpangan sosial yang mengakibatkan gejolak sosial. Tentu ada pihak-pihak yang menderita sebagai korbannya.

Oleh karena hal ini jelas tidak diingini, maka perlu pengendalian sosial di dalam setiap komunitas kecil di mana pun juga. Kepemimpinan formal dan informal bantu membantu didalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Ada kalanya dengan bimbingan, agar lebih menghayati kaidah sosial sebagai modal dasar kehidupan masyarakat itu. Ada kemungkinan kurang dihayati, berakibat kurang diamalkan atau dilaksanakan pula. Yang jelas kita tidak dihayati (diketahui) bagaimana pula melaksanakannya. Jadi sistem pengendalian sosial itu mentrapkan nilai budaya

secara bertahap, perlu pengawasan yang mantap agar jangan meningkat frekwensi penyelewengan adat tersebut. Bila perlu diberikan tegoran, agar para pelaku merasa malu dan tidak berbuat lagi untuk seterusnya. Memang hal tersebut dapat dibanggakan terutama di desa Sosorliang.

---

**BAB KETIGA**  
**KOMUNITAS KECIL BATAK MANDAILING**  
**BAGIAN I**  
**I D E N T I F I K A S I**

**L O K A S I**

*Letak dan keadaan geografis.* Desa Sayur Maincat termasuk kedalam Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Tapanuli Selatan. Jarak antara Desa Sayur Maincat ke Kotanopan lebih kurang dua Km dan jarak antara Kotanopan dengan Padang Sidempuan (sebagai ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan) sekitar 113 Km.

Desa Sayur Maincat terletak di dataran tinggi dan perkampungannya di lereng bukit, diantara 49. derajat Lintang Utara dan 99.38 derajat Bujur Timur. Tingginya dari permukaan laut sekitar 500 meter, dengan suhu udara minimum 22,8 derajat Celsius dan suhu maximum 30 derajat Celsius, serta kelembaban udara 85%. Daerah ini dapat dikatakan terletak di Pegunungan Bukit Barisan. Sehingga daerahnya dilingkungi gunung-gunung. Ada pun gunung-gunung yang terletak di sekitar wilayah Desa Sayur Maincat tersebut adalah Tor Sitapus, Tor Siojan, dan Tor Sihite.

Sebuah sungai mengalir di daerah tersebut, bernama Aek Singengu (Sungai Singengu). Aek Singengu ini dibendung oleh masyarakat setempat dan bendungan untuk daerah Sungai Maincat disebut Bondar Huta Sayur Maincat.

Bendungan ini dipergunakan masyarakat setempat untuk mengairi sawahnya, sehingga sawah-sawah di Desa Sayur Maincat dalam setahun dapat ditanami dua kali.

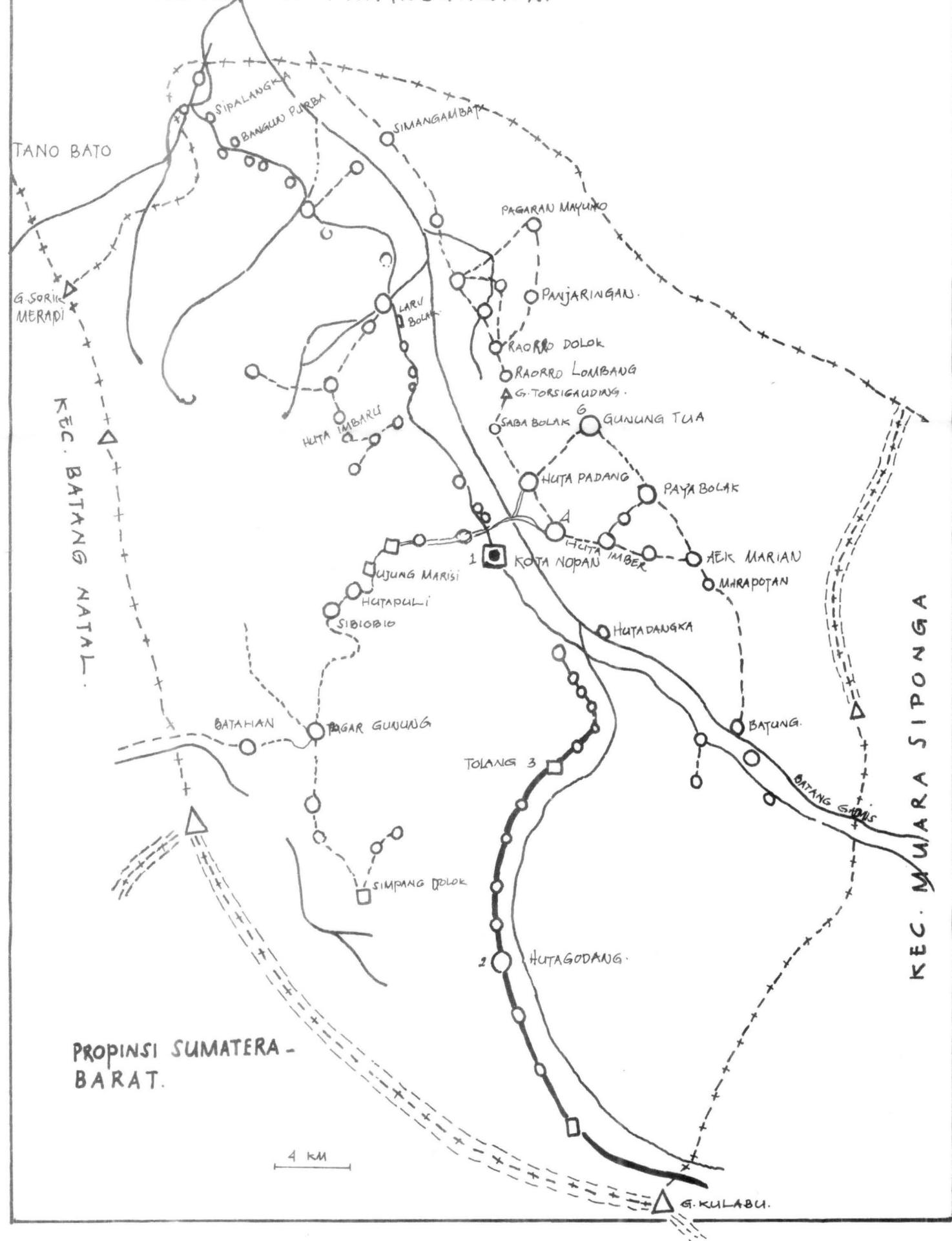
Mengingat daerahnya yang merupakan daerah pegunungan dengan hutan – hutan disekitarnya, maka fauna yang masih kita dapatkan di daerah tersebut antara lain harimau, kijang, rusa beserta binatang-binatang hutan lainnya, baik yang jinak maupun binatang buas.

Demikian pula keadaan flora, sesuai keadaan alamnya, maka banyak ditemukan tumbuh-tumbuhan hutan yang antara lain nya.

Batas-batas desa Sayur Maincat yaitu :

# KECAMATAN KOTA NOPAN

## KECAMATAN PANYABUNGAN.



Disebelah Utara	:	Desa Singengu
Disebelah Selatan	:	Desa Simpang Tolang
Disebelah Timur	:	Desa Manambin
Disebelah Barat	:	Desa Manambin

*Pola Perkampungan.* Pola perkampungan daerah Mandailing terdiri dari *Kuria* yaitu induk desa, dan kampung-kampung, yaitu bagian dari desa.

Pada umumnya pada waktu membuka sebuah kampung, mulamula pendiri kampung mendirikan rumahnya, kemudian dibangun rumah *Kahanggi* (adik/kakak) disebelah kanannya dan rumah *Anak Boru* (pengambil anak dara) disebelah kirinya.

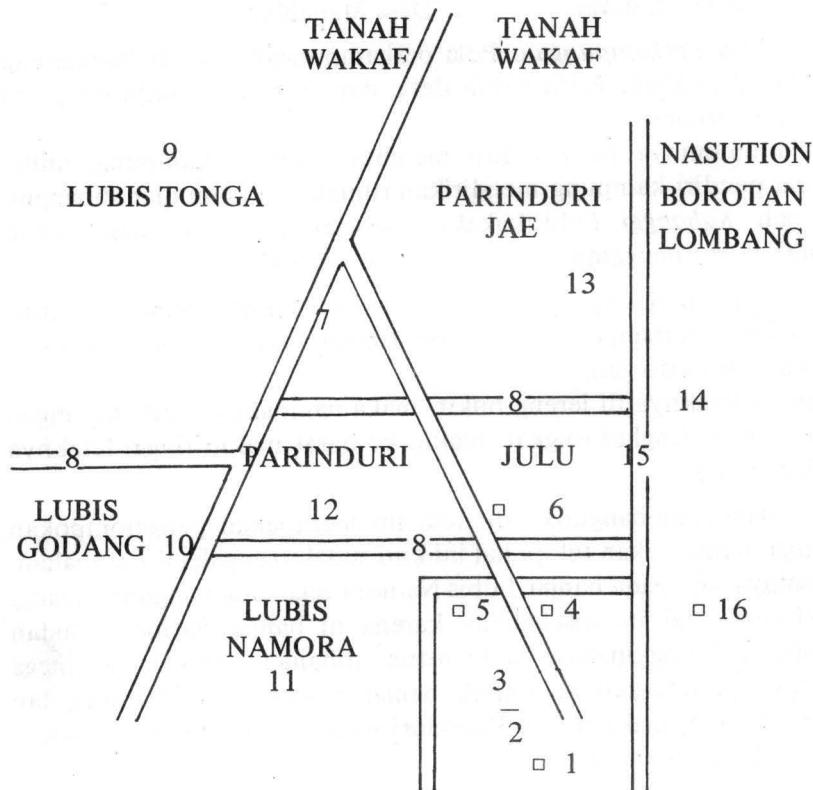
Pola perkampungan Desa Sayur Maincat sudah teratur, rumahnya berbanjar secara sejajar, terdiri 3 sampai 4 barus yang di antara oleh satu gang.

Karena letaknya di lereng bukit, maka nampaknya perkampungan tersebut bertingkat-tingkat, makin ke barat makin tinggi letaknya (lihat sketsa).

Bangunan-bangunan di desa ini merupakan pengelompokan marga-marga ; akan tetapi hal ini kini sudah mengalami perubahan. Misalnya saja pada banjar Lubis Namora telah ada bangunan marga Parinduri. Hal ini disebabkan karena di banjar Parinduri sudah tidak memungkinkan lagi untuk dibangun rumah; sehingga dengan persetujuan kelompok banjar marga Lubis Namora dan Kepala Desa, maka marga Parinduri membangun rumah di Banjar marga Lubis Namora.

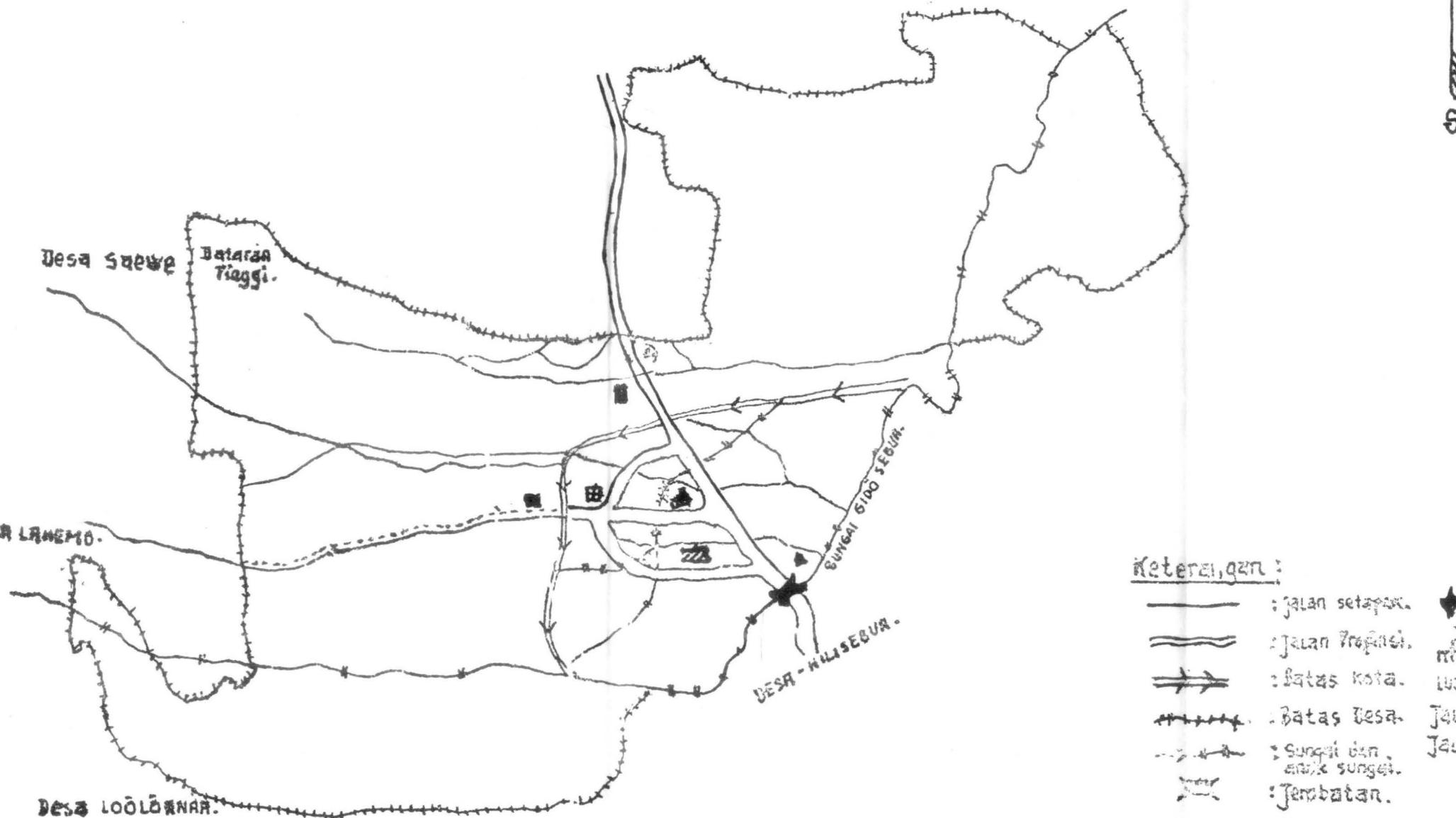
Agar supaya lebih jelas tentang bagaimana pula perkampungan Desa Sayur Maincat, pada halaman berikutnya akan ditunjukkan sketsa pola perkampungan Desa Sayur Maincat beserta penjelasannya.

## SKETA PERKAMPUNGAN DESA SAYUR MAINCAT



- Keterangan :**
1. Bekas Bagas Godang
  2. Tempat Gordang Sembilan
  3. Alaman Bolak
  4. Rumah Type Bagas Godang
  5. Mesjid
  6. Makam Jamanambin
  7. Jalan
  8. Batas Kelompok Marga
  9. Banjar Lubis Tonga (Pendiri Kampung, Raja Adat)
  10. Banjar Lubis Godang
  11. Banjar Lubis Namora (Raja Undang)

# SKET : DESA HILIWE TO.



## Keterangan :

- : jalan setapak.
  - : jalan Prefasi.
  - : Batas kota.
  - : Batas Desa.
  - : Sungai dan anak sungai.
  - : Jembatan.
  - : Pengairan.
  - : Tempat ibadah raga.
  - : Balai Pertemuan Desa atau koperasi.
  - △ : Gereja BMKP.
  - : - ■ - Katholik.
  - : - ■ - GPT.
  - : - ■ - Pantekosta.
- ♦ : Gereja Protestan.
- : Masjid.
- Luas Desa : 629 Ha.
- Jalan aspal : 1,8 Km.
- Jalan beton : 0,5 Km.

12. Banjar Parinduri Julu
13. Banjar Parinduri Jae
14. Banjar Nasution Borotan Lombang
15. Batas untuk Marga Nasution
16. Asrama Madrasah Subulussalam

Jenis-jenis bangunan yang ada di Desa Sayur Maincat adalah :

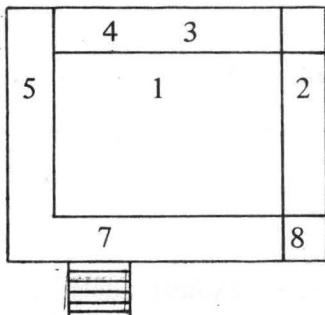
1. Bagas Godang
2. Sopo Godang
3. Begas ( Rumah Biasa )
4. Hopuk
5. Mesjid
6. Surau ( Langgar )
7. Madrasah
8. Asrama
9. Bak Air
10. Gilingan Padi

*Bagas Godang* adalah Rumah Adat yang merupakan tempat tinggal Raja ( Kepala Kuria ) beserta keluarganya.

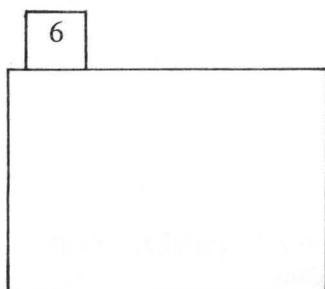
Selain itu rumah ini berfungsi sebagai tempat upacara-upacara adat kerajaan dan tempat bermusyawarah.

Bangunannya sangat besar, tinggi, bertangga dan berkolong, terbuat dari batu, kayu dan beratapkan ijuk. Membangun *Bagas Godang* ini biasanya diserahkan kepada para ahli, dikerjakan secara gotong royong, mulai dari mengumpulkan bahan-bahannya, sampai mendirikan. Tinggi kolong *Bagas Godang* lebih kurang 2 meter, sehingga orang bisa berjalan bebas tanpa harus menunduk. Kolong ini dipergunakan untuk tempat menyimpan *Gordang Sembilan* dan kereta kerajaan.

*Bagas Godang* letaknya memanjang dari timur ke barat. Bagian depan menghadap ke selatan dan pintu belakang menghadap ke utara. Kedua buah tangga terletak di kedua buah pintu tersebut. Anak tangga 9 buah, lebarnya lebih kurang 2 meter dengan terali sebagai pegangan untuk naik dan turun rumah. Pembagian ruangan dan fungsi ruangan dalam *Bagas Godang* adalah sebagai berikut :



DENAH KOLONG



1. *Pantar, Balok* : yaitu ruangan luas tempat menari dan makan-makan waktu pesta serta musyawarah.
2. *Kamar Podoman* (kamar tidur) dari saudara saudara Raja (Kahanggi)
3. *Los Belakang* : yaitu beranda tempat menyimpan barang-barang, memeran pisang dan sebagainya.
4. Kamar makan khusus untuk Raja dan Keluarga.
5. *Podoman* : yaitu kamar tidur Raja dan keluarga.
6. Dapur : yaitu tempat masak, tempatnya sama rata dengan kolong (diatas tanah).
7. *Alaman Bolak* : yaitu Beranda tempat Raja dan keluarga memandang ke halaman. Disini juga tempat alat-alat musik sewaktu pesta.
8. Tempat menyimpan alat-alat musik kecil, gendang, talempong dan juga sebagai Kantor Raja.

Harus diketahui bahwa *Alaman Bolak* (beranda) hanya ada pada *Bagas Godang*, pada rumah rakyat biasa tidak dibenarkan ada beranda.

Di puncak *singap* ( bubungan ) ada *pancur curang* motif tanduk yang berarti menunjukkan rumah Raja yang berkuasa. *Bumbung Bagas Godang* seperti saludang atau sampan yang menggambarkan bahwa nenek moyang mereka dahulu kala hidup sebagai nelayan.

Bangunan *Bagas Godang* ini hanya terdapat sebuah saja di Desa Sayur Maincat dan pada saat ini sudah tidak ada lagi, sebab lebih kurang 5 tahun yang lalu bangunan itu sudah tidak ada lagi, sebab lebih kurang 5 tahun yang lalu bangunan itu sudah rubuh akibat tidak ada yang menghuninya dan tidak ada yang merawatnya.

*Sopo Godang* (lumbung beras) adalah merupakan lumbung milik kerajaan. Bangunan ini terletak di dekat Bagas Godang. Dinding dan lantainya terbuat dari papan dan balok, beratapkan ijuk.

Tutup pari (*singap*) *Sopo Godang* lebih besar dari *singap* Bagas Godang dan diujung bubungan ada dua motif pedang bersilang yang melambangkan kekuasaan raja. Menurut keterangan orang-orang tua, walaupun bentuknya seperti pedang atau parang akan tetapi sebetulnya maksudnya adalah tanduk kerbau. Ini merupakan pertanda kekuasaan dan pertanda *Sopo Godang* adalah milik Kerajaan.

Selain berfungsi sebagai lumbung milik Kerajaan, *Sopo Godang* adalah merupakan tempat tidur orang muda-muda dan tempat tidur tamu ; juga berfungsi sebagai tempat makan orang dagang yang kelaparan.

Demikian juga seperti halnya dengan Bagas Godang ; *Sopo Godang* pada saat ini sudah tidak terdapat lagi di Desa Sayur Maincat karena sudah rusak dan tidak dirawat.

*Sopo Godang* ini tadinya hanya satu satunya lumbung milik Kerajaan.

*Bagas* (rumah biasa) adalah bangunan rumah rakyat biasa yang ditempati oleh penduduk masyarakat sekitar kampung itu.

Bangunan inilah yang paling banyak terdapat di Desa Sayur Maincat karena merupakan tempat tinggal penduduk.

Bangunan ini biasanya merupakan rumah tinggi, berkolong dan bertangga ; dinding terbuat dari kayu dan papan ; berlantaikan papan serta beratapkan ijuk.

Akhir-akhir ini atapnya sudah banyak yang diganti dengan atap seng karena harga ijuk sudah lebih mahal dari harga atap seng. Demikian juga kekuatan atap seng lebih tahan dan lebih kuat dibandingkan dengan atap ijuk. Selain itu beberapa rumah sudah mulai dibangun dan diganti dengan tembok (batu bata), bukan dari papan lagi. Demikian juga lantainya sudah mulai ada yang di semen, sehingga dengan demikian rumah tidak berkolong dan bertangga lagi. Terjadinya perubahan dan pergantian ini disebabkan karena harga kayu dan papan pada saat ini lebih mahal bila dibandingkan dengan harga batu bata dan semen.



*Bagas (rumah) penduduk.*

*Hopuk* (lumbung) adalah tempat menyimpan padi bagi rakyat biasa. Bangunan ini biasanya tidak senyawa dengan rumah, tetapi berdiri sendiri di dekat bangunan rumah. Bangunan ini dinding dan lantainya terbuat dari kayu dan papan serta beratapkan ikuk. Pada saat ini atapnya juga sudah mulai diganti dengan seng. Tidak setiap rumah memiliki *hopuk*. Biasanya *hopuk* dimiliki oleh penduduk yang memiliki sawah yang luas. Sebahagian besar penduduk menyimpan padi di dalam rumahnya saja. Pada saat ini daerah Sayur Maincat memiliki 24 buah *hopuk*.

Mesjid adalah tempat peribadatan bagi umat yang menganut Agama Islam. Di Mesjid ini masyarakat Sayur Maincat melakukan sembahyang berjamaah, sembahyang Jum'at, sembahyang Tarawih, sembahyang Hari Raya dan lain-lain. Selain dari pada itu juga Mesjid tersebut dipergunakan untuk tempat pengajian kaum ibu, kaum bapak maupun muda-mudi serta anak-anak.

Bangunan ini terbuat dari batu bata disemen dengan lantai tegel dan beratapkan seng. Mesjid ini merupakan bantuan Pembangunan Masyarakat Desa untuk menggantikan Mesjid yang lama yang telah hancur. Pada waktu sebelumnya mesjid ini terbuat dari kayu dan papan serta beratapkan ijuk.

Air dan kamar mandi di Mesjid ini selain berfungsi untuk tempat berwuduk dan mengambil air sembahyang juga berfungsi sebagai tempat mandi kaum bapak. Apabila air di Mesjid sudah kering misalnya pada musim kemarau, maka barulah kaum laki-laki Sayur Maincat mandi ke sungai.

Langgar (surau) juga adalah merupakan tempat peribadatan bagi umat Islam. Hanya saja bangunannya lebih kecil dan lebih sederhana bila dibandingkan dengan Mesjid.

Langgar ini biasanya hanya dipergunakan untuk tempat sembahyang wajib oleh penduduk Sayur Maincat dan juga dipergunakan untuk tempat mengaji. Di Desa Sayur Maincat ada 5 buah bangunan Langgar ( Surau ).

Pada waktu dulu bangunannya biasanya terbuat dari kayu, papan dan beratapkan ijuk. Pada saat ini sebuah diantaranya telah dibangun secara permanen dan beratapkan seng, sebuah lagi semi permanen beratapkan seng dan 3 buah yang lainnya masih berupa bangunan yang terbuat dari kayu dan papan walaupun atapnya sudah terbuat dari seng.

Madrasah Sabulussalam adalah sebuah Madrasah yang merupakan tempat pendidikan yang bernaaskan serta belandaskan Agama Islam yang sederajat dengan S.D., S.M.P., dan S.M.A. Madrasah ini didirikan pada tahun 1927.

Selain tempat pendidikan bagi murid-murid, Madrasah ini pada waktu jaman Belanda dipergunakan untuk tempat berkumpul orang-orang perjuangan untuk membicarakan percaturan politik. Demikian juga pada waktu jaman Kemerdekaan, Subulussalam pernah dijadikan Markas Tentara Republik Indonesia, sehingga daerah Sayur Maincat ini merupakan daerah basis perjuangan. Hal ini terlihat dari banyaknya penduduk Sayur Maincat yang diangkat menjadi Perintis Kemerdekaan. Madrasah ini dibangun secara gotong-royong, dan perbaikannya dibantu dengan dana "Pembangunan Masyarakat Desa."

Asrama adalah tempat pemondokan murid-murid Madrasah Subulussalam bagi orang-orang yang berasal dan bertempat tinggal di luar Desa Sayur Maincat.

Asrama ini sebetulnya adalah sebuah rumah biasa yang terletak dilembah di dekat Sungai Singengu. Bangunan ini bisa menampung sejumlah 38 sampai dengan 40 orang murid-murid putri yang di-

awasi oleh salah seorang tenaga pengajar Madrasah Subussalam.

Bak air pada waktu dulu adalah merupakan tempat penampungan air hujan, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan air bagi penduduk, terbuat dari batu bata dibeton Di Desa Sayur Maincat didapatkan 2 buah bangunan bak air. Pada saat ini bangunan tersebut sudah tidak berfungsi lagi. Sebagai gantinya kini telah dibangun kraan sebanyak 3 buah yang gunanya adalah untuk penyediaan air minum bagi penduduk. Bangunan ini juga merupakan bantuan PMD, dan direncanakan tahun ini ( 1980 ) akan ditambah sebuah lagi.

Di Desa sayur Maincat terdapat dua buah kilang padi. Salah satu diantaranya adalah milik Madrasah Subulussalam, yang merupakan salah satu sumber untuk mendapatkan desa bagi kepentingan Perguruan Madrasah itu. Sedangkan sebuah lagi adalah merupakan milik pribadi salah seorang penduduk Desa Sayur Maincat.

Selain dari bangunan-bangunan yang disebutkan diatas, di Desa Sayur Maincat juga terdapat beberapa tempat yang penting lainnya, yaitu :

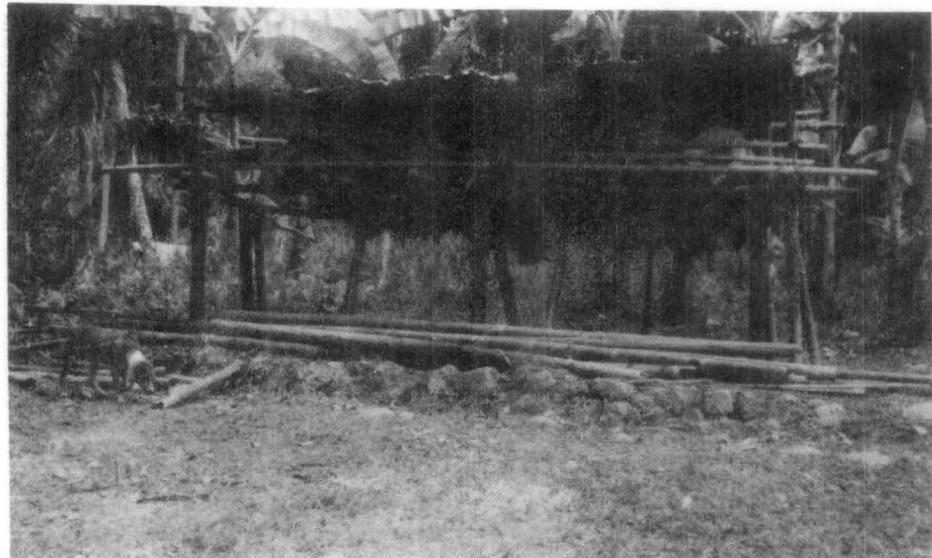
1. Alaman Bolak
2. Hayu Na Lima
3. Kuburan Sibaso
4. Kuburan Jamanambin

Alaman Bolak adalah halaman luas yaitu bekas halaman Bagas Godang. Tempat ini dari sejak dahulu dipakai untuk mengadakan upacara-upacara Kerajaan Sayur Maincat. Di tempat tersebut terletak Gordang Sembilan yaitu gendang besar yang terdiri dari 9 buah beserta alat pemukulnya.

Gordang Sembilan pada waktu dulu dipergunakan didalam setiap upacara Kerajaan yaitu Upacara Adat. Akan tetapi pada saat ini Gordang Sembilan ini hanya dipukul (dibunyikan) pada waktu Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, atau sekali-sekali kalau ada Upacara Perkawinan keturunan Raja, kalau mereka menghendaki.

Apabila Gordang Sembilan sudah bolong-bolong dan memerlukan perawatan yang lebih baik. Menurut rencana, untuk keperluan Hari Raya Idul Adha tahun 1401 Hijriah (tahun 1980), Gordang Sembilan ini akan diganti kulitnya, sehingga

Gordang Sembilan ini bisa dipergunakan ( dibunyikan ).



Gordang Sembilan.

Selain daripada itu Alaman Bolak juga dipergunakan untuk penyelenggaraan keramaian-keramaian. Misalnya saja untuk tempat pertunjukan kesenian anak-anak sekolah dan muda-mudi. Tempat Festival Kesenian masyarakat kampung dan lain sebagainya. Untuk tempat keramaian tersebut, didirikan teratak darurat yang biasanya bila sudah selesai terataknya dibongkar kembali.

*Hayu Na Lima* adalah merupakan salah satu tempat angker di Desa Sayur Maincat. Tempat itu terletak disebelah utara Desa Sayur Maincat, persis di pintu gerbang desa tersebut.

Tempat ini adalah merupakan tanah wakaf untuk kuburan umum. Di tempat ini juga terletak kuburan Raja Adat Sayur Maincat. Pada waktu dulu di tempat ini terdapat lima batang pohon besar. Dengan adanya kelima pohon besar inilah maka tempat tersebut dinamakan *Hayu Na Lima*.



Kuburan Raja Adat Sayur Maincat.

Menurut cerita penduduk disana, pernah orang melalui tempat itu pada malam hari dan tidak tahu jalan pulang, karena disembunyikan oleh hantu penghuni tempat tersebut. Baru pada keesokan paginya orang tersebut bisa menemukan jalan kerumahnya. Oleh karena itu pada waktu dulu orang-orang tidak berani berjalan melalui tempat itu pada malam hari, apalagi berjalan sendirian. Kini pohon-pohon besar yang tumbuh di situ hanya tinggal satu, yang lain sudah tumbang karena sudah tua. Tempat ini sekarang sudah tidak terlalu ditakuti lagi, demikian juga keangkerannya sudah mulai berkurang.

*Sibaso* ialah dukun ahli dalam obat-obatan dan ilmu-ilmu lainnya. Kuburan *Sibaso* ini adalah salah satu kuburan dari salah seorang *Sibaso* Sayur Maincat. Tempat ini juga dianggap salah satu tempat angker di Desa Sayur Maincat, karena sering orang yang lalu di dekatnya terus menjadi sakit. Oleh karena itu orang selalu berhati-hati kalau melewati tempat itu.

Kuburan itu terletak di sebelah selatan Desa Sayur Maincat dan sering disebut dengan istilah *kubah*. Selain itu di tempat tersebut ada beberapa kuburan *Sibaso* lain-

nya yang juga dianggap angker oleh masyarakat setempat. Kuburan-kuburan itu terletak di Aek Mardia ( Paya Bolak ), Padang Sitangkis, serta di Tor Siogung.

Jamanambin Lubis adalah salah seorang keturunan Raja Di Sayur maincat. Sampai meninggal Jamanambin ini belum memeluk Agama Islam. Itulah sebabnya kuburannya berbeda, baik tempatnya maupun cara menghadapnya, dengan kuburan – kuburan lainnya yang telah memeluk Agama Islam.

Kuburannya menghadap ke arah utara. Menurut cerita penduduk Jamanambin dikuburkan dalam keadaan duduk bersama dengan seorang pengawalnya yang setia. Kuburan ini letaknya didalam perkampungan, yaitu di daerah Parinduri.

Tempat ini didatangi oleh penduduk apabila di daerah tersebut terjadi hujan terus-menerus dan tiada henti-hentinya dalam beberapa hari. Apabila hal yang demikian terjadi, sehingga penduduk Sayur Maincat tidak bisa menjemur padinya, maka diadakanlah suatu upacara khusus. Tujuan upacara adalah meminta supaya jangan turun hujan. Upacara tersebut dilaksanakan oleh anak-anak gadis marga Parinduri, dengan membawa batu krikil yang kemudian disiramkan diatas pusara kuburan Jamanambin sambil memohon supaya hujan berhenti. Berdasarkan keyakinan dan kepercayaan mereka, biasanya setelah upacara tersebut, maka hujanpun akan berkurang.

Di desa Sayur Maincat terdapat sebuah lapangan olahraga. Di tempat inilah pemuda-pemuda dan terutama yang bergabung dalam PORSAMA (Persatuan Olah Raga Sayur Maincat), mengadakan kegiatan berolah raga. Olah raga yang paling disukai dan terus ada yaitu sepak bola. Sedangkan cabang-cabang olah raga lainnya seperti bulu tangkis, tenis meja, catur, hanya sekali-kali saja dilaksanakan.

PORSAMA ini selain merupakan Persatuan Olah raga bagi kaum pemuda, juga merupakan kumpulan Naposo Bulung (Organisasi sosial pemuda) yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, tolong menolong, gotong royong, kerja bakti dan lain sebagainya.

Jaringan utama jalan di Desa Sayur Maincat yaitu jalan darat sudah dibatui walaupun belum diaspal. Sehingga beberapa macam kendaraan bermotor (misalnya sebangsa jeep dan yang sejenisnya) sudah bisa masuk kedaerah ini. Sebahagian lagi masih merupakan

jalan kecil (gang) ada yang sudah dibatui dan ada juga yang masih berupa jalan tanah.

Kendaraan umum masih sangat jarang masuk ke daerah ini, karena keadaan jalan yang mendaki dan belum begitu baik.

Sebuah sungai yang mengalir di daerah tersebut, tidak dipergunakan untuk jaringan jalan. Mungkin karena keadaan sungai yang tidak begitu dalam dan banyak yang berbatu-batu, mengakibatkan sungai ini tidak bisa dilalui oleh sampan (perahu). Dengan demikian Sungai Singengu satu-satunya sungai yang mengalir di daerah ini, hanya bisa dipakai untuk keperluan irigasi disamping sebagai tempat pemandian umum.

## PENDUDUK

Kecamatan Kotanopan luasnya 846 Km persegi dengan jumlah penduduk sebanyak 51.091 orang terdiri dari 10.475 rumah tangga dan terdiri dari 85 kampung (desa).

Ada pun suku-bangsa yang ada di Kecamatan Kotanopan adalah sebagai berikut :

1. Mandailing
2. Batak Toba
3. Minangkabau
4. Karo
5. Jawa
6. Tionghoa (merupakan WNA yang sedang diuruskan surat-surat WNI nya).

Penyebaran penduduk di Kecamatan Kotanopan tidak merata. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel No. I dibawah ini.

**TABEL I**  
**JUMLAH PENDUDUK DI KECAMATAN KOTANOPAN**

No.	Nama Kampung	Luas Kampung	Banyaknya Penduduk				Jumlah jiwa seluruhnya.	
			Dewasa		Anak-anak			
			lk	pr	lk	pr		
1.	Purba Baru	14,00 Km <sup>2</sup>	654	852	395	413	2314	
2.	Purba Lama	1,20 „	65	60	69	58	252	
3.	Bangun Purba	2,55 „	172	183	288	212	775	
4.	Siantona	2,50 „	92	115	92	115	414	

5.	Aek Marian Mg	3,75	Km2	262	246	142	137	787
6.	Pasar Maga	2,50	„	152	291	263	269	1075
7.	Mega Lombang	10,00	„	330	338	332	347	1347
8.	Pakkat	8,00	„	65	73	95	104	337
9.	Maga Dolok	2,00	„	129	132	106	109	476
10.	Huta Lombang	8,00	„	155	148	162	154	614
11.	Huta Malo	9,00	„	304	314	289	308	1215
12.	Hutabaringin	12,00	„	197	194	191	194	776
13.	Hutatinggi	2,00	„	353	351	309	312	1325
14.	Sibanggor Tonga	6,00	„	110	113	113	112	440
15.	Sibanggor Julu	15,00	„	253	213	285	250	993
16.	Sibanggor Jae	9,00	„	293	290	274	267	1124
17.	Purba Julu	2,00	„	52	58	62	47	219
18.	Laru Lombang	6,80	„	155	153	119	130	557
19.	Pasar Laru	5,50	„	160	168	120	137	585
20.	Laru Bolak	10,50	„	50	73	45	96	234
21.	Laru Baringin	4,50	„	42	45	42	44	173
22.	Laru Dolok	4,00	„	40	45	42	47	174
23.	Tambangan Jae	9,00	„	147	153	117	145	562
24.	Tambangan Tonga	6,00	„	266	373	252	274	1065
25.	Tambangan Pasoman	8,00	„	79	88	94	138	399
26.	Rao-Rao Dolok	2,00	„	165	185	152	173	674
27.	Rao-Rao Lombang	10,00	„	107	100	173	167	547
28.	Panyaringan	16,50	„	119	128	112	115	474
29.	Simargambat	15,00	„	93	115	105	116	629
30.	Huta Torga	9,50	„	170	175	149	159	563
31.	Angin Barat	4,10	„	98	102	109	108	417
32.	Lumban Pasir	6,50	„	98	82	85	93	358
33.	Muaramais Jambang	6,40	„	78	75	61	58	272
34.	Muara Mais	15,00	„	102	110	112	116	440
35.	Padang Sanggar	6,50	„	64	57	25	23	169
36.	Pastap	30,00	„	92	95	95	96	378
37.	Pastap Julu	40,00	„	58	63	61	70	252
38.	Saba Dolok	16,00	„	200	223	101	194	798
39.	Singengu	20,00	„	270	275	130	329	1004
40.	Singengu Julu	7,50	„	109	110	33	38	280
41.	Pasar Kotanopan	4,00	„	699	788	765	756	3008
42.	Hutarin Baru Sm	6,00	„	154	152	170	199	625
43.	Hutapadang Sm	18,00	„	83	78	111	108	380
44.	Gunung Tua Sm	4,50	„	130	134	129	131	524
45.	Simandolam	12,00	„	63	60	36	46	209
46.	Muararapan	8,50	„	50	40	64	52	215
47.	Sayur Maincat	35,00	„	250	175	305	299	959
48.	Simpang Tolang Jae	3,00	„	35	34	42	41	156
49.	Simpang Tolong Julu	10,00	„	5	5	7	8	25
50.	Hutapuli	8,00	„	58	72	50	51	231

51.	Soposorik	16,00	Km2	42	39	50	45	146
52.	Sibio-sibio	6,00	„	63	67	49	50	229
53.	Ujung Marisi	12,00	„	106	100	101	103	510
54.	Pagar Gunung	10,00	„	180	193	172	132	683
55.	Batahan	9,24	„	55	56	58	63	232
56.	Tambak Bustak	5,50	„	55	62	59	62	238
57.	Huta Baringin	4,50	„	110	110	92	96	408
58.	Gading Bain	6,00	„	7	76	95	95	382
59.	Gunung Tua	6,50	„	71	100	140	59	449
60.	Padang Bulan	3,34	„	125	130	122	133	510
61.	Muara Siambah	6,50	„	125	130	17	135	527
62.	Manambin	15,00	„	431	472	345	333	1581
63.	Muara Pungkut	16,00	„	135	139	107	115	496
64.	Hutadangka	8,00	„	253	266	149	202	1620
65.	Panuangan	12,00	„	664	742	602	619	2737
66.	Usor Tolang	6,00	„	135	130	135	120	520
67.	Muara Batang	25,00	„	140	145	114	122	521
68.	Batang	10,00	„	293	263	212	255	1056
69.	Tabang	4,00	„	107	120	85	91	403
70.	Patialo	7,20	„	97	95	95	95	382
71.	Hutapungkut Jae	7,50	„	127	140	81	101	449
72.	Hutapungkut Tonga	5,50	„	150	158	133	152	585
73.	Hutapungkut Julu	13,00	„	510	138	482	509	2037
74.	Hutarinbaru	3,25	„	39	40	42	42	163
75.	Tolang	12,00	„	204	203	186	187	800
76.	Patahayang	12,00	„	198	204	247	257	906
77.	Simpang Duku Lombang	6,50	„	59	62	72	75	286
78.	Simpang Duku Dolok	4,75	„	45	45	46	35	171
79.	Simpang Pining	6,13	„	46	57	40	55	198
80.	Alihan Hae	20,00	„	100	112	87	108	407
81.	Huta Godang	65,00	„	125	146	157	157	585
82.	Habincaran	11,55	„	72	70	56	58	256
83.	Huta Padang up	10,00	„	150	170	163	171	654
84.	Simpang banyak Jae	6,50	„	41	44	48	34	167
85.	Simpang banyak Julu	15,00	„	39	37	43	45	164

Sumber : Kantor Kecamatan Kotanopan, Agustus 1980.

Seluruh penduduk Desa Sayur Maincat adalah sub-suku bangsa Batak Mandailing. Di Desa Sayur Maincat ini ada 3 *marga* yaitu :

1. Marga Lubis
2. Marga Nasution
3. Marga Parinduri

Marga Lubis adalah *marga tanah* yang merupakan penduduk asli Sayur Maincat terdiri dari Lubis Godang, Lubis Tonga, serta Lubis Namora.

Marga Nasution dan marga Parinduri adalah marga pendatang. Mereka datang ke Sayur Maincat karena ada hubungan perkawinan dengan keturunan marga Lubis. Karena lamanya kedua marga tersebut bertempat tinggal di Sayur Maincat, maka mereka sudah digolongkan menjadi penduduk desa itu. Dengan demikian hubungan antara marga tanah (Penduduk asli) dengan pendatang berjalan dengan baik dan saling hormat menghormati. Hal ini akan kita lihat baik dalam pandangan masing-masing, hubungan pekerjaan, kegiatan sosial dan lain-lain.

Demikian juga dalam hal pendidikan dan pekerjaan antara *marga* asli dengan marga pendatang tidak ada perbedaan.

### Pendidikan

Di Desa Sayur Maincat terdapat 2 buah sekolah yaitu Sekolah Dasar Negeri dan Madrasah Subulussalam.

Pada waktu didirikan tahun 1963 S.D. ini tidak dikhususkan untuk penduduk Desa Sayur Maincat, tapi hanya kebetulan terletak di desa tersebut. Mulai tahun 1980, maka S.D. tersebut khusus diperuntukkan bagi penduduk Desa Sayur Maincat. Jumlah murid 123 orang dengan guru tetap empat orang dan guru agama satu orang.

Tamatkan sekolah tersebut ada yang melanjutkan ke SMP Negeri yang letaknya berdekatan dengan sekolah tersebut. Ada yang melanjutkan ke SKKP di Kotanopan dan PGA Subussalam ( yang sekarang menjadi Madrasah Subussalam ).

Madrasah Subussalam didirikan pada tanggal 5 Mei 1927 yang asal mulanya merupakan Dinniyah. Pendidik mula-mula adalah H. Ilyas dari Poburan (Kayu Laut-Tapanuli Selatan)

Saat ini Madarasah sederajat dengan SD)

1. Tingkat Ibtidaiyah (Sederajat dengan SD)
2. Tingkat Tsanawiyah (Sederajat dengan SMP)
3. Tingkat Aliyah (Sederajat dengan SMA)

Yang diterima pada tingkat Ibtidaiyah adalah murid-murid SD kelas IV sampai dengan Kelas VI.

Ibtidaiyah Subussalam ini hanya terdiri dari 3 Kelas yaitu Kelas I setara dengan Kelas IV SD, Kelas II setara dengan Kelas V SD' sedangkan Kelas III setara dengan Kelas VI SD.

Tsanawiyah didirikan pada tahun 1973 dan Aliyah didirikan

pada tahun 1975. Pada waktu sebelumnya tingkat Tsanawiyah dan Aliyah ini digabung menjadi PGA-6 tahun.

Jumlah murid-murid Subussalam adalah seperti pada tabel berikut :

**TABEL III.**  
**KOMPOSISI MURID MADRASAH SUBUSSALAM**  
**TAHUN 1980.**

TINGKAT	KELAS						JUMLAH
	Lk	Prp	Lk	Prp	Lk	Prp	
IBTIDAIYAH	35	20	34	21	13	11	134
TSANAWIYAH	5	47	9	34	8	29	132
ALIYAH	9	26	5	20	7	21	88

Sumber : Guru Madrasah Subussalam tanggal, 28 - 8 - 1980.  
Jumlah guru tetap sebanyak 13 orang dan 2 orang tenaga honorer.

Banyak tokoh-tokoh masyarakat dan politik yang dihasilkan oleh Madrasah Subussalam. Alumni-alumni banyak yang melanjutkan pendidikan ke luar daerah Sayur Maincat misalnya ke Purba (tempat pondok pendidikan Agama Islam di Tapanuli Selatan), Medan, Sumatera Barat, Riau, Jawa dan bahkan ada yang melanjutkan ke Al Azhar (Mesir) dan Madihan di Timur Tengah (Saudi Arabia).

Selain berfungsi sebagai Madrasah, Subussalam ini pada jaman Pemerintahan Belanda berfungsi sebagai tempat perjuangan, tempat berkumpul tokoh-tokoh politik dan tokoh masyarakat. Demikian juga pada jaman Perjuangan Kemerdekaan, Madrasah ini dipakai untuk Markas TRI (Tentara Republik Indonesia). Dengan demikian Madrasah tersebut pada saat-saat itu selalu diawasi oleh Pemerintah Belanda.

#### **LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA**

*Latar Belakang Sejarah Suku Bangsa Mandailing.* Mengenai asal-mula sub-suku bangsa Batak Mandailing terdapat beberapa pendapat. Pendapat pertama mengemukakan bahwa orang Mandai-

ling berasal dari India yaitu dari Barumun. Sedangkan pendapat yang lain menyatakan bahwa mereka datang dari Tapanuli Utara dan merantau kedaerah Tapanuli Selatan. Hal ini ditinjau dari *marga-marga* yang ada hubungannya dengan *marga* yang ada di Tapanuli Utara misalnya Lubis di Kecamatan Laguboti Borbor di Parsoburan dan lain-lain.

Menurut cerita penduduk, Mandailing terdiri dari dua bagian yang Mandailing Godang dan Mandailing Julu.

Daerah Mandailing Godang adalah Penyabungan dengan rajanya (*marga tanahnya*) adalah Nasution, sedangkan daerah Mandailing Julu adalah Kotanopan dan Pekantan dengan rajanya (*marga tanahnya*) adalah Lubis.

*Sejarah Perkembangan Desa Sayur Maincat.* Nenek moyang dari Raja Sayur Maincat ini bernama Namora Pande Besi. *Namora* adalah suatu gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai kelebihan, baik di dalam kesaktian atau di dalam kepandai-an. *Pande Bosi* adalah tukang besi yang mempunyai kelebihan dari tukang besi yang lainnya, antara lain seorang *Pande Bosi* kalau membuat pisau atau alat-alat lainnya setelah besinya dibakar tidak terus ditempa untuk mendapatkan bentuk yang dikehendaki, melainkan cukup hanya dibentuk dengan tangan dan diludahi. Nama asli dari Namora Pande Bosi itu tidak diketahui tetapi dialah yang menurunkan marga Lubis, sehingga marga Lubis menjadi marga tanah di Mandailing Julu termasuk di Sayur Maincat.

Dua orang putra Namora Pande Bosi adalah bernama Si Baitang dan Si Langkitan. Kedua orang itu masing-masing ingin mengadakan peningkatan hidup dan berkuasa. Mereka menyusuri sungai Batang Gadis ke hulu sampai di Muara Patontang yakni pertemuan 3 buah sungai yaitu : Batang Gadis, Singengu dan Sinangir. Si Baitang karena merasa belum meras puas, meneruskan perjalanannya ke hulu sungai sampai ke Manambin dekat Aek Suro.

Si Langkitan menjadi Raja di Muara Patontang dan mendirikan kampung Kotanopan (berasal dari Hornopan yang artinya tempat yang datar). Si Langkitang menurunkan marga Lubis yang terbagi menjadi Lubis Godang, Lubis Tonga dan Lubis Namora. Salah seorang keturunan Langkitan suatu waktu ingin mendirikan kampung yang baru. Ia memilih tempat perkampungan di sebelah utara perkampungan yang sekarang ; tetapi karena

tempatnya kotor maka dipilihlah tempat yang lain. Kampung tersebut diberi nama Kekurian Sayur Matinggi yang berarti terus berkembang setinggi-tingginya atau sampai kepuncaknya.

Pada tahun 1832 Sutan Bagindo Lubis Namora dari Kotanopan diangkat menjadi *Kampung Hofd* (Kepala Kampung) di Sayur Matinggi. Sutan Bagindo diangkat oleh Pemerintah Belanda karena dia pandai Bahasa Indonesia dan merupakan perantara antara masyarakat Sayur Maincat dengan Belanda. Sutan Bagindo digantikan oleh Raja Junjungan yang diangkat oleh pemerintah Belanda sebagai *Kuria Hofd* (kepala Kuria) yang pertama. Dengan diangkatnya Keturunan Lubis Namora di Sayur Matinggi maka di daerah ini terdapat dua orang Raja ; Raja Adat dan keturunan Lubis Tonga yang sebelumnya merupakan Raja yang berkuasa di daerah tersebut, dan Raja Undang yaitu keturunan Lubis Namora yang diangkat oleh Pemerintah Belanda. Lama kelamaan atas bujukan Belanda kekuasaan Raja Adat diserahkan kepada Raja Undang. Dengan demikian Raja Adat tidak berfungsi lagi sebagai Raja walaupun penduduk masih memandangnya sebagai Raja Adat. Namun demikian antara Raja Adat dengan Raja Undang tetap berjalan dengan baik.

Pada sekitar tahun 1920 Raja Kurnia mempunyai salah seorang putera yang bernama Si Tinggi. Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Maindailing demi kehormatan bagi putera Raja, setiap orang pantang untuk menyebutkan nama orang yang dihormatinya. Maka untuk menjaga hal ini, Raja mengumumkan penggantian nama Kuria Sayur Matinggi menjadi Kuria Sayur Maincat yang artinya sama dengan Sayur Matinggi (Incang - "tinggi").

Kuria Sayur Maincat ini membawahi daerah : Hutarin Baru, Huta Padang, Simadolan, Aek Marian di Gunung Tua Sayur Maincat. Pada tahun 1921 Pemerintah Belanda menggabungkan beberapa Kuria menjadi satu, diantaranya kuria Sayur Maincat disatukan dengan Kuria Singengu menjadi Kekuriaan Kotanopan. Yang menjadi Kepala Kuria diangkat dari Singengu. Karena merasa tidak puas maka penduduk Sayur Maincat protes dan mengadakan keributan. Melihat hal yang demikian pemerintah Belanda menyatakan kalau penduduk Sayur Maincat tidak mengadakan keributan lagi maka akan dikembalikan kedudukannya. Dengan adanya pernyataan tersebut, penduduk tenang kembali dan Kuria Sayur Maincat kembali menjadi Kuria yang berdirisendiri.

Setelah jaman kemerdekaan, kepala Kuria diganti dengan Ketua Dewan Negeri langsung dibawah Camat. Tahun 1965 sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Dewan Negeri dan Kekuriaan dihilangkan diganti menjadi Kampung dan akhir-akhir ini menjadi Desa yang dipimpin oleh Kepala Desa.

### **Sistem Mata Pencaharian**

Mata pencaharian utama penduduk Sayur Maincat khususnya di Tapanuli Selatan pada umumnya adalah bertani (sawah), berkebun karet, berkebun kulit manis, kopi dan cengkeh.

Dengan adanya irigasi dari Sungai Singengu, yang pengaturan air dikerjakan secara bergiliran dan gotong royong masyarakat setempat, maka sawah yang ada di Desa Sayur Maincat, dapat dikerjakan dua kali dalam setahun.

Pada waktu sebelumnya penduduk hanya dapat mengerjakan sawah sekali dalam setahun yaitu apabila musim hujan.

Petani Sayur Maincat dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Petani pemilik sawah
2. Petani bagi hasil

#### **Petani pemilik sawah**

Kira-kira sebanyak 30% petani Sayur Maincat adalah pemilik sawah. Pemilik sawah ini terdiri dari marga tanah (marga Lubis) dan juga marga pendatang (Nasution dan Parinduri) yang sekarang sudah dianggap penduduk asli.

#### **Petani bagi hasil.**

Kira-kira sebanyak 70% adalah petani bagi hasil. Mereka itu tanahnya hanya sedikit bahkan kadang-kadang tidak memiliki tanah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka mengerjakan tanah milik penduduk yang memiliki Tanah yang luas dengan sistem bagi hasil. Benih dan pupuk sama-sama ditanggung oleh pemilik dan penyewa. Sedangkan biaya mulai dari mencangkul, membersihkan sampai kepada panen ditanggung oleh penyewa. Pembagian hasilnya tidaklah sama yaitu : 2/5 untuk pemilik sawah 3/5 untuk penyewa.

Kebun karet yang mengelilingi Sayur Maincat adalah perkebunan rakyat, letaknya disekitar bukit dan Torsioja. Kebun karet ini sudah mulai tua umurnya. Hasilnya dijual dipasar.

Untuk perkebunan karet ini didirikan koperasi pada tahun 1927 dan diberi nama Coperatie Rubber Bumi Putera Sayur Maincat (CERBES) yang kadang-kadang juga disebut Haji Harun Selecting, karena lamanya beliau menjadi Direktur koperasi tersebut.

Pada saat ini, penduduk sudah mulai menanam kulit manis, kopi dan cengkeh. Hal ini disebabkan karena tanaman ini dianggap lebih baik hasilnya dibandingkan dengan karet.

Selain dari ketiga macam mata pencaharian yang telah disebutkan diatas, penduduk Sayur Maincat ada juga yang mempunyai mata pencaharian lain misalnya menjadi Pegawai Negeri, ABRI, pensiunan dan pedagang. Hanya saja mata pencaharian yang disebutkan belakangan tidak terlalu banyak.

### **Sistem Kekerabatan.**

Masyarakat Mandailing menganut sistem kekerabatan unilateral yang patrilineal. Pada sistem kekerabatan yang demikian peranan keluarga batih kurang berfungsi dan yang memegang peranan adalah *Dalihan Na Tolu*. Semua persoalan dalam kehidupan selalu diselesaikan oleh kelompok tersebut.

Pada masyarakat Mandailing termasuk Sayur Maincat, *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru*. *Mora* adalah kelompok pemberi anak gadis. *Kahanggi* adalah saudara (keluarga) dari pihak ayah atau teman semarganya. *Anak Boru* adalah kelompok penerima gadis. Di dalam setiap upacara adat ketiga kelompok tadi harus selalu ada.

Ada pun tugas dan fungsi masing-masing adalah sebagai berikut : *Mora* adalah kelompok yang memutuskan permufakatan didalam adat. *Kahanggi* adalah kelompok yang memegang peranan dalam pekerjaan adat. *Anak Boru* adalah kelompok yang menyelenggarakan atau tenaga pelaksana dalam upacara adat. Akan tetapi pada belakangan ini dalam masyarakat Sayur Maincat, peranan *Dalihan Na Tolu* sudah mulai berkurang karena pengaruh Agama Islam yang kuat.

### **Sistem Religi**

Seluruh penduduk Sayur Maincat menganut Agama Islam. Pengaruh Agama ini sangat kuat pada masyarakat Maincat, sehingga

ga mereka itu adalah penganut agama yang alim, bukan hanya sekedar nama saja.

Dengan adanya pengaruh Agama Islam di Sayur Maincat, maka unsur adat tidak begitu kuat lagi. Misalnya saja perkawinan antar satu marga yang merupakan incest bagi adat Batak, sudah merupakan hal yang dianggap biasa karena dirasakan tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan agama.

Apalagi bagi orang yang menganut Agama Islam dari faham Muhammadiyah, yang sering disebut dengan Kaum Muda. Mereka ini sudah meninggalkan adat dan kepercayaan, yang dipentingkan adalah hukum-hukum agama Islam. Walaupun demikian di Sayur Maincat ada juga yang menganut Agama Islam yang disebut Kaum Tua. Mereka ini masih juga memakai adat istiadat Mandailing sepanjang tidak bertentangan dengan Agama.

Mengenai kepercayaan-kepercayaan kepada hal-hal sebelum atau di luar Agama Islam, pada masyarakat Sayur Maincat sudah sangat berkurang, walaupun masih ada. Secara lisan dikatakan tidak percaya lagi pada kekuatan magic dan sejenisnya, tetapi dalam kehidupan sehari-hari selalu kejadian adanya orang yang menjadi korban perbuatan magic hitam.

## BAGIAN II BENTUK KESATUAN HIDUP SETEMPAT

### CIRI-CIRI KOMUNITAS KECIL

Adapun batas-batas Desa Sayur Maincat adalah sebagai berikut :

Sebelah Barat berbatas dengan Desa Manambin  
Sebelah Timur berbatas dengan Desa Manambin  
Sebelah Utara berbatas dengan Desa Singengu  
Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Simpang Tolang.

Untuk menjadi suatu kampung maka harus mempunyai persyaratan tertentu antara lain :

- a. Berstatus berdiri sendiri
- b. Mempunyai *Bona Bulung* yaitu batas-batas kampung yang terdiri dari wilayah perkebunan, sawah, sungai, pekuburan dan lain-lain.

- c. Mempunyai *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru*.

Selain dari pada itu ditambah lagi dengan harus adanya *Namora Natoran* yaitu "DPR" yang menurut adat terdiri dari Raja, Anggi Raja (Adik Raja) dan kepala-kepala Suku yang ada dikampung tersebut (*margå-marga*, ripe atau rumah tangga).

Legitimasi dari segi bangunan fisik di Desa Sayur Maincat pada saat ini sudah tidak ada lagi. Hal itu disebabkan karena bangunannya sudah hancur dan tidak dibangun kembali.

Selain dari pada itu kepemimpinan adat yang masih tinggal, yang disebut dengan Raja Adat yaitu merupakan keturunan dari pendiri kampung.

Atribut-atribut yang dimiliki Desa Sayur Maincat adalah sebagai berikut :

1. *Payung rarangan* terbuat dari kain sutera nenas berwarna kuning, pinggirnya memakai rambu-rambu berwarna coklat.
2. Tombak *Sijabut*. Pada tombak ini dekat ke ujung pisauanya ada rambut seperti rambut perempuan.
3. Bendera yang terdiri dari beberapa buah, ada yang berwarna merah bercampur-campur, ada yang bergambar bintang bulan dengan warna-warna lain.
4. Pedang berbentuk panjang seperti pedang Jepang (Samurai)
5. *Ogun* yaitu sebuah gong lengkap dengan pemukulnya
6. *Gondang* yaitu gendang
7. *Sarunai* yaitu seruni atau seruling.
8. *Gordang Sembilan* yaitu sembilan buah gendang kecil yang disatukan.
9. *Tikar lapis* yaitu tikar yang memakai lapis pinggir.
10. *Rati* yaitu kerenda yang dibuat untuk Raja atau keturunannya yang meninggal.
11. Pakaian-pakaian adat dan perlengkapannya.
12. *Bagas Godang*.
13. *Sopo Godang*.
14. *Bagas* (rumah biasa)

15. Mesjid
16. Surau
17. Madrasah
18. Asrama
19. Bak air
20. Gilingan padi.

Adapun ciri-ciri khusus Desa Sayur Maincat adalah sebagai berikut :

1. Letaknya di Lereng Bukit sehingga perkampungannya bertingkat-tingkat.
2. Letak rumahnya berbanjar dari barat ke timur.
3. Hampir seluruh rumah menghadap kearah utara atau selatan.
4. Perkampungannya terdiri dari banjar (banjar yang merupakan pengelompokan *marga* tertentu).

Sayur Maincat pada waktu dulu terdiri dari dua jenis daerah yaitu :

1. *Kuria (kekuriaan)* yaitu merupakan induk kampung yang dikepalai oleh Raja Panusunan ( Raja Adat ).
2. Kampung yaitu yang merupakan bagian dari *kuria* yang dikepalai oleh Raja Panusuk atau Raja Ihutan.

Yang mendirikan kampung ini adalah keturunan dari Kepala Kuria. Pada waktu dulu Sayur Maincat ini merupakan *Kekuriaan* yang membawahi beberapa kampung yaitu : Sayur Maincat, Simpang Tolang Jae, Simpang Tolang Julu, Simandolang, Gunung Tua Sayur Maincat dan Marapotan. Sebagai ibukota *kekuriaan* Sayur Maincat adalah Sayur Maincat. Sehingga disini dapat kita lihat bahwa Sayur Maincat adalah merupakan Kuria dan juga merupakan kampung.

Yang menjadi Raja Adat di Mandailing pada umumnya dan di Sayur Maincat pada khususnya adalah *marga tanah*.

Yang menjadi *marga tanah* di Sayur Maincat adalah marga Lubis.

Marga Lubis ini, di Sayur Maincat ada tiga macam :

1. Lubis Godang
2. Lubis Tonga (*marga tanah*, Raja Adat)
3. Lubis Namora (mara Raja, Raja Undang)

Sebelum zaman Belanda, yang mendirikan Kampung Sayur Main-

cat adalah marga Lubis Tonga, sehingga pada waktu itu marga Lubis Tonga adalah Raja Adat dan Raja yang berkuasa di Sayur Maincat. Akan tetapi pada waktu zaman Belanda marga Lubis Namora lebih pandai berbahasa Indonesia; dengan demikian dia ditunjuk sebagai perantara rakyat Sayur Maincat dengan Pemerintah Belanda (Kompeni). Hal ini mengakibatkan Lubis Namora diangkat menjadi Raja Undang di Kampung Sayur Maincat. Mulai saat itu yang berkuasa didalam bidang pemerintahan adalah Raja Undang yaitu Lubis Namora, sedangkan Raja Adat hanya berkuasa dalam hal adat saja.

Lama kelamaan dengan taktik Belanda maka keturunan Lubis Tonga menyerahkan kekuasaannya kepada Lubis Namora. Di dalam penyerahan kekuasaan ini tidak terjadi pertengkarahan, karena kedua marga ini masih bersaudara. Dengan kejadian ini maka keturunan marga Lubis Namora juga merupakan Raja Adat yang berkuasa dalam hal adat. Hal ini berlangsung terus menerus dan turun temurun sampai zaman kemerdekaan.

Sejak zaman kemerdekaan hal ini berubah, hak semua *marga* adalah sama. Demikian juga *Kuria* Sayur Maincat berubah statusnya menjadi Kampung dan pada beberapa tahun yang lalu nama kampung diganti istilah Desa. Yang menjadi pimpinan atau Kepala Desa tidak harus selalu keturunan Marga Lubis, tetapi dipilih berdasarkan musyawarah.

Demikian juga mengenai struktur pemerintahannya, pada saat ini sama saja dengan desa-desa lain di Indonesia.

Hubungan antara Raja Adat dengan Kepala Desa serta tokoh-tokoh masyarakat yang lain cukup baik.

Di dalam setiap persoalan selalu diselesaikan secara musyawarah dan mufakat. Demikian juga hubungan antara Kepala Desa dengan Camat dan atasan lainnya sudah bisa dikatakan cukup baik.

Di Desa Sayur Maincat terdapat beberapa Lembaga Sosial yang bergerak didalam berbagai bidang misalnya dalam sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, sistem religi.

Dalam sistem ekonomi ada dua lembaga, yaitu :

a. K.U.D. (Koperasi Unit Desa).

Lembaga ini terutama bergerak di dalam bidang pertanian seperti misalnya penyaluran pupuk, obat-obatan anti hama dan lain-lain.

- b. *Cerbes* (Coperatie Rubber Bumi Putera Sayur Maincat).
- Lembaga ini merupakan suatu koperasi perkebunan karet milik rakyat.
- Dalam sistem kemasyarakatan ada pula dua lembaga, yaitu :
- a. STM (Serikat Tolong Menolong).
- Lembaga ini berfungsi terutama dalam pengurusan anggota yang ditimpak musibah kemalangan.
- Misalnya seseorang anggota atau keluarga dari anggota STM ini tersebut meninggal, maka yang menyelenggarakan fardhu kifayah diatur oleh lembaga ini demikian pula dalam hal santunan dan lain-lain.
- c. PORSAMA (Persatuan Olahraga Sayur Maincat).
- Lembaga ini walaupun dilihat namanya bergerak didalam bidang olahraga, tapi sebetulnya merangkap sebagai *Naposo Bulung* (persatuan Muda-Mudi) yang juga banyak bergerak dalam bidang sosial. Mereka juga sebetulnya merupakan STP Pemuda yang aktif dalam melaksanakan kegiatan gotong royong dikampung dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.
- Dalam sistem religi ada lembaga yang disebut :
- a. Subsussalam. Lembaga ini merupakan Lembaga Pendidikan Islam.
- Nama Lembaga ini tidak hanya bergerak didalam bidang pendidikan saja, tetapi terutama bergerak dibidang keagamaan.
- Madrasah Subussalam ini sering dipergunakan untuk tempat pengajian, tempat berdakwah, tempat upacara Perayaan Hari Besar Islam dan lain-lain.
- b. *Perwiridan*.
- Perwiridan ini merupakan perkumpulan Ibu-Ibu dan juga perkumpulan Muda-Mudi dalam membacakan *Surah Yassin* (salah satu Surah dalam Kitab Suci Alqur'an).

### BAGIAN III SISTEM PELAPISAN SOSIAL.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa yang mempunyai kedudukan (status) tinggi pada masyarakat Sayur Maincat adalah

*marga tanah* yang merupakan penduduk asli atau orang yang mula-mula mendirikan kampung.

Di Desa Sayur Maincat yang menjadi *marga tanah* adalah marga Lubis. Marga Lubis yang keturunannya yang menjadi Kepala Suku ( Kepala Kuria, Raja ) dan berlangsung terus secara turun temurun. Keturunan dari marga tanah disebut dengan *Namora-mora*.

Sedangkan marga pendatang atau diluar marga tanah disebut *halak biasa* atau *halak kebahatan* yang artinya orang kebanyakan. Raja ( Kepala Kuria ) beserta kerabat terdekatnya tinggal di *Bagas Godang*.

Adapun atribut-atribut dan lambang-lambang kerajaan yang dimiliki Kuria Sayur Maincat adalah sebagai berikut :

1. *Payung Rarangan* terbuat dari kain sutera nenas berwarna kuning, pinggirnya memakai rambu-rambu berwarna coklat.
2. *Tombak Sijabut*. Pada tombak ini dekat ke ujung pisau-nya ada rambut seperti rambut perempuan.
3. Bendera.  
Bendera ini terdiri dari beberapa buah, ada yang berwarna kuning ; ada yang berwarna merah bercampur-campur ; ada yang bintang bulan dan berwarna-warna.
4. Pedang yang bentuknya panjang seperti Samurai Jepang.
5. *Ogung* yaitu sebuah gong lengkap dengan pemukulnya.
6. *Gondang* yaitu gendang.
7. *Sarunai* yaitu serunai atau seruling.
8. *Gordang* sembilan yaitu sembilan buah gendang kecil yang disatukan.
9. *Tikar lapis* yaitu tikar yang memakai lapis pinggir.
10. *Rato* yaitu kerenda yang dibuat untuk Raja atau keturunannya bila meninggal. Tiangnya terbuat dari bambu, rangka-rangka keatas serta lantainya juga terbuat dari bambu ; kayu untuk pemikulnya pohon pinang ; atapnya kain berwarna warni yang sengaja dibuat dengan menyatukan beberapa jenis kain.
11. Pakaian-pakaian adat dan perlengkapannya.

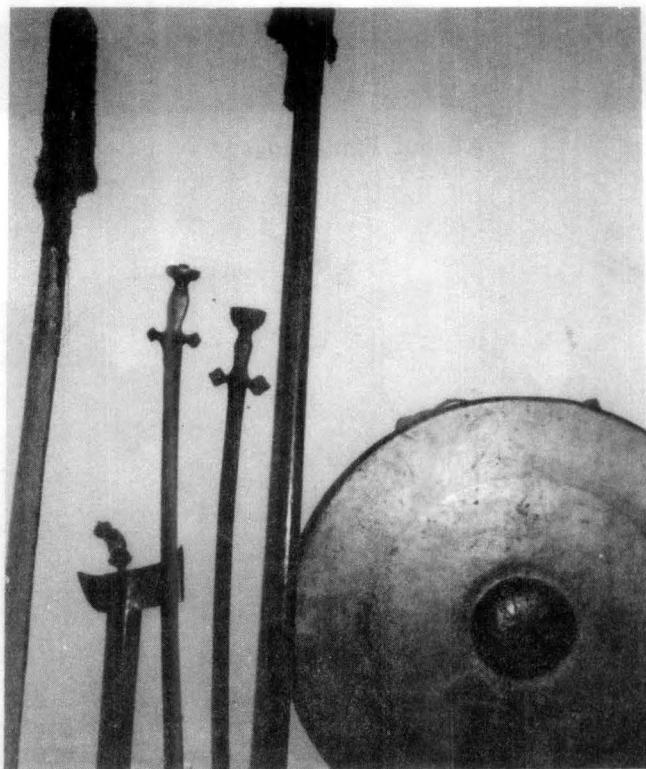
Untuk wanita terdiri dari :

- *Silingkang* yaitu selendang untuk sebelah kanan.
- *Petami* yaitu selendang untuk sebelah kiri.
- Baju warna hitam
- Kain songket
- Gelang kaki, gelang tangan, rantai dancucuk sanggul berbunga *jagar-jagar*.

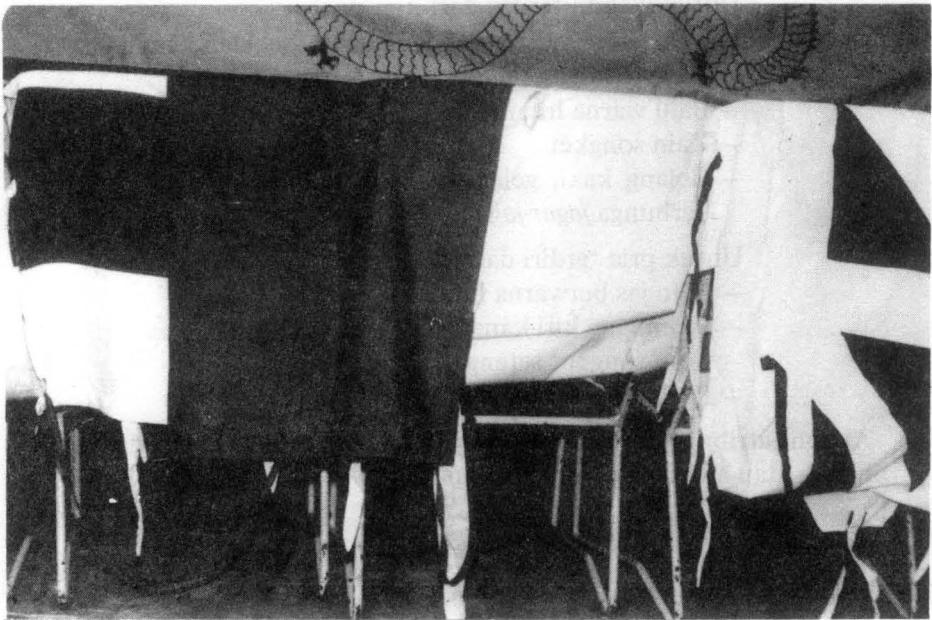
Untuk pria terdiri dari :

- Baju jas berwarna hitam.
- Selendang kiri-kanan.
- Kain songket setengah tiang.
- Keris, topi *bulang*.

Atribut-atribut tersebut sebagian sudah tidak ada lagi, ada yang hilang atau ada juga yang telah lapuk.



Atribut Tradisional



Atribut Tradisional



Atribut Tradisional

Sebagai golongan yang disegani dalam masyarakat, maka dalam setiap kegiatan upacara adat, maka *namora-namora* ini harus selalu ikut serta. Merekalah yang menyelenggarakan upacara adat, misalnya dalam upacara perkawinan, upacara bila ada orang yang meninggal dan lain-lain, dengan dibantu oleh *Nan Dipatobang* (yang dituakan) serta *Hatobangan* ( keturunan dari *Namora Natoras* ).

Hubungan antara lapisan, yaitu antar *namora-namora* sebagai *marga tanah* dengan *halak* biasa atau *halak kabahatan* sebagai marga pendatang sangat baik. Adanya *marga* pendatang di Sayur Maincat disebabkan karena adanya perkawinan dengan *marga tanah*. Seperti kita ketahui bahwa perkawinan antara satu *marga* dalam masyarakat Mandailing pada masa yang lalu dilarang oleh adat. Dengan demikian mereka harus kawin dengan *marga* lain. Hal ini akan menimbulkan hubungan kekerabatan antara *marga Lubis* sebagai *marga tanah* dengan *marga-marga Nasution* dan *Parinduri* sebagai marga pendatang.

Karena antar lapisan saling membutuhkan maka hubungan tetangga juga berlangsung dengan baik. Hal ini disebabkan karena tidak ada perbedaan antara lapisan *Namora-mora* sebagai *marga tanah* dengan *halak kita* atau *halak kebahatan* sebagai marga pendatang.

Pada saat ini sistem pelapisan sosial tersebut sudah mengalami perobahan. Setelah zaman kemerdekaan, dimana pimpinan desa dipilih berdasarkan musyawarah (berarti tidak harus selalu dipegang oleh marga tanah atau keturunannya) maka timbul perobahan pada pelapisan sosial ini.

Walaupun pada upacara-upacara adat pada saat ini, lapisan *namora-namora* masih selalu diundang ; namun pengaruh mereka tidak sekuat dulu lagi. Pada saat ini pelapisan sosial serupa itu sudah mulai hilang. Setiap anggota masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara.

#### BAGIAN IV PIMPINAN MASYARAKAT

##### PIMPINAN TRADISIONAL

Pada masa lalu, yang menjadi pemimpin di Kuria Sayur Maincat adalah Marga Lubis Tonga dan bergelar Raja Adat.

Raja Adat ini adalah merupakan Kepala Kuria yang memimpin mau pun memimpin adat. Kepemimpinan ini meliputi seluruh wilayah Kekuriaan Sayur Maincat dimana daerahnya lebih luas dari Desa Sayur Maincat sekarang.

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh Raja Adat adalah bahwa Raja harus selalu *marga tanah* (dalam hal ini adalah marga Lubis Tonga), harus pandai serta menguasai hukum adat, hukum pemerintahan, berwibawa, ahli dalam pertanian dan sebagainya. Selain daripada itu hal-hal lain yang mendukung pimpinan formal ini ialah bahwa seorang Raja Adat harus selalu adil, bijaksana, mengerti kepentingan masyarakatnya atau rakyatnya. Sehingga dengan memiliki syarat-syarat yang dikemukakan di atas seorang Raja dapat memenuhi kewajibannya yaitu memerintah kekuriaan beserta rakyatnya supaya aman, tenteram, damai dan sejahtera baik dalam bidang material maupun dalam bidang spiritual.

Atas kedudukan tersebut hak-hak yang dimiliki oleh seorang Raja ialah gelar, kekuasaan serta material yang telah ditentukan (misalnya menempati Bagas Godang, memiliki tanah-tanah pertanian dan lain-lain).

Kepemimpinan ini berlangsung secara turun temurun dan biasanya yang diangkat menjadi Raja adalah anak laki-laki yang paling tua (anak sulung). Kejadian ini berlangsung sampai dengan tahun 1832. Sejak tahun 1832, Pemerintah Belanda mulai ikut campur tangan dalam soal kepemimpinan ini. Belanda mengangkat salah seorang dari marga Lubis Namora menjadi Kepala Kampung (*Kampung Hofd*) dan bergelar Raja Undang, dan berkuasa dalam bidang pemerintahan.

Hal ini mengakibatkan ada dua orang pemimpin formal pada saat itu yaitu :

- a. Raja Adat yaitu Lubis Tonga yang berkuasa dalam hal adat
- b. Raja Undang yaitu Lubis Namora yang berkuasa dalam hal pemerintahan.

Lama kelamaan atas bujukan Belanda, Lubis Tonga yang menjabat Raja Adat menyerahkan kekuasaannya kepada Lubis Namora. Dengan kejadian ini maka Lubis Namora memegang kekuasaan baik dalam pemerintahan mau pun dalam adat.

Dengan demikian pimpinan formal bergeser dari Marga Lubis Tonga kepada Marga Lubis Namora beserta keturunan-

nya. Walaupun terjadi pergeseran namun karena kedua marga tersebut masih ada hubungan kekerabatan maka antara mereka tetap berjalan dengan baik.

Atribut-atribut tradisional yang dimiliki tetap dipergunakan. Namun pada zaman Belanda pakaian Raja mengalami perubahan, yaitu Raja memakai pantalon dan jas yang biasanya terbuat dari drill putih dengan kancing berleter W, serta memakai topi.

Hubungan antara Raja dengan rakyatnya pada asal mulanya sangat baik dan intim, karena seluruh masyarakat menganggap bahwa Raja adalah marga tanah yang merupakan marga asli dan pendiri kampung serta sebagai Raja juga memperhatikan kepentingan rakyatnya. Akan tetapi ada juga yang dibenci oleh rakyatnya karena tidak memperhatikan rakyatnya.

Raja inilah yang menjadi korban pada waktu adanya revolusi sosial setelah Zaman Kemerdekaan. Hal ini terjadi demikian karena Rajanya memihak kepada Pemerintah Belanda dan berjiwa feodal.

Pimpinan informal antara lain *Namora Natoras*, yang *dipatobang*, alim ulama dan cerdik pandai.

Yang termasuk *Namora Natoras* adalah anggi Raja (Adik Raja) serta kepala-kepala marga yang ada di Sayur Maincat yaitu yang terdiri dari marga Nasution dan marga Parinduri. Mereka itu adalah wakil-wakil rakyat yang selalu diajak bermusyawarah di dalam hal-hal yang berhubungan dengan adat dan sebagainya. Jadi fungsinya seperti Dewan Perwakilan Rakyat.

Yang *dipatobang* artinya dituakan, adalah orang yang dituakan oleh masyarakat Sayur Maincat. Biasanya orang ini mengerti seluk beluk tentang adat dan lain-lain yang kebetulan tidak diangkat menjadi Raja atau pun *Namora Natoras*.

Alim Ulama adalah tokoh-tokoh Agama Islam misalnya mualim guru-guru ngaji yang menguasai bidang Agama Islam. Seperti kita ketahui bahwa seluruh masyarakat Sayur Maincat memeluk Agama Islam secara taat. Oleh karena itu tokoh-tokoh Agama Islam mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat Sayur Maincat.

Yang dimaksud dengan cerdik pandai di sini misalnya Guru-guru sekolah, dukun-dukun yang biasa diminta pertolongan dalam mengobati penyakit dan lain-lain.

Hubungan antara pimpinan informal berjalan baik, Pimpinan Informal ini besar pengaruhnya dalam masyarakat walaupun mereka tidak mempunyai jabatan yang tertentu. Mereka ini disegani oleh masyarakat Kampung Sayur Maincat.

## PIMPINAN MASA KINI

Nama pimpinan formal masa kini di Sayur Maincat adalah Kepala Desa (Kepala Kampung). Hal ini disebabkan karena Sayur Maincat saat ini berbentuk Desa. Sebelum disebut Desa, Sayur Maincat disebut Kampung sebagai ganti istilah *Kuria* yang merupakan istilah daerah Sayur Maincat pada asal mulanya.

Nama pimpinannya masih sering disebut Kepala Kampung, karena istilah desa masih baru beberapa waktu diterapkan di daerah tersebut. Jabatan Kepala Kampung dan lapangan kepemimpinannya ialah didalam pemerintahan desa. Kepala Kampung merupakan pimpinan formal yang tertinggi disuatu Desa termasuk Desa Sayur Maincat. Bila dibandingkan wilayah Desa Sayur Maincat dengan wilayah Kekuriaan Sayur Maincat dulu, maka wilayah Desa Sayur Maincat lebih kecil. Hal ini disebabkan karena Kekuriaan Sayur Maincat sudah terpecah menjadi beberapa Desa.

Persyaratan-persyaratan formal yang diperlukan untuk menjadi Kepala Desa ialah sebagai berikut :

1. Warga negara Indonesia.
2. Pendidikan serendah-rendahnya SD.
3. Umur 25 tahun keatas.
4. Berdomisili di daerah tersebut.
5. Pendukungnya minimal 15 orang.
6. Berkelakuan baik
7. Menang dalam pemilihan Kepala Desa.

Disamping syarat yang dikemukakan diatas, ada faktor-faktor lain yang dapat mendukung kepemimpinan ini ialah adil, bijaksana, berwibawa, mengerti akan kepentingan rakyatnya, cinta kepada rakyatnya, disenangi dan sebagainya. Kewajibannya sesuai dengan peraturan pemerintah yaitu mengusahakan kesejahteraan rakyatnya, keamanan desa dan membantu tugas dari atasannya misalnya dalam pengutipan dan penagihan IPEDA, pajak dan sebagainya. Sedangkan hak yang dimilikinya sama dengan hak Kepala Desa yang lain ialah menerima penghasilan sebagai imbalan dari jerih payahnya sebagai Kepala Desa.

Sebenarnya untuk menduduki jabatan Kepala Desa ini, prosedur yang harus ditempuh ialah dengan jalan mencalonkan diri untuk pemilihan Kepala Desa. Setelah dipilih oleh penduduk setempat dan menang dalam pemilihan, maka ia berhak menjadi Kepala Desa. Akan tetapi prosedur ini tidak terlaksana di Desa Sayur Maincat. Hal ini disebabkan karena tidak ada yang mencalonkan diri untuk dipilih menjadi Kepala Desa. Sehingga untuk menduduki jabatan Kepala Desa di Sayur Maincat saat ini diangkatlah salah seorang penduduk Desa tersebut. Pengangkatan ini kemudian diterima baik oleh penduduk setempat.

Yang menjadi Kepala Desa ini bukan lagi keturunan dari marga tanah. Hal ini menunjukkan bahwa hak antara marga tanah dengan marga pendatang sudah sama saat ini.

Kepala Desa tidak memiliki atribut-atribut khusus seperti yang dimiliki Raja pada waktu dulu. Hubungan antara Kepala Desa dengan pemimpin-pemimpin lain di desa tersebut berjalan dengan baik. Demikian juga hubungannya dengan atasan berjalan dengan baik. Sekali pun Kepala Desa ini diangkat pemerintah namun tetap berwibawa dan disegani rakyatnya. Hubungan antara Kepala Desa dengan rakyatnya baik. Pengaruhnya besar dalam masyarakat.

Pimpinan informal pada saat ini sebetulnya hampir sama dengan pimpinan informal waktu dulu, hanya saja mengalami perubahan sedikit.

Ada pun yang menjadi pimpinan informal di Desa Sayur Maincat saat ini ialah :

1. *Hatobangan*
2. Alim Ulama
3. Cerdik Pandai

*Hatobangan* adalah hampir sama dengan *Namora Natoras* dalam kepemimpinan tradisional, yaitu keturunan dari *Namora Natoras*.

Yang menjadi Hatobangan adalah hasil pemilihan yang berdasarkan musyawarah desa. Yang dipilih menjadi Hatobangan ini ialah keturunan Raja atau Anggi Raja (Adik Raja) serta keturunan dari kepala-kepala marga pendatang. Hatobangan ini merupakan orang-orang yang menguasai Agama Islam.

Yang termasuk cerdik pandai ialah misalnya guru-guru sekolah, cerdik cendekiawan yang ada di desa tersebut dan lain-lain.

Salah satu dari golongan informal pada waktu dulu yaitu yang *dipatobang* pada saat ini sudah tidak ada lagi. Sebab walau-pun istilah yang *dipatobang* ini masih tetap ada, tapi yang dimaksud dengan istilah itu ialah Kepala Kampung (Kepala Desa) yang sekarang menjadi pimpinan formal.

Hubungan antara pimpinan Formal dengan pimpinan Informal ini berjalan dengan baik. Di dalam setiap musyawarah ataupun di dalam upacara-upacara adat pimpinan formal ( Kepala Desa ) selalu didampingi oleh pimpinan informal. Pimpinan formal ini sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat. Oleh karena itu hubungan antara pimpinan informal dengan masyarakat sangat baik.

## BAGIAN V SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

### MEMPERTEBAL KEYAKINAN.

#### Pendidikan

Setiap orang tua mengharapkan anaknya untuk menjadi orang yang baik, orang yang berguna bagi orang tuanya, masyarakatnya dan agamanya. Untuk menjadi orang yang baik dan berguna, setiap orang tua akan memberikan pendidikan kepada anaknya baik secara formal maupun secara non formal.

Pendidikan secara formal telah dilaksanakan dari mulai zaman sebelum Kemerdekaan sampai dengan saat ini. Kita akan melihat bahwa penduduk Sayur Maincat ada yang pernah menduduki bangku HIS, SR (SD), SLTP dan bahkan ada beberapa diantaranya yang telah tammat dari Perguruan Tinggi. Demikian juga dengan didirikannya Subulussalam pada tahun 1927, masyarakat Sayur Maincat banyak yang masuk ke pendidikan Madrasah ini. Bahkan tamatan Madrasah ini. Bahkan tamatan Madrasah ini ada juga yang melanjutkannya ke luar daerah bahkan sampai ke Luar Negeri.

Selain itu ditempuh pendidikan non-formal misalnya belajar ngaji baik di langgar, mesjid atau dari orang-orang tertentu (*ustaz*), sehingga di Sayur Maincat ditemukan orang-orang yang tidak pandai menulis atau membaca huruf Latin, tapi mereka pandai membaca dan menulis huruf Arab.

Pada akhir-akhir ini di desa tersebut sering diselenggarakan Kursus PKK, yang maksudnya mendidik dan melatih Ibu-ibu dan calon ibu untuk menciptakan keluarga sejahtera.

### **Sugesti Sosial.**

Menjadikan orang baik dan berguna bagi orang tua, masyarakat dan agamanya juga diperlihatkan melalui dongeng-dongeng, cerita rakyat dan pepatah-pepatah. Di daerah Mandailing pada umumnya dan di Sayur Maincat pada khususnya orang mengenal baik tentang ceritera *Sampuraga*. Dalam cerita ini dikisahkan seorang anak yang bernama Sampuraga yang miskin dan disayangi orang tuanya ; kemudian setelah dewasa dan kaya dia telah mendurhakai orang tuanya karena tidak mengakui orang tuanya itu lagi. Akibatnya dia dikutuk oleh orang tuanya dan barubahlah Sampuraga menjadi danau. Dari ceritera ini dapatlah ditarik kesimpulan bahwa seorang anak walaupun sudah menjadi kaya dan terkemuka dalam masyarakat janganlah mendurhaka kepada orang tua.

Ceritera lain yang tekenal di Sayur Maincar adalah ceritera *Si Batu Sumbang* Dalam ceritera ini dikisahkan ada dua orang anak yatim piatu, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Mereka saling sayang menyayangi dan ke manapun selalu selalu bersama-sama. Setelah dewasa mereka akhirnya melakukan hal yang tidak senonoh di gubuk sawah. Pada saat kejadian tersebut turunlah hujan dengan lebatnya dan petir menyambar, sehingga gubuk tersebut terbakar. Setelah hujan reda, pada bekas gubuk tersebut terdapat dua buah batu yang merupakan penjelmaan kedua orang tersebut.

Batu tersebut dikenal masyarakat Sayur Maincat dengan nama Batu Sumbang yang terletak di Simpang Tolang.

Dari ceritera ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kalau muda-mudi apakah itu berfamili atau bukan melakukan perbuatan yang tidak senonoh akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain cerita-cerita tersebut di atas masyarakat Mandailing umumnya dan masyarakat Sayur Maincat juga mengenal peribahasa peribahasa serta pepatah-pepatah yang merupakan perwujudan atau hal yang diinginkan dari tingkah laku setiap orang.

Peribahasa dan pepatah yang populer misalnya:

"Karambir di Simpang Tolang

Tolu ribu karakona  
Ise na jais narmatobang  
Tolu ribu cilakona”

Maksudnya: Siapa yang tidak baik kepada orang tua akan susah dan menderita.

Nada tola hata, hata membayar utang.

Maksudnya: Andaikata tidak bisa membayar utang, dibayar dengan bicara saja.

### Kepercayaan dan Agama

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa seluruh penduduk Sayur Maincat adalah pemeluk Agama Islam yang taat. Dengan demikian dalam pengendalian sosial faktor agama sangat memegang peranan penting dalam masyarakat.

Dengan melalui ajaran Agama Islam maka dikemukakan bahwa penganut agama yang baik wajib menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Untuk mempertebal keyakinan tersebut, masyarakat Sayur Maincat selain melaksanakan kewajiban Shalat lima kali dalam sehari semalam, menjalankan ibadah Puasa pada bulan Ramadhan, juga secara rutin mengadakan *wirid*.

Untuk kaum ibu *wirid* dilaksanakan seminggu sekali tiap malam Jum'at, diadakan di rumah anggota *wirid* secara bergiliran. Bagi mudi-mudi *wirid* dilaksanakan seminggu dua kali, yaitu setiap hari Senin sore dan Kamis sore, yang dilaksanakan di mesjid.

Selain dari perwiridan yang diselenggarakan oleh ibu-ibu dan mudi-mudi, di kampung Sayur Maincat juga sering diselenggarakan pengajian-pengajian. Pengajian biasanya diadakan di Madrasah Subussalam. Yang menghadirinya tidak dibatasi, boleh kaum bapak, kaum ibu, muda-mudi dan bahkan anak-anak. Biasanya yang memberikan cermah-ceramah atau penerangan-penerangan agama ialah mubalig-mubalig. Dengan diadakan perwiridan dan pengajian maka diharapkan semua penduduk Sayur Maincat dapat menjadi penganut Agama Islam yang saleh.

Karena kuatnya pengaruh Agama Islam terhadap kehidupan masyarakat Sayur Maincat, maka kepercayaan kepada hal-hal di luar Agama Islam sangat kurang. Kepercayaan akan adanya roh nenek moyang (animisme) dan kepercayaan akan adanya

kekuatan-kekuatan sakti pada benda-benda tertentu (dinamisme) walaupun masih ada tapi pengaruhnya sudah berkurang.

## MEMBERI IMBALAN

Peranan imbalan dalam pengendalian sosial juga sangat penting. Pada masyarakat Sayur Maincat imbalan yang konkret material dan non material untuk pengendalian sosial tidak didapatkan. Akan tetapi imbalan ini akan terlihat dalam kepercayaan dan agama.

Masyarakat Sayur Maincat berpendapat bahwa orang yang berbuat baik sesamanya, akan mendapat balasan yang berlipat ganda walaupun imbalan yang diterima itu bukan dari orang-orang tersebut serta imbalan itu bukan pada saat itu diterima. Bahkan orang yakin dan percaya bahwa orang yang berbuat baik akan mendapat pahala yang akan diterima nanti diakhiraat serta akan masuk surga. Demikian juga orang yang berbuat jahat, akan menerima hukuman. Hukuman itu bisa diterima di dunia pada waktu melaksanakan kejahatan itu, tetapi juga akan dirasakannya pada kehidupan sesudah meninggal dunia. Mereka percaya bahwa orang yang berkelakuan jahat akan ditempatkan di neraka.

Peranan dan pengaruh imbalan seperti yang disebutkan diatas sangat kuat pada masyarakat Sayur Maincat, sehingga orang akan berusaha untuk menjadi orang baik dan tidak melakukan kejahatan.

## MENGEMBANGKAN RASA MALU

Rasa malu adalah suatu rintangan orang untuk berbuat, bertingkah laku diluar nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan yang berlaku dalam komunitas kecil. Ada pun hal-hal dan cara-cara mempertebal rasa malu pada masyarakat Sayur Maincat adalah sebagai berikut:

### **Peranan gunjing**

Pergunjungan selalu menimbulkan rasa malu bagi orang yang dipergunjingkan. Kalau gunjingan itu benar, ini merupakan hukuman bagi yang dipergunjingkan, yang mungkin bisa merubah sikap dan tingkah lakunya. Kalau tidak benar bisa mengakibatkan perkelahian dan keributan sosial.

Pergunjungan biasanya terjadi disungai, dimana sungai itu adalah

tempat berkumpul kaum wanita untuk mencuci dan mandi. Juga pergunjungan kadang-kadang terjadi dirumah-rumah dimana seorang biasanya saling kunjung mengunjungi, atau pada waktu menganyam tikar (karena waktu dahulu banyak penduduk membuat tikar). Sedangkan untuk kaum pria biasanya pergunjungan terjadi di lepau (dikedai atau warung kopi).

Masalah yang menjadi bahan pergunjungan bagi kaum wanita ialah perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh misalnya bercinta-cintaan di luar batas, kebiasaan-kebiasaan yang di luar kebiasaan masyarakat misalnya tentang pakaian, tingkah laku. Bagi kaum pria masalah yang menjadi bahan pergunjungan biasanya ialah hal-hal yang bersangkut paut dengan politik misalnya bagaimana kepemimpinan di desanya, di kecamatan, penyelewengan-penyelewengan yang terjadi dan lain sebagainya.

Gunjing ini cepat sekali tersebar dalam masyarakat walaupun mula-mula hanya omongan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Oleh karena itu masyarakat berusaha untuk tidak menjadi sasaran pergunjungan. Masyarakat sebetulnya sangat membenci pergunjungan, tapi hal ini payah untuk dihilangkan.

### Peranan Kepercayaan

Perbuatan-perbuatan yang memalukan dalam kepercayaan adalah perbuatan yang tidak baik dan menimbulkan aib bagi orang yang mempercayainya. Hal-hal tersebut misalnya membuat keonaran ditempat-tempat angker, buang air besar, buang air kecil serta berbicara kotor ditempat-tempat yang dianggap penting dan keramat.

Untuk menanamkan rasa malu dalam masyarakat dalam soal ini ialah dengan memberitahukan dan menceritakan bahwa yang akan terjadi akibat dari perbuatan yang menyalah tadi. Misalnya saja panen yang kurang baik, akan terjadi banjir akan menimbulkan wabah penyakit yang menimbulkan banyak kematian dan sebagainya.

Pengaruh kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam masyarakat pada waktu dulu sangat besar. Saat ini sudah mulai berkurang, akibat masuknya Agama Islam.

## Peranan Agama.

Perbuatan-perbuatan yang menimbulkan rasa malu menurut agama adalah perbuatan yang tidak baik dan menimbulkan aib. Hal-hal tersebut misalnya saja berbuat serong, jahat dan hal-hal lain yang dilarang oleh Agama Islam.

Cara agama mempertebal rasa malu dalam masyarakat ialah dengan mengadakan pengajian-pengajian yang mendengarkan khotbah-khotbah oleh mualigh di langgar-langgar, mesjid atau di madrasah Subussalam.

Pengaruh agama dalam menanamkan dan mempertebal rasa malu dalam masyarakat sangat besar. Hal ini kita maklumi, karena seperti dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat Sayur Maincat adalah penganut agama Islam yang kuat.

## MENGEMBANGKAN RASA TAKUT

### Kepercayaan.

Ada beberapa perbuatan yang dilarang oleh kepercayaan yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Sayur Maincat, walaupun saat ini masyarakat di sana srluruhnya sudah memeluk agama Islam.

Perbuatan-perbutan yang terlarang misalnya saja menyebut nama harimau, berpangkas pada waktu malam hari, makan pisang kembar, duduk di bantal, menggunting kuku pada malam hari, duduk di depan pintu terutama untuk wanita dan lain-lain. Kalau pantangan-pantangan tersebut dilanggar, maka akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Masyarakat mempercayai apabila seseorang menyebut harimau, maka pada waktu malamnya akan datang harimau kekampung tersebut; oleh karena itu masyarakat akan menyebut harimau dengan sebutan *si kisut*. Demikian juga masyarakat percaya apabila seorang wanita memakan pisang kembar maka suatu waktu dia akan melahirkan anak kembar. Apabila wanita suka duduk di depan pintu, maka bila ada orang yang datang meminang, orang tersebut akan mengundurkan diri dengan demikian wanita tersebut akan jauh kodohnya. Demikianlah sebahagian contoh sanksi yang akan didapatkan oleh masyarakat apabila mereka melanggar pantangan-pantangan tersebut.

Pantangan ini biasanya diceritakan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh masyarakat kepada anggota masyarakatnya. Pengaruh kepercayaan seperti itu masih kuat dalam masyarakat, karena dalam beberapa hal masih dapat diterima kebenarannya menurut agama dan logika; misalnya saja tidak boleh duduk di depan pintu, duduk di bantal, memotong kuku dan memotong rambut malam hari. Akan tetapi sebahagian pengaruh dari kepercayaan ini sudah mulai menipis; karena tidak atau kurang dapat diterima oleh akal misalnya penyebut perkataan harimau.

### A g a m a .

Penduduk Sayur Maincat adalah penganut agama Islam yang taat. Oleh karena itu sesuai dengan ajaran agama Islam, maka sebagai penganut agama Islam diwajibkan untuk menjalankan perintah-perinta-Nya dan menjauhi larangan-laranganNya.

Adapun kewajiban Kewajiban yang harus dilaksanakan adalah mengakui hanya ada satu Tuhan yaitu Allah, mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul, melaksanakan sholat wajib lima kali dalam sehari semalam, melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat fitrah dan melaksanakan iabdah haji bagi orang yang mampu. Sedangkan hal-hal yang dilarang ialah berjudi, minum-minuman keras, berzina, memakan makanan yang diharamkan seperti babi, darah, anjing, bangkai binatang serta menyekutukan Tuhan.

ganjaran yang bakal diterima bila orang menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya adalah mendapat pahala dari Allah SWT dan bila meninggalkan kelak akan ditempatkan di sorga.

Sedangkan sanksi bagi orang yang tidak menjalankan perintah-perintahnya dan mendekati serta melaksanakan larangan-larangannya akan mendapat hukuman dari Allah SWT dan bila meninggal kelak akan ditempatkan di neraka.

Yang menjatuhkan hukuman adalah Allah Subhanahu Wata'ala sehingga berat ringannya suatu hukuman hanya Allah Subhanahu Wata'ala yang mengetahuinya.

Adapun hukuman yang nyata yang diterima oleh orang yang berbuat jahat, mereka akan dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat sekitarnya. Sebagai penganut Agama Islam yang taat, maka

pengaruh hukuman itu di dalam masyarakat sangat kuat. Sehingga mereka berusaha untuk menjadi orang yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

### **Hukum Adat.**

Perbuatan-perbuatan yang dilarang menurut adat, sebetulnya kebanyakan hampir bersamaan dengan hal-hal yang dilarang menurut agama. Hanya ada salah satu hal yang dilarang menurut adat yang tidak sesuai dengan agama, yaitu masalah kawin semarga. Pada waktu penduduk Sayur Maincat masih kuat memegang teguh adat; perkawinan semarga itu paling tidak boleh dilakukan.

Seperi kita ketahui bahwa masyarakat Mandailing pada umumnya dan masyarakat Sayur Maincat khususnya menganut garis keturunan patrilineal dimana sistem kekerabatan diperhitungkan menurut garis keturunan dari fihak laki-laki. Demikian juga dikenal adanya marga yang diturunkan dari fihak ayah. Sedangkan perkawinan pada masyarakat ini adalah harus exogam marga yang maksudnya seseorang harus kawin dengan orang di luar marganya. Apabila seseorang yang kawin semarga (dianggap incest) maka dia akan menerima hukuman.

Hukuman tersebut ialah:

1. Orang yang kawin satu marga tersebut harus menghilang dan keluar dari daerah tersebut.
2. Orang yang kawin satu marga tersebut dikeluarkan dari adat.
3. Mereka itu akan diterima lagi oleh masyarakat apabila telah melaksanakan upacara adat yang berat.

Upacara adat tersebut antara lain mereka harus mengdakan pesta dengan memotong seekor kerbau yang akan menjadi hidangan untuk masyarakat pada upacara tersebut. Kemudian mereka harus melepaskan ayam putih keluar kampung. Setelah hal tersebut dilaksanakan marga dari pengantin wanita harus ditukar. Yang menjatuhkan hukuman itu adalah kelompok *Dalihan Na Tolu*.

Dengan datangnya pengaruh agama Islam, perkawinan semarga tersebut sekarang sudah mulai banyak yang melaksanakan. Karena menurut hukum Islam, perkawinan semarga itu tidak melanggar

hukum. Sehingga pada saat ini hukuman bagi orang yang kawin satu marga tidak terlalu berat lagi. Mereka tidak lagi harus meninggalkan kampungnya.

Akan tetapi sampai saat ini, walaupun perkawinan satu marga sudah diperbolehkan, dalam upacara perkawinan pengantin tidak boleh memakai bulang, demikian juga tempat duduknya tidak boleh tinggi. Dengan demikian kita bisa menarik kesimpulan walaupun pengaruh agama Islam sudah sangat kuat, namun pengaruh hukum adat masih terasa juga walaupun sudah semakin menipis.

## BAGIAN VI

### BEBERAPA ANALISA

Dari uraian yang telah dikemukakan pada halaman-halaman sebelumnya maka dapat dilihat bagaimana kesatuan hidup setempat (komunitas) Desa Sayur Maincat, Sistem Pelapisan Sosialnya, pimpinan masyarakat serta Sistem Pengendalian Sosial pada masyarakat itu pada waktu dulu dan bagaimana keadaannya pada saat ini.

Dalam Bentuk Kesatuan Hidup Setempat (Komunitas) Sayur Maincat pada saat ini, selain ada yang masih tetap berlaku, akan tetapi mulai ada beberapa perubahan dalam beberapa hal.

Misalnya saja wilayah yang dimiliki Desa Sayur Maincat pada saat ini sudah tidak seluas wilayah Kuria Sayur Maincat. Legitimasi dari segi bangunan fisik pada saat ini sudah tidak akan kita dapatkan lagi, yang ada tinggal kepemimpinan adat dan beberapa persyaratan lain.

Atribut-atribut yang pernah dimiliki komunitas sudah mulai berkurang dan sulit dijumpai pada saat ini.

Struktur komunitas juga sudah mengalami perubahan; kalau pada waktu dulu Sayur Maincat selain merupakan kampung dan juga sebagai Induk Kampung, pada saat ini hanya merupakan salah satu Desa saja.

Sistem Pemerintahan juga mengalami perubahan. Pada waktu dulu yang berkuasa adalah Arga Asli (Marga Tanah) sehingga Pemimpin (Raja) harus selalu keturunan dari marga tanah; pada saat ini tidak demikian halnya.

Karena bentuk Kesatuan Hidup Setempat Sayur Maincat sudah mengalami beberapa perubahan maka Sistem Pelapisan Sosial dan Pimpinan Masyarakat pun mengalami perubahan pula. Dalam Pelapisan Sosial yang pada mulanya Marga Tanah (*Namoramora*) lebih disegani oleh Marga Pendatang (*Halak Kabikatan*) yang menimbulkan hak dan kewajibannya pada waktu dulu ada perbedaan. Pada saat ini sudah memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Demikian juga dalam hal Pimpinan Masyarakat; pada saat ini setiap marga mempunyai hak untuk menjadi Pimpinan Formal, asalkan dia dipilih oleh masyarakat setempat. Tidak seperti pada waktu dulu yang menjadi Pemimpin Formal harus selalu keturunan dari Marga Asli (Marga Tanah).

Dalam sistem Pengendalian Sosial pada Masyarakat Sayur Maincat pada saat ini, peranan pendidikan dan agama sangat besar sekali pengaruhnya terhadap masyarakat di samping juga pengaruh adat dan kepercayaan.

**BAB KEEMPAT**  
**KOMUNITAS KECIL SUKU BANGSA NIAS**  
**BAGIAN I**

**IDENTIFIKASI**

**LOKASI**

Wilayah Kecamatan Gido adalah salah satu diantara 13 Kecamatan di daerah Tk. II Nias, Ibukotanya Hiliweto. Terletak pada  $97^{\circ}37'$  B.T. dan  $1^{\circ}$  L.U., berbatas di sebelah Timur dengan Lautan Indonesia, di sebelah Barat dengan Kecamatan Mandrehe, di sebelah Utara dengan Kecamatan Gunung Sitoli dan sebelah Selatan dengan Kecamatan Idno Gawo. Dengan demikian Desa Hiliweto sebagai Ibukota Kecamatan "Gido mempunyai hubungan yang lancar dengan Ibukota Kabupaten Nias Gunung Sitoli.

Curah hujan di Kecamatan Gido rata-rata di atas 300 mm/tahun.

Kecamatan Gido terdiri dari 82 Desa.

24 Desa merupakan dataran (28,92%)  
13 Desa merupakan perbukitan (15,66%)  
45 Desa merupakan pegunungan (55,42%).

Di Daerah dataran terdapat jenis tanah alluvial dengan produktivitas tanah tinggi dan di daerah pegunungan terdapat jenis tanah podsolik dengan produktivitas tanah rendah.

Sumber air di desa dalam wilayah Kecamatan Gido berasal dari sungai dan sumur.

Luas seluruh wilayah Kecamatan Gido adalah 55.360 Ha. yang terdiri dari persawahan 4.679 Ha (8,43%), settlement 797 Ha (1,76%), ladang 3.028 Ha (5,46%), hitan 57 Ha (0,10%), perkebunan 5.455 Ha (9,84%) dan lain-lain 41.344 Ha (74,41%).

Sesuai dengan topografinya, tumbuh-tumbuhan yang ada ialah kelapa, cengkeh, pala, kopi dan buah-buahan.

Tanaman musiman yaitu padi, kacang-kacangan dan jenis palawija. Tanaman buah-buahan: pisang, durian, pepaya.

Binatang buruan ialah babi hutan, rusa, kijang, kancil, tenggiling, kalong. Sedang ternak piaraan yaitu babi, kambing, ayam kam-

pung, itik, entok, angsa. Peternakan masih tradisional sehingga belum membawa hasil yang memuaskan.

Pola perkampungan suku-suku Nias pada mula dan umumnya membangun Perkampungan di atas puncak-puncak bukit atau gunung. Bukit disebut *Hili*, sehingga sering nama desa diawali dengan *Hili* dan desa tersebut dinamakan *banua*. Setiap banua terdiri dari sekitar 20 sampai 200 rumah. Rumah mengelompok membentuk dua jalur berderetan dan berhadapan dan ada yang membentuk huruf U. Desa merupakan perkampungan benteng di samping letaknya di atas bukit juga lokasinya yang sukar di-tempuh dan didatangi. Hal ini terutama dalam menghadapi musuh, karena dulunya sering terjadi perang antara desa. Akibatnya perledangan ditemukan diluar desa, demikian juga mengambil air dan permandian.

Pola perkampungan desa penelitian yaitu di Desa Hiliweto adalah sebagai berikut: Desa Hilliweto (*hili* = bukit; *weto* = enau) yang sekarang terletak di sepanjang jalan raya adalah merupakan desa baru, berdiri kira-kira awal abad ke XX. Desa mula-mula berada kira-kira di puncak bukit yang jaraknya dengan desa sekarang 2 Km. Perpindahan ini adalah atas kehendak dari Pemerintah Belanda. Belanda melalui *Salawa* (Kepala Desa) agar setiap pendirian rumah baru atau pemukiman baru hendaknya berada disepanjang jalan raya di sekitar dataran rendah. Belanda merangsang penduduk yang mau memulai tinggal didataran sepanjang jalan. Fasilitas yang diberikan bukanlah bersifat materi, tetapi adalah keizinan mendirikan bangunan atau rumah tanpa melalui prosedur adat. Dan menjelaskan akan semakin dekat pengusahakan tanah ladang/sawah yang berada di sebelah Timur di sepanjang pantai dan mudah mengambil air. Hal ini sebenarnya sudah merupakan keringanan dan bantuan besar menarik minat agar membuat rumah ditempat tersebut, dan menimbulkan orang baru sebagai pedagang perantara serta usaha baru di luar sebagai petani. Hingga sekarang di Kecamatan Fido sudah ada 30 buah Desa disepanjang jalan. Sebenarnya maksud Pemerintah Belanda ialah agar lebih mudah menguasai atau mengawasi penduduknya, jika berada di dataran rendah, baik dari segi pengawasan administratif, juga pengumpulan hasil bumi. Di samping itu bagi zending mudahnya pengembangan agama karena lebih mudah berhubungan.

Bangunan-bangunan letaknya menghadap kejalan raya, meman-

jang dan berhadap-hadapan, sedikit pekarangan kedepan. Di samping yang tidak dipinggir jalan raya, juga berhadapan dan juga di tengah jalan tanah atau setapak, di sini rumah tidak memanjang tetapi rumah satu dan agak luas pekarangannya.

Jenis dan fungsinya bangunan-bangunan seperti:

1. *Omo Hada* (rumah adat), sekarang tidak ada lagi. Kira-kira 15 tahun yang lampau sudah runtuh dan di atas tapaknya sudah berisi rumah biasa.
2. Rumah tempat tinggal keluarga dan di samping tempat tinggal keluarga dan juga kedai kopi, warung menjual kebutuhan sehari-hari, tempat bertukang.
3. Gereja, tempat sembahyang umat Kristen.
4. Mesjid, tempat sembahyang umat Islam.
5. Kantor dari Pemerintah Sipil dan ABRI.
6. Balai Desa, tempat musyawarah Desa.
7. Sekolah, tempat belajar murid.
8. Pasar / Balairung, tempat menjual hasil pertanian dan ternak dan membeli kebutuhan sehari-hari. Pasar ini sekali seminggu disebut *Hari Mbale*.
9. Bangunan Bioskop, Penginapan, Olahraga, tempat Rekreasi, tidak ada.
10. Puskesmas, tempat berobat.

Jumlah rumah penduduk 192 buah, kantor pemerintah delapan buah, sekolah dasar dua buah dengan memiliki 14 ruangan, STK satu dengan dua ruangan, SMP satu dan rumah ibadah enam buah.

Rumah penduduk sekitar 55% dindingnya terbuat dari bambu (*lewo*), atap terbuat dari rumbia (*bulizaku*) dan lantai terbuat dari batang pinang (*fino*). Di samping itu sekitar 35% terbuat dari bahan papan (*fafa*) untuk dinding, atapnya terbuat dari seng (*atopse*) dan lantai dari semen. Sekitar 10% terbuat dari lantai semen, dinding batu bata dan atap dari seng.

Kantor pemerintahan, gereja, mesjid dan sekolah sudah hampir seluruhnya terbuat dari atap seng, lantai semen dan dinding

kayu bahkan dinding tembok. Balairung lantainya terbuat dari papan, atap rumbia atau seng dan tanpa dinding.

Rumah petak bentuknya empat persegi panjang berhubungan satu dengan yang dinamakan *Ono ndrawa Melayu* (ono ndrawa Islam) yang strukturnya sebagai berikut:

1. Pintu (berwandruho)
2. Jendela (Sanrela)
3. Kaki Lima (Tempat duduk-duduk ada *Fale-fale*).
  - A. Kamar Tamu (*naha Dome*) dan terkadang dipakai anak laki-laki tempat tidur.  
Jika mereka berkedai fungsinya adalah tempat jualan.
  - B. Kamar Tidur keluarga (*Batee*) dan satu lagi kamar tidur anak gadis (*Batee ono alawe*).
  - C. Kamar makan (*Batee manga*).
  - D. Dapur (*Nahanawu*).
  - E. Dapur (*Nahanawu*).
  - F. Gudang (*Guda*) tempat menyimpan padi.
  - G. Kandang babi (*Haya* - pakai bara, *Ba, o* = lantai tanah/bambu)
  - H. Jamban Sederhana (*Kaku*).
  - I. Pancuran (Hele-hele) – (lihat denah disebelah).

Rumah satu bentuknya Empat segi, Rabung Lima dinamakan: *Niomo Ndrawa* (Rumah model seberang/seberang pulau Nias Sumatera). Hampir sama saja susunan serta fungsinya dengan rumah petak. Hanya saja pekarangan ke depan lebih luas dan rumahnya lebih besar.

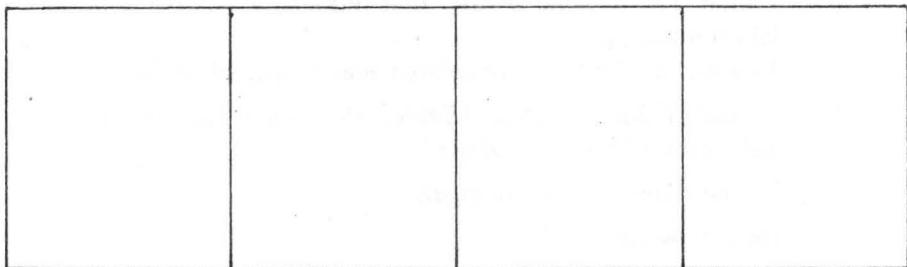
Rumah petak dan rumah satu tidak mempunyai ukir-ukiran dan rumah-rumah ini dibuat oleh *tuka* (tukang), *monopo bananga-tuha* (menyerahkan tugas pembuatan rumah pada tukang).

Tempat-tempat penting di Desa Hiliweto.

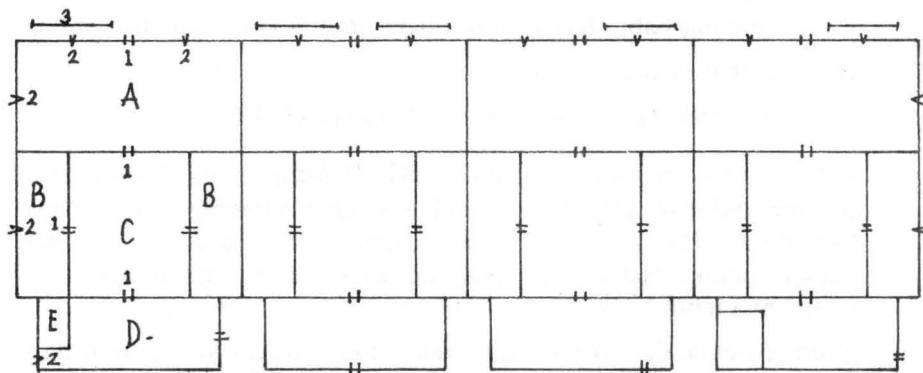
1. Tempat Olah Raga umum tersedia Tanah Lapang (*Tano Lafa*), bagi pelajar-pelajar di pekarangan sekolah masing-masing. Kegiatan olah raga sedikit sekali dan olah raga yang menonjol adalah volli dan olah raga pribadi di rumah/peka-

## I. Pancuran (Hele-hele)

### DENAH RUMAH PETAK SEPANJANG JALAN RAYA



#### JALAN RAYA



G

F

H

I

- rangan seperti Bulu Tangkis (*Bulu manu*), Pingpong dan catur.
2. Upacara keluarga yang masih dapat ditampung dilaksanakan di rumah saja. Misalnya Upacara Baptis (*Labayago Idano*) dan memberi nama (*Fatamoro doi ndraono*), Sidi (Fanga' oro'o ndraono).
  3. Pesta perkawinan (*Fangowalu*), pengangkatan Kepala Desa (*Salawa*), *Owasa*, *Fealu*, dilakukan di tanah lapang (*Tano Lafa*).
  4. Upacara-upacara Gereja dilaksanakan di Gereja (*Osali*). Demikian juga bagi Islam melaksanakan upacara di Medjid (*Mosagi*).
  5. Pekuburan umum (*Iewato Zikoli*) ada tersedia 5 Ha, bagi pekuburan pribadi dibuat di depan atau di samping rumahnya dan ada juga di ladang.
  6. Pancuran umum (*Hele Zato*) ada 12 buah dan sumber air tujuh buah. Pancuran ini tidak jauh dari rumah penduduk artinya telah dialirkan sehingga menjadi dekat.
  7. Musyawarah adat dilakukan di tempat *Salawa* dan Balai Desa, musyawarah Agama di Gereja dan Mesjid, musyawarah Pemerintahan di Kantor dan Balai Desa.
  8. Sungai tempat menangkap ikan dan mandi bagi pemuda.
  9. Hutang tempat mengambil hasil hutan dan berburu.
  10. Balirung, tempat jual beli barang-barang.

Jaringan jalan darat sangat minim sekali, sedangkan sungai tidak dipakai sebagai jalur komunikasi.

1. Jalan aspal 1,8 Km adalah jalan Propinsi yang dibuat dan diurus oleh Pemda Tingkat I Sumut, jurusan Gunung Sitoli – Idano Gawo (22 KM). Lebar 3 m, kekuatan 2 – 3 ton, keadaan rusak dan tidak terawat.
2. Jalan Kabupaten dilola oleh Pemda Tk. II Nias. Jurusan Hiliweto – Lahemo sepanjang tujuh Km, yang dibatui baru 1,5 Km dan belum bisa dilalui mobil.
3. Jalan desa yang dinamakan jalan gotong royong, yang menghubungkan ke jalan Propinsi, antar rumah dan antar desa. Jalan tanah ini dibangun dan diurus oleh Swadaya masyarakat, sepanjang 6,5 Km.

Desa Hiliweto berbatasan dengan Desa Saewe dan Sirete pada bukti dengan Desa Hiliseuba dibatasi dengan sungai Gido Seuba. Sedang dengan Desa Lahemo, Desa Lolo'ana'a tidak ada batas alam. Pada umumnya batas Desa ini ditanami dengan Boli, kayu keras, lurus tidak banyak cabang-cabangnya dan saling memelihara dan menghormati batas Desa tersebut.

Tempat permandian umum ialah Pancuran dan sungai. Ada 12 pancuran, dipisahkan dinding dan pepohonan bagi pria dan wanita. Sungai dua buah, sebelah hulu pria dan hilir wanita.

Ada yang sanggup membuat sumur di rumah dan ada juga mengalirkan air sumber air dengan membuat kamar mandi sendiri di rumah atau dari samping rumah.

Tempat angker hampir tidak ada lagi ditemui, tetapi masih diyakini adanya penjaga atau penghuni hutan, batu-batu besar dan pohon yang besar dan sungai dan patung-patung.

Pada umumnya penduduk berobat ke Puskesmas, perawat mantri, bidan atau membeli obat-obat dari warung. Hanya penyakit yang sudah agak lama, dirasakan di Rumah Sakit tidak sembuh maka pergi ke dukun. Ditanyakan ke dukun latar belakang penyakitnya serta pengobatannya, si dukun juga sudah mencampur manteranya dengan doa-doa dari agama.

## PENDUDUK

Secara umum penduduk Kabupaten Nias terbagi atas penduduk asli Nias sekitar 89%, 2% lainnya terdiri dari suku bangsa Batak, Minangkabau, Aceh dan Cina yang menetap di pulau tersebut sebagai pegawai, pedagang dan buruh.

Menurut catatan E.E. Gs. Shrdoder jumlah Penduduk Nias pada tahun 1914 berkisar sebesar 135.000. Sedang menurut sensus tahun 1961 ada sebesar 314.829 jiwa. Pada tahun 1967 menurut hasil sensus penduduk yang dikeluarkan oleh Kantor Bagian sensus dan Statistik Kabupaten Nias berada sebesar 320.777 jiwa. Angka ini berbeda dengan angka yang diberikan oleh Kantor Urusan Agama Kabupaten Nias di Gunung Sitoli sebesar 354.588; dan menurut PR. Telaumbanua bekas Gubernur Sumatera Utara pada tahun yang sama (1967) besarnya sekitar 372.483 jiwa. Taksiran kenaikan jumlah penduduk per-tahun menjadi 1,75%.

Dan jumlah penduduk perkilometer persegi sebesar 74 orang (20,20%).

Jumlah penduduk Desa Hiliweto: 19391 jiwa, laki-laki 749, perempuan 642 jiwa. Perincian umur: 0 – 6 tahun 326 orang, 7 – 10 tahun 205 orang, 10 – 17 tahun 201 orang, 17 – 55 tahun 575 orang, 55 keatas 84 orang.

Status: Belum Kawin 901, Kawin 439 dan Janda 51.

Pendidikan mereka adalah Perguruan Tinggi 1 orang, Akademi 1 orang SLA 64 orang, SLTP 90 orang, SD 789 orang, Tk 52 orang Buta huruf 60 orang. Tidak Sekolah 327 orang dan 6 orang dapat baca tulis Arab (Data-data Potensi Umum Desa Hiliwete Tahun 1979 – 1980).

Hampir 100% adalah penduduknya asli Nias. Jenis pekerjaan: Tani 590 orang, Pedagang/Pengusaha 16 orang, Bidan berijazah 2 orang, Dukun Bayi (Solo Mosi) 2 orang, Mantri Kesehatan 2 orang, Pegawai Negeri dan ABRI 7/3 orang (4 orang suku bangsa lain).

Pegawai Swasta 2 orang, Tukang Cukur 1 orang, Tukang jahit 5 orang, Tukang kayu 10 orang, Bengkel Speda 1 orang, Pensiunan 4 orang.

Tidak ada penduduk pendatang ke Desa Hiliweto, hanya ada 4 orang sebagai Pegawai Negeri/ABRI. Keempat orang ini sudah berkeluarga dan tidak menetap disana.

## Latar Belakang Sosial Budaya

Menurut cerita yang diwariskan secara turun temurun, orang Nias mempunyai mitologi tentang asal usul nenek moyang mereka. Menurut cerita bahwa pada mulanya bumi (maksudnya Pulau Nias) adalah datar seperti permukaan laut, dan belum didiami manusia.

Dipercaya bahwa di dunia langit ada dua kerajaan masing-masing Kerajaan *Teteholi Ana'a* dan Kerajaan *Tatambori Ana'a*. Kedua kerajaan ini diperintah oleh raja yang tidak diketahui mereka namanya secara pasti. Tetapi pada kerajaan Teteholi Ana'a, raja yang memerintah terakhir mereka ketahui nama secara pasti yaitu Raja Sirao. Raja ini mempunyai sembilan orang anak, delapan diantaranya diturunkan ke bumi yaitu pulau Nias. Pengganti Raja Sirao dikerajaan langit Teteholi Ana'a ialah Luomewona, Penobatannya menjadi raja sebagai pengganti raja dikukuhkan

setelah mengalahkan kedelapan saudaranya atas pertarungan memanjat tombak dipecahkan secara terbalik di halaman istana, kemudian menari-nari tarian perang di atas mata tombak tersebut. Karena kedelapan saudaranya kalah bertarung maka mereka minta dipindahkan oleh Raja Sirao ketempat lain. Karena itulah maka Raja Sirao memindahkan mereka ke bumi.

Seluruh anak anak raja Sirao yang delapan tersebut diturunkan ke bumi, tetapi yang jelas bagi orang Nias bahwa hanya empat anak saja yang mempunyai keturunan di pulau Nias yaitu Hiasinada yang kemudian bernama Hiawalangi Adu bertempat di Gomo, Gozohelahela Dano bertempat tinggal di bagian Utara yaitu di daerah Lahewa, Daeli Bagambolongi atau Daeli Bagamboluo di daerah Indanoi Laraga serta Huluboro Dano di daerah Alasa. Keturunan dari keempat orang inilah yang menjadi nenek moyang orang Nias yang sekarang dan terpencar diseluruh wilayah kabupaten Nias.

Menurut P. Suzuki bahwa catatan pertama tentang Nias ditulis oleh A.D. Sulayman berkebangsaan Arab sekitar tahun 815 A.D. Catatan Sulayman hanya menyangkut soal eksistensi pulau tersebut. Kemudian seorang Arab lainnya bernama Adjaib menulis lagi tentang eksistensi Nias pada tahun 950.

Kemudian tahun 1154 seorang yang bernama Edisi menulis semacam catatan etnografi Nias yang pertama tentang struktur perkampungan Nias, perkawinan dan peperangan.

Penulis penulis tersebut tidak menyinggung soal asal usul orang Nias sebagai penghuni pulau tersebut. Eksistensi pulau Nias dari segi perdagangan hasil bumi merupakan titik sasaran pandangan yang utama bagi mereka. Hal ini erat hubungannya dengan hubungan dagang yang ada antara negeri Arab dengan pulau Sumatera melalui bandar Baros yang oleh seorang penulis Arab juga bernama Ibn Chordhatbeh tahun 851 AC telah dibicarakan dalam laporan perjalanannya.

Tetapi sesudah itu periode berikutnya adalah periode meregang dan berkembangnya pengaruh ke Kristen yang dibawa oleh Missionaris berkebangsaan Jerman dari kota Barmen. Dalam soal pengaruh agama Kristen ini ada dua pendapat yang agak bertentangan; yaitu pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa agama Kristen Protestan yang dibawa oleh misi dari Jer-

man datang lebih dahulu tahun 1874, baru kemudian datang missionaris Katolik yang bergerak dari bagian selatan. Tetapi Suzuki berpendapat lain, bahwa yang mula-mula datang untuk mengembangkan agama adalah missi Katolik pada tahun 1854, tetapi gagal. Bahkan pengembang agama tersebut diracun oleh orang yang menentangnya. Baru tahun 1865 datang missi Jerman yaitu Rhenish Missionary Society dari Barmen Jerman dan memulai usahanya dari kota Gunung Sitoli.

Kemungkinan adalah benar bahwa di Nias hampir tidak ada pengaruh kebudayaan Hindu karena orang Nias telah memiliki kebudayaan megalitik yang memuaskan persembahannya pada binatang babi.

Tetapi berbeda dengan kebudayaan Islam yang dikembangkan serentak dengan pengembangan agama Islam, kelihatannya bahwa pengaruh Islam terdapat dengan jelas hidup pada masyarakat Nias, tertuama yang bertempat tinggal di pantai. Sekitar tahun 1612, orang Aceh dibawah pimpinan Teuku Polem Aceh Duapuluh Enam sampai di pulau Nias dari Meulaboh dan menetap di kampung Hele Duna Suwulu.

Kemudian Davidson menerangkan perjalannya mengelilingi pulau Nias pada tahun 1665, di mana ia sudah melihat adanya pergaulan antara orang Nias dengan orang Melayu serta agama Islam yang dibawa oleh orang Melayu tersebut telah berpengaruh terhadap kehidupan kebudayaan dan kepercayaan orang Nias.

Kemudian pada tahun 1791 orang Minangkabau dipimpin oleh Datuk Raja Ahmad berasal dari negeri Priyaman, Padang Panjang mendarat di pulau Nias dibagian Utara Gunung Sitoli. Mereka sampai saat ini telah berketurunan sekitar 11 generasi di kampung yang diberi nama kampung Dalam Ilir Gunung Sitoli.

Ada dugaan sementara orang bahwa orang Nias adalah salah satu bagian atau sub-suku bangsa Batak. Dasar dugaan ini ialah adanya persamaan bentuk tubuh, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan diantara kedua suku bangsa tersebut.

Tetapi perbedaan yang menyolok ialah bahwa diantara orang Nias sendiri ada perbedaan antara yang tinggal di Utara dengan yang tinggal di Selatan. Rata-rata tinggi badan orang Nias pada umumnya adalah 5 kaki. Tetapi orang Nias di Selatan adalah lebih tinggi dari ukuran tersebut. Bibir lebih tipis, hidung lebih kecil

dari pada umumnya orang-orang proto Melayu. Melihat dari kehidupan sehari-hari dan bentuk fisik tersebut di atas, maka sebenarnya orang Nias bukanlah sub-suku bangsa Batak.

Namun karena dekatnya wilayah tempat tinggal kedua suku bangsa, serta hubungan dagang dan pergaulan yang sudah terjadi sejak lama serta jumlah orang Batak yang jauh lebih besar dari orang Nias, maka peniruan kebudayaan menjadi terjadi.

Persamaan persamaan yang ada kemungkinan besar adalah karena assimilasi dan akulterasi. Bukan karena satu suku-bangsa seperti yang dikatakan oleh Loeb.

Persamaan lain dibidang agama, mitos, kebudayaan materiel, organisasi sosial menurut Loeb adalah buah dari pengaruh Hindu terhadap kedua suku-bangsa tersebut. Walau perbedaan terdapat juga diantara kedua suku-bangsa yaitu bahwa kebudayaan megalitik tidak ditemukan pada suku-suku Batak; di lain pihak kebudayaan memakan manusia dan tulisan, tidak dimiliki oleh orang Nias. F.D.K. Bosh menduga bahwa pertemuan kebudayaan India (dimaksudkan Hindu dan Budha) dengan suku suku-bangsa di Indonesia terjadi pada abad ke-3 atau sesudahnya.

Kalau orang Batak mempengaruhi kebudayaan Nias adalah didasarkan pada hubungan dagang dan pergaulan akibat jarak yang tidak jauh; namun orang Aceh pernah menguasai Nias secara administratif dalam bentuk kerajaan di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam sejak tahun 1605 sampai 1636.

Kemudian pada tahun 1612 Teuku Polem Aceh 26 mengembangkan agama Islam disana, kemudian menetap di kampung Holo Duna Siwulu.

Kedatangan orang-orang asal Sumatera terutama suku-bangsa Aceh dan Minangkabau, adalah dalam rangka perdagangan dan perluasan kekuasaan (Aceh). Tetapi sebagai orang beragama Islam mereka juga berusaha mengembangkan agama tersebut kepada suku-bangsa Nias, terutama yang bertempat tinggal di pesisir. Pada waktu itu orang pendatang tersebut dinamakan secara umum orang Melayu. Diduga penamaan yang demikian adalah karena orang pendatang tersebut berbahasa Melayu.

Akibat pergaulan yang baik dengan para pendatang, orang Nias yang pada mulanya hanya mau tinggal di daerah pegunungan, akhirnya menjadi tertarik untuk tinggal di pesisir bersama-sama dengan para orang Melayu tersebut. Dari pergaulan itu timbulah

keinginan untuk memeluk agama Islam. Dengan sendirinya mereka juga menerima adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dikalangan orang Islam. Bahkan adat asli mereka menjadi berubah akibat pengaruh tradisi Islam, yang tidak memakan babi.

Mungkin sekali untuk maksud berdagang, seorang datuk dari Minangkabau bernama Datuk Raja Ahmad bersama-sama dengan dua orang penghulunya bernama Ahmad Sirinto dan si Kumango yang berasal dari Negeri Priyangan Padang Panjang, bermaksud untuk berlayar ke pantai barat Aceh Barat. Tetapi karena serangan topan perahu itu berlindung disebuah teluk kira-kira 15 Km di utara kota Gunung Sitoli yang sekarang. Pendaratan ini terjadi sekitar tahun 1111 H.

Mendengar bahwa seorang Raja terkenal telah mendarat, maka *balugu-balugu* (raja-raja) Nias dari pedalaman menyuruh orang untuk menjemput raja Minangkabau tersebut. Permufakatan terjadi diantara mereka, dimana Datuk Raja Ahmad diminta untuk tinggal disana dan bersama-sama memerintah wilayah tersebut dan bersama-sama memerangi bajak laut yang banyak mengganggu keamanan di laut, di pesisir pulau Nias.

Kepada raja-raja Melayu tersebut (Aceh dan Minangkabau) diadakan perjanjian persahabatan, di mana dalam perjanjian itu ditetapkan bahwa raja-raja Melayu memerintah di bagian pesisir karena kawasan tersebut telah diberikan oleh Balugu -Balugu Nias, yaitu mulai sungai Siwulu melintasi kaki gunung Babango, Togi Saeru sampai kepantai di Labuhan Angin. Kemudian memanjang lagi kekaki bukit disekitar gunung Sielu.

Tempat yang diberikan kepada raja-raja Melayu ini adalah daerah rawan yang menjadi sarang perompak laut. Perjanjian tersebut terkenal dengan nama *Mondreko* yang berasal dari kata asli Nias Fondrako yaitu lembaga pembuat undang-undang Nias.

### Sejarah perkembangan desa Hiliweto.

Desa Hiliweto semula yang terletak di bukit menurut orang-orang tua, dikatakan telah ada sekitar 200 tahun yang lampau. Hal ini diperkirakan bahwa rumah adat tahan sekitar 100 tahun. Dan sudah habis rumah adat hanya tinggal tugu-tugu pertanda bahwa ada rumah adat dulunya. Desa sekarang berdiri pada awal abad ke XX bersamaan dengan pemakaian jalan raya. Perpindahan

ini adalah kehendak Pemerintah Belanda agar mudah dikuasai, diawasi dan pengembangan agama. Sedang Desa semula tidak lagi merupakan tempat tinggal sudah menjadi perladangan dan hanya ada 3 gubuk.

### **Mata Pencaharian**

Mata pencaharian hidup orang Nias, kecuali yang tinggal di daerah pantai, pada umumnya bercocok tanam di ladang (*Sabe'e*) dan sebahagian kecil di sawah (*laza*).

Alat-alatnya masih sederhana dan belum banyak memakai pupuk maupun pengairan yang baik. Sebagai tambahan mereka berburu, menangkap ikan di sungai beternak dan bertukang. Di Kecamatan Gido menurut mata pencaharian, penduduk terdiri dari petani 97,53%, pegawai Negeri 1,75%, pemberi jasa dan lain-lain 0,72%.

Di Desa Hiliwete sebagai petani sebanyak 590 orang sekitar 83,33%, pedagang/pengusaha 16 orang. Bidan berijazah 2 orang, pegawai Negeri dan ABRI 73 orang, Pegawai Swasta 4 orang, Dukun Bayi 2 orang, Tukang cukur 1 orang, Tukang jahit 5 orang, Tukang kayu 10 orang, Bengkel Speda 1 orang, Pensiunan 4 orang.

### **Sistem Kekerabatan**

Kelompok kekerabatan orang Nias yang terkecil adalah keluarga batih yang disebut *fangambo to* atau *sangambato*, terdiri dari ayah, ibu, anak-anak. Jika ikut cucunya disebut *Saroyomo*. *Soroyomo* atau *Sangambato Zebua*, yakni keluarga luas yang terdiri dari keluarga batih senior ditambah dengan keluarga batih putera-puteranya yang tinggal bersama serumah, sehingga merupakan satu rumah tangga serta satu kesatuan ekonomi. Gabungan beberapa *soroyomo* dari satu leluhur disebut *madogana* (dapat disamakan dengan *marga* pada suku-suku Batak) dan merupakan klen besar yang bergaris keturunan dari garis ayah (pertilineal). *Mado* ini turun-temurun, sehingga berfungsi terutama pada pengelompokan-pengelompokan *mado* dari satu-satu leluhur. Dengan adanya pengelompokan *mado* dapat diatur masalah jodoh, hubungan kerabat, warisan serta kedudukan dalam adat istiadat. Dalam perkawinan dikenal dan berlaku sistem exogami *mado*. Tidak dibenarkan satu *mado* saling mengawini.

Dewasa ini sudah mulai ada perkawinan yang semado asalkan ikatan kekerabatan leluhurnya sudah mencapai sepuluh generasi, minimal tujuh generasi ke atas.

Kelompok-kelompok kekerabatan:

1. Kelompok *Talifuso* yaitu bersaudara dari satu ibu bapak, dasar pengelompokan ialah generasi.
2. Kelompok *Sangambato Sabua* (Soroyomo) yaitu beberapa *talifuso* bergabung menjadi satu kelompok.
3. Kelompok *Sambua atia nadu* yaitu satu nenek yang saling mengenal dan hanya sampai 7 generasi.
4. Kelompok *se-mado* yaitu semarga.
5. Kelompok *se-Bunua* (*se-kampung*) dahulu benar-benar murni, satu *mado*.
6. Kelompok *Same'e niha (elembata)* yaitu kelompok pemberi anak dara.
7. Kelompok *sangai niha* yaitu kelompok pengambil anak dara.
8. Kelompok *sifasiwa* yaitu kelompok ibu bersaudara.
9. Kelompok *sifagabato* yaitu kelompok suami yang isterinya bersaudara.

Peranan anggota keluarga batih ialah orang tua mengurus anak-anaknya secara keseluruhan dalam penghidupannya, bertanggung jawab pada bidang pendidikan keluarga.

Sekitar rumah diurus oleh si ibu dan terutama anak perempuan; laki-laki dan keluarga adalah urusan si ayah. Anak gadis pada umumnya membantu si ibu disekitar rumah, sedang pemuda lebih banyak berada di luar rumah. Dan yang paling berat tanggung jawab orang tua adalah mencari biaya perkawinan anak laki-lakinya. Si ayah menjadi kepala keluarga batih; dalam *soroyomo* kepala keluarga seniorlah sebagai kepala rumah tangga.

Peranan penting anggota klen adalah:

1. Menjaga nama baik klen.
2. Mengurus dan menjaga milik bersama, seperti areal perkampungan, tempat pemandian, jalan-jalan di desa.
3. Berkewajiban memberi bantuan pada upacara-upacara adat berupa tenaga; sedang materi adalah bersifat hutang yang harus dikembalikan.

4. Saling mengunjungi.
5. Saling memberi nasehat dalam adat, pertanian, hubungan ekonomi dan sosial.

### **Sistem Religi.**

Agama yang ada ialah:

1. Islam 73 orang (5,2%), Katolik 317 orang (22,76%) Protestan 1001 orang (72,1%).

2. Aliran (sekte) Keagamaan.

Protestan : BNKP (Benua Niha Krisno Protestan).

Penta Kosta, Pante Kosta, AMIN (Angowaloa Masehi Indonesia Nias), Gereja Tuhan, AFY (Amagowuloa Faawosa), AFG (Amagowuloa Faawosa Geheha), Niamonio (Yang dikuduskan), GTT Katolik dan Islam.

Pengaruh agama dalam masyarakat sangat mendalam. Setiap pagi sebelum pergi bekerja, seluruh anggota keluarga berkumpul untuk menyanyi, berdoa, membaca beberapa ayat Al Kitab. Acara ini dipimpin oleh kepala keluarga, terkadang oleh anak yang sudah dewasa. Demikian juga pada malam hari sebelum pergi tidur. Pada hari Minggu mereka hampir tidak ada kerja. Malahan makanan untuk Minggu telah dpersiapkan pada hari Sabtunya. Setiap kegiatan, mereka mulai dan akhiri dengan berdoa. Kumpulan Koor juga sangat mereka giatkan dan Pengurus Koor Desa pun ada.

Demikian juga pada pemeluknya yang beragama Islam, sehingga pengurus pemuka agama mendapat penghormatan dan dituakan.

Kepercayaan di luar agama tidak ada lagi anggotanya. Sebagi sisanya masih ada hidup mitologi bahwa adanya penguasa langit disebut *Lawalangi*, *Selenua janata* yaitu penguasa alam dan bumi, *Laturedano/Banua Dano* yaitu penguasa bawah bumi. Dipercaya bahwa asal usul Nias dari kerajaan Teteholi Ana'a. Raja Sirao mempunyai sembilan orang anak, delapan diantaranya diturunkan ke bumi, yaitu ke pulau Nias. Inilah yang menjadi nenek moyang suku-bangsa Nias.

## BAGIAN II

### BENTUK KESATUAN HIDUP SETEMPAT

Desa Hiliweto berbatasan dengan Desa Sirete disebelah Utara, Desa Hiliseuba di Selatan, Desa Lahemo disebelah Barat dan Desa Somi disebelah Timur. Batas Desa pada mulanya adalah berdasar alam (bukti, sungai). Kemudian ditanami dengan kayu keras (*boli*) atas persetujuan bersama.

Luas Desa 629 Ha terdiri dari 4 lorong, merupakan Ibu Kota Kecamatan. Ciri desa, yaitu terletak sepanjang jalan raya (dataran rendah), tidak ada lagi satu pun rumah adat.

Disana berdiri Kantor Pemerintah, Balai Pertemuan desa, Gereja (*Osali*), mesjid, pancuran. Atribut-atribut desa tetap berada di desa mula-mula; tidak ada di desa sekarang.

Desa Hiliweto yang sekarang berada di sepanjang jalan raya terletak di dataran rendah. Pada mulanya adalah bagian perluasan dari desa induk yang terletak di atas bukit. Desa ini cepat berkembang akibat komunikasi yang lancar, sehingga merupakan pusat pengumpulan hasil-hasil sekitarnya. Akhirnya desa ini berdiri sendiri, sedang desa asal tidak ada lagi rumah-rumah baru dibangun dan tinggallah dua atau tiga pondok-pondok ladang.

Semula desa Hiliweto adalah perluasan pemukiman baru, yang pemerintahannya tetap tunduk kepada desa induk.

Penduduk yang tinggal di pemukiman baru ini bertambah jumlahnya dari desa sekitar. Timbullah rumah-rumah tempat tinggal yang sekaligus berfungsi sebagai tempat penumpukan barang-barang, juga warung-warung. Mula-mula penduduknya hanya membuat kumpulan atau pertemuan membicarakan kepentingan mereka.

Kemudian mereka membentuk lembaga sebagai perwakilan. Hal ini cepat berkembang dengan berdirinya Gereja dan sekolah dasar, semakin komplekslah kebutuhan dan hal itu memerlukan organisasi. Terbentuklah susunan pemerintah desa di desa yang sederhana itu, yaitu kepala desa yang dipanggil dengan nama *salawa* yang dibantu enam orang. Kepala desa ini diangkat atas hasil musyawarah dari orang-orang tua di desa, jadi bukan berdasarkan keturunan.

Tugasnya yang utama, ialah mengurus keamanan desa dan sekaligus terjun di bidang agama dan adat. Dengan adanya pimpinan desa yang mereka setujui, secara tidak disadari mereka telah berpisah dengan desa induk, tanpa ada upacara adat.

Susunan Aparat Desa adalah sebagai berikut :

1. Kepala Desa dibantu satu sekretaris, satu Kepala urusan, empat Kepala lorong.
2. Pengurus LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) diketuai oleh Kepala Desa dibantu dua Ketua, satu Sekretaris dan Bendahara.
3. LMD (Lembaga Musyawarah Desa) diketuai Kepala Desa dibantu dua Ketua, 2 Sekretaris dan satu Bendahara.
4. Pengurus Koor Desa.

Diketuai oleh Kepala Desa dibantu dua Ketua, dua Sekretaris dan satu Bendahara.

5. Hansip: Anggota Hansip Wanra 10 orang, Kamra 10 orang dan Linmas 10 orang.
  6. PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) terdiri dari satu Ketua Umum, 2 Ketua, dua Sekretaris dan dua Bendahara.
- Lembaga-Lembaga Desa antara lain;

1. Lembaga Pemerintahan Desa serta perangkat-perangkatnya. Administrasi desa belum dapat berjalan dengan lancar karena belum adanya kantor yang biasanya di rumah Kepala Desa. Kemampuan aparat Desa tidak memadai, alat-alat administrasi minim sekali yang boleh dikatakan hampir tidak ada. Perangkat desa (Sekretaris dan pembantu pembantu Kepala Desa) tidak mendapat imbalan jasa dari Pemerintah.

Lembaga Perekonomian Desa adalah: Koperasi, BUUD/KUD, Perkreditan desa. Kesadaran dan ketrampilan dalam bidang perkerasian masih membutuhkan bimbingan dan bantuan. KUUD masih belum berfungsi sebagaimana diharapkan. Permodalan Koperasi sangat minim dan lemah. Masih banyak menunggak kredit sehingga realisasi Bimas menurun sejak tahun 1971 s/d 1976, tunggakan lebih dari 60%.

Masyarakat belum mengenal tanaman jenis-jenis horikultura yaitu buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga-bungaan. Juga tanaman palawija sebagai bahan makanan tambahan.

Desa ini baik untuk tanaman karet, kelapa, kopi, nilam, cengkeh dan pala. Namun masih diusahakan cara yang tradisional dan sambilan, mengakibatkan produksi rendah. Mutu hasil karet sangat rendah karena tidak memakai cuka dan tirak melalui proses.

Bagi mereka masih sangat kurang pengatahan tentang hutan. Adanya penggarapan tanah yang tidak teratur (perledangan yang berpindah-pindah) mengakibatkan terjadinya tanah gundul. Bidang peternakan memperoleh bibit ternak loka. Penyakit ternak masih merupakan masalah yang serius. Tatalaksana peternakan masih secara tradisional.

Penangkapan ikan di pantai masih berpola tradisional, dengan peralatan sederhana. Sungai sebagai perairan yang memungkinkan tempat pemeliharaan ikan sudah minus akan hasil ikan akibat kecerobohan dan tindakan liar. Masih kurangnya ketrampilan dan modal. Penebaran jenis-jenis ikan di perairan umum belum dilaksanakan.

Pengrajin, kurang ketrampilan dan dilaksanakan secara sambilan dan masih tradisional. Pemasarannya kurang sehingga mengakibatkan kurang minat.

Banyak usia sekolah tetapi belum bersekolah. Terdapat banyak anak dropout dan diantaranya terdapat lebih banyak perempuan. Masih terdapat orang-orang yang buta huruf.

Daya tampung gedung sekolah, peralatan pendidikan, tenaga guru relatif masih kurang sekali. Juga jauhnya sekolah dari tempat mereka dan tingkat sosial ekonomi yang rendah. mengakibatkan kurang majunya pendidikan.

Pengertian masyarakat terhadap kesehatan masih kurang. Kebersihan lingkungan kurang diperhatikan. Masih terdapat beberapa penyakit menular, antara lain TBC, malaria, mintah-mencret. Angka kematian masih tinggi. Belum adanya tenaga Dokter. Kurangnya sarana kesehatan dibanding dengan jumlah penduduk, misalnya Balai pengobatan, air minum dan jamban keluarga.

### BAGIAN III

## SISTEM PELAPISAN SOSIAL

Nias terdiri dari beberapa *ori* (negeri). Tiap *ori* terdiri dari beberapa *banua* (desa) dan tiap banua dihuni oleh beberapa *mado* (marga) dan *mado* terdiri dari beberapa *fangambato/sangambato*. Tiap *ori* dikepalai oleh seorang *tuhonori*, tiap banua dikepalai oleh *salawa* (kepala desa). Yang menjadi *tuhonori* dan *salawa* adalah orang-orang dari lapisan *siulu* dan golongan *bale ziulu*. Rakyat biasa tidak dapat menjadi kepala desa. Latar belakang hal demikian adalah karena adanya lapisan: *Siulu* (bangsawan), *ere* (pemuka dalam bidang agama) *ono mbanua* (rakyat jelata), *Samwuyu* (budak).

Pelapisan masa yang lampau.



Pelapisan ini berdasarkan pada keturunan. Keturunan bangsawan akan menjadi bangsawan dan keturunan budak menjadi budak. Pada mulanya memang tidak ada budak, tetapi kemudian menjadi ada karena kejadian-kejadian khusus, seperti adanya tawanan perang, menjadi budak karena tidak dapat membayar hutang, orang yang menjadi budak karena ditebus orang lain setelah akan dijatuhi hukuman mati. Dengan demikian pelapisan sosial adalah sebagai berikut:

1. *Siulu* (bangsawan)

Golongan atas ialah bangsawan yang memerintah serta telah melaksanakan pesta-pesta *owasa*. golongan menengah ialah pembantu-pembantunya: *Sanuhe* (si peletak tanda), *tambalina* (pembuat hukum dan peraturan peraturan), *fahondroan* (menentukan letak rumah di desa), *Sidaofa* (penjaga keberhasilan/kesehatan, mengurus pancuran), *Sidalima* (pande emas), *Sindaono* (pengatur pertanian dan perladangan, menentukan tugas-tugas gotong royong, tempat dan bila serta apa yang hendak ditanam), *Sidapitu/fu* (yaitu pimpinan perburuan dan perikanan), *Sidwali/hogu* (menentukan tempat waktu dan bintang buruan serta persiapan peralatan dan anjing pemburu), *Siambu* (pande besi dan pertukangan), *Sama'orifo to'oso* (mendidik tenaga perang serta lompat batu), *balezanowo* (panglima perang), golongan bangsawan bawah ialah *Ziulu* (bangsawan kebanyakan).

2. *Ere*, yaitu para pemuka agama.

Lapisan atas ialah *ere* sebagai pemuka agama yang aktif serta punya pengetahuan tentang pengobatan, lapisan selebihnya ialah *ere* sebagai keturunan dari *ere*.

1. *Ere*, yaitu para pemuka agama.

Lapisan atas ialah *ere* sebagai pemuka agama yang aktif serta punya pengetahuan tentang pengobatan, lapisan selebihnya ialah *ere* sebagai keturunan dari *ere*.

3. *Ono mbanua* terdiri dari golongan atas yaitu *Siila/Salawahada* (cerdik pandai dan pemuka), *sato* yaitu rakyat kebanyakan.

4. *Sawuvu* (budak) terdiri dari: *Sondrara hare* (menjadi budak karena tak sanggup bayar utang), *binu* (menjadi budak karena kalah perang), *holito* (menjadi budak karena ditebus dari hukuman mati oleh orang lain yang menjadi tuannya).

Hubungan antara lapisan dapat dilihat dalam hal-hal tertentu. Hubungan yang ideal dalam perkawinan ialah antara satu lapisan, golongan bangsawan dengan bangsawan, rakyat biasa sesamanya dan demikian pula budak. Namun antara bangsawan dengan rakyat biasa banyak juga terjadi perkawinan.

Hanya lapisan budak hampir ada mengawini golongan diatasnya, terutama prianya. Hubungan kekerabatan sangat erat hubungan-

nya dengan perkawinan. Pelapisan sosial sangat sedikit pengaruhnya terhadap kekerabatan. Di samping perkawinan masalah kekerabatan sangat dipengaruhi oleh:

1. *Talifuso* (Bersaudara dari satu ibu bapak).
2. *Sangambato Seuba, Soroyomo* (beberapa *talifuso* bergabung menjadi satu kelompok).
3. *Sambua atia nadu* (satu nenek yang saling mengenal dan hanya sampai 7 keturunan saja).
4. *Se-mado* (se-marga)
5. *Se-banua* (sekampung, dahulu benar-benar murni satu mado).

Demikian juga hubungan tetangga, karena yang bertetangga adalah abang-adik (berfamili), dulunya orang se-kampung adalah mereka yang semarga. Maka hubungan tetangga adalah juga hubungan kekerabatan. Sedang pekerjaan yang bersifat umum diatur dan diawasi oleh penguasa (Kepala desa) serta pembantu-pembantunya. Seluruh warga desa tunduk pada peraturan-peraturan, serta memenuhi kewajibannya. Budak tunduk dan dibawah penguasaan tuan (pemiliknya).

Sistem pelapisan sosial ini cenderung mengalami perobahan. Perubahani ini disebabkan beberapa faktor yang utama. Datangnya Belanda yang sekaligus membawa unsur agama, pendidikan, kesehatan, mata uang, perdagangan serta struktur pemerintahan. Timbulah lapisan baru dalam pelapisan sosial yang sekaligus merubah pelapisan sosial yang ada. Golongan baru itu: Pembantu (Wakil dari Pemerintah Belanda), petugas agama (penyiar agama), pedagang perantara, petugas kesehatan, petugas pendidikan dan sebagainya. Goyah dan berubahlah pemerintahan di desa itu, lebih ditaati aturan dan printah dari Belanda dari pada Kepala Adat. Hal ini disebabkan rasa takut kepada kekuatan militer Belanda.

Proklamasi 17-8-1945, sangat besar pengaruhnya terhadap pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat. Masuknya struktur Pemerintahan yang berdasar pada UUD 45 dan Pancasila serta usaha-usaha pemerintah untuk membangun Masyarakat Desa (PMD), terutama setelah orde pembangunan, adanya usaha yang bersifat menyeluruh, GBHN-Repelita.

Sebagai hasil masuknya agama, timbul golongan pemuka agama

dan terdesaknya pemuka kepercayaan. Masuknya pendidikan timbullah golongan baru, sebagai pendidik, terdesaklah status yang buta huruf.

Dengan dikenalnya perdagangan, timbullah golongan pedagang-pedagang golongan pengusaha yang mempunyai buruh. Perawat, Bidan, Dokter (para tenaga medis) mendesak kedudukan dukun dan pengobatan tradisional. Bidang pertanian dan peternakan mulai mengenal pupuk, bibit unggul dan produksi untuk pasar. Semua langsung atau tidak mempengaruhi keadaan pelapisan

Pelapisan di masa lampau tidak lagi berlaku dewasa ini. Tetapi masih ada hal-hal yang merupakan sisa-sisanya yang berlanjut. Misalnya beberapa istilah panggilan kedudukan orang tertentu, keturunan kebangsawanahan, lapisan yang berutang (belum melunasi utang-utang dari nenek yang merupakan warisan).

Pelapisan yang lampau itu sudah mulai kabur akibat pengaruh agama, yang mengajukan bahwa manusia adalah sama di hadapan Tuhan. Sayangilah sesamamu manusia sebagai dirimu sendiri. Unsur ini sangat besar pengaruhnya terhadap lenyapnya budak, hilangnya perang antar kampung. Agama juga membawa pengaruh kaburnya peranan dukun dan timbulnya pemuka agama, orang-orang yang saleh yang dihormati serta disegani masyarakat. Masuknya pendidikan, teknologi, ekonomi yang mengenal mata uang, pegawai Swasta/Negeri Sipil/ABRI, dan lain-lain.

Semua ini menimbulkan golongan baru dalam masyarakat, yang sekaligus membawa perobahan dalam kedudukan pelapisan sosial.

Pelapisan yang berlaku sekarang yang paling dihormati ialah pemuka yang berkedudukan dalam pemerintahan yang sekaligus aktif sebagai pemuka agama, adat dan pembangunan. Adanya kombinasi jabatan, pendidikan kesehatan, keturunan dan keberadaan. Lapisan menengah yaitu Pegawai Negeri, pedagang, petani yang punya tanah sendiri.

Lapisan bawah yaitu buruh, petani sewa dan buruh tani. Pelapisan dewasa ini sudah mulai terbuka dan dapat diperoleh sebagai hasil perjuangan; tidak lagi berlaku status pewarisan. Kedudukan seorang dapat bergeser secara vertikal dari atas dan sebaliknya.

## BAGIAN IV

### PIMPINAN MASYARAKAT

Kepala Benua disebut *Salawa*. *Salawa* memiliki kedudukan sosial yang dinamakan *Balugu* dan ini turun temurun. namun anak-anaknya harus membuat pesta *owasa* sebagai pernyataan bahwa ia akan meneruskan memegang kemuliaan dari ayahandanya. *Salawa* ini adalah orang yang tertinggi, tempat bersandar dan berlindung. Ia adalah pemberi hukum dan penegak hukum yang berlaku.

Warga desa dapat mengemukakan pendapat, tetapi putusan terakhir berada ditangan *Salawa*. *Salawa* sebagai pimpinan masyarakat adat dan kepercayaan dianggap penjelmaan dari leluhur yang datang kebumi ini. Di tangannya berada : 1. *Afore (ukuran)*, 2. *Lauru* (Takaran), 3. *Faliera* (keadilan), 4 *Maera* (kejujuran). *Salawa* harus mampu memegang *afore*, *lauru*, *falire*, *maera*, karena justru disinilah terletak hukum dan wibawa pimpinan masyarakat. *Salawa* ini dibantu oleh orang dan dua belas.

Pimpinan masa kini susunan aparat Desa Hiliweto, Kepala Desa di bawah Camat dan ia dibantu Sekretaris Desa, Kepala urusan, Kepala lorong I, II, III dan IV. LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), LMD (Lembaga Musyawarah Desa) PKD (Pengurus Koor Desa), Hansip-hansip dan Kamra dan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga). Di samping itu masih kita temui pimpinan dari agama, adat dan yayasan.

### PIMPINAN TRADISIONAL

*Salawa* adalah pimpinan diseluruh Banua, juga disebut *Ama Mbanua* (Kepala Banua). Ia merupakan kepala adat, kepala kepercayaan. *Salawa* adalah jabatan turun temurun yang diwarisi anak-anaknya. Tetapi yang khusus mewarisi kemuliaan ayahandanya adalah anak yang sulung yang diterimanya pada *Eheh*. setelah membuat pesta besar yang disebut *Owasa*.

*Owasa* adalah suatu kegiatan adat meningkatkan derajat seseorang dan ini adalah merupakan impian setiap orang. Setiap orang yang hendak melaksanakan *Owasa* ia harus bekerja keras, hemat untuk mempersiapkan segala biaya yang sangat besar

sekali. Tingkatan-tingkatan aktivitas yang harus dilalui, juga merupakan lambang kepemimpinan :

1. Membangun Rumah Adat, Yang ingin meningkatkan derajatnya dengan *Owasa* maka yang paling utama sekali ialah bahwa dia harus lebih dahulu membangun satu rumah adat yang besar, kuat dan besar-besar tiangnya, tempat penampungan orang yang akan hadir pada pesat *Owasa*.
2. *Manaru Banua* yaitu setelah selesai mendirikan rumah adat, mendirikan Banua, ia memproklamasikan dirinya sebagai *Salawa*. Dia menyusun pembantu-pembantunya nan dua belas.
3. *Manago Ana'a* tyakni sesudah proklamasi sebagai *Salawa* maka ia membuat perhiasan wanita dari emas, yang terdiri dari *Sarudalina* (hiasan ditelinga yang berbentuk angka tiga), *Sa'i-sa'i* (hiasan kepala), *Nifato-fato* (hiasan leher).
4. Mendirikan *gowe* (batu dari sungai). Sebulan sebelum mendirikan *gowe zalawa*, sebagai pemberitahuan kepada seluruh isi desanya serta desa disekitarnya dipukullah gong besar, dan gendang. Pada waktu mendirikan *gowe* itu ia mendapat gelar pujaan dari masyarakat *Tuha Terongo* (bangsawan terkenal).
5. *Owasa* tahapan ke-lima ini, adalah puncak segala yang dirindukan manusia di Nias. Untuk memanusiakan dia secara sempurna dan sekaligus menjadi *Salawa* (Penguasa). Dengan demikian dahulu tidak ada pemilihan *Salawa*. Hubungan dengan pimpinan lain adalah vertikal sebagai bawahan atau pembantu-pembantu yang diangkat *Salawa*.

Nama dan fungsi pembantu *Salawa* ialah:

1. *Sanuhe*, sipeletak tanda.
2. *Tambalina*, pembuat hukuma dan peraturan-peraturan
3. *Fahodrona* menentukan letak rumah di desa.
4. *Sidaofa*, penjaga kebersihan atau kesehatan, mengurus pancuran umum dan tempat mandi, serta menjaga jangan sampai diracuni oleh orang lain terutama musuh.
5. *Sidalima*, pandai emas.

6. *Sidaono*, pengatur pertanian/ladang, menentukan tugas-tugas gotong royong, tempat dan bila serta apa yang hendak ditanam.
7. *Sidapitu (fu)* yaitu pimpinan perburuhan dan perikanan
8. *Sidawalu (hogu)* menentukan tempat waktu dan binatang buruan serta persiapan peralatan dan anjing pemburu.
9. *Siambu*, pande besi dan pertukangan dari alat-alat rumah tangga, pertanian, perburuan, perikanan dan alat perang.
10. *Sama 'orofoto'oso* mendidik tenaga perang serta lompat batu.
- 11, 12. *Balezanowo* panglima perang.

Hubungan antar warga desa adalah berpusat pada *Salawa*. *Salawa* adalah orang yang tertinggi, tempat bersandar dan berlindung. Ia adalah pemberi hukum dan penegak hukum, yang berlaku. Warga desa dapat mengemukakan pendapatnya, tetapi putusan terakhir berada di tangan *Salawa*. Ia dianggap penjelmaan dari leluhur yang datang ke bumi ini.

Pimpinan informasi ialah mereka yang masih diterima atau diminta pendapat, nasehat, saran. Mereka ini masih disegani. Bekas *Salawa* yang sudah pasti melaksanakan *Owasa*, mereka mempunyai hak menerima hadiah, penghormatan dari setiap orang yang melaksanakan *Owasa*. Terutama mereka mendapat penghormatan dalam upacara, tempat bertanya bagaimana sebaiknya upacara itu dilaksanakan. Apa yang mereka nasehatkan biasanya diikuti, karena mereka dianggap manusia yang sempurna di dunia dan kelak telah mempunyai tempat di dunia langit yang diidamkan setiap orang. Maka bekas Salwa dan pembantu-pembantunya mempunyai peranan di tengah-tengah masyarakat, walaupun tidak secara jelas dan langsung.

Orang-orang yang mempunyai keahlian dalam bidang penghormatan dapat mempengaruhi masyarakat bahkan penguasa. Sekaligus juga mereka berperan dibidang kepercayaan.

Aturan, pantangan, penghormatan secara tidak langsung adalah produk mereka.

Di samping pembantu nan dua belas ada lagi pembantu pada musim berburu yaitu orang-orang kuat.

Walaupun Organisasi itu Insidentil dan langsung bubar setelah usai baru, namun ia mempunyai pengaruh:

1. Suatu wadah mempersatukan hati banua.
2. Mendisiplinkan warga banua.
3. Pembinaan mental kesatuan dan solidaritas.
4. Menghalau binatang pengrusak tanaman warga banua.
5. Pembinaan ketangkasan fisik dan mental.
6. Rekreasi dan memberi hasil daging.

Anggota pemburu dan warga desa menghormati pimpinannya terutama golongan muda yang juga mengagumi serta berhasrat menjadi orang kuat perburuan. Struktur perburuan ialah sebagai berikut:

1. *Foe*, pimpinan tertinggi
2. *Hogu*, wakil pimpinan tertinggi
3. *Sama'oto*, orang yang kuat lari, ahli strategi dan taktik mengepung binatang.
4. *Sondronia'o Asu*, orang yang membawa anjing dan melepaskannya.

## PIMPINAN MASA KINI

Nama pimpinan formal desa Hiliwete adalah Kepala Desa dan gelar serta panggilan sehari-hari adalah Salawa. Ia memimpin secara umum kegiatan di desa, pemerintahan, ekonomi, sosial, keamanan dan adat istiadat. Juga *Salawa* sebagai Ketua Umum dari LKMD, LMD dan penasehat dalam musyawarah.

Adat Desa penggerak dari Lembaga Kegotong Royongan \*Susunan Aparat Desa Hiliweto-Gido ialah:

1. Kepala Desa dibantu sekretaris desa, Kepala Urusan, Kepala Lorong I s/d IV.
2. Pengurus LKMD : Ketua Umum, Ketua I dan II, Sekretaris I dan II dan Bendahara.
3. Komisaris Golkar yaitu Komisaris, Pembantu Komisaris I s/d V dan Kader.
4. Pengurus Koor Desa yaitu Ketua Umum, Ketua I dan II Sekretaris I dan II, dan Bendahara.
5. Hansip Wanra beranggotakan 10 orang, Kamra beranggotakan 10 orang.
6. PKK: Ketua Umum, Ketua I dan II, Sekretaris I dan II, Bendahara I dan II.

### Lembaga-lembaga yang ada:

1. Lembaga Perekonomian Desa: Koperasi, BUUD/KUD, Perkreditan Desa.
2. Lembaga Sosial Desa: LSD, PKK, Patani Asuhan.
3. Lembaga Pendidikan.
4. Lembaga Kesehatan.
5. Lembaga Keagamaan.
6. Lembaga Kegotong-royongan
7. Lembaga Kesenian dan Olah Raga.

Kepala Desa Hiliweto adalah hasil pemilihan. Ia bukan keturunan *Salawa* dan tidak pernah membuat pesta *Owasa*. Ia mendapat dukungan dari masyarakat disebabkan faktor pendidikan (tamatan SMA, saingannya dalam pemilihan tamatan SD, SMP, keturunan *Salawa* dan golongan lebih tua) aktif dalam koor/pimpinan koor, aktif dalam pendidikan sebagai guru SMP, rajin sembahyang serta aktif mengikuti soal-soal adat.

Setelah ia resmi diangkat oleh Pemerintah maka *Salawa* itu adalah merupakan pimpinan di desa sebagai bagian unit terkecil di dalam struktur Pemerintah. Hak dan kewajibannya sama dengan Kepala Desa yang ada di Indonesia. *Salawa* dewasa ini tidak ada lagi memerlukan atribut-atribut seperti dulu.

Hubungan pimpinan desa dengan pembantunya adalah secara vertikal. Dengan Lembaga-lembaga non pemerintah adalah secara horizontal, di mana lembaga-lembaga itu menghormati *Salawa* sebagai orang yang dituakan dan sekali gus sebagai wakil pemerintah setempat. Sering lembaga-lembaga itu meminta nasihat, bimbingannya dan juga menempatkannya sebagai penasehat.

Hubungannya dengan masyarakat cukup baik, ia dihormati sebagai kepala desa. Pengaruhnya besar dalam masyarakat. Karena *Salawa* aktif sebagai pendidik (guru S.M.P.), aktif dibidang agama, adat istiadat, kesenian dan olah raga, maka dia berpengaruh dalam kegotong-royongan dan keamanan desa. Pada umunnya, *Salawa* diundang pada upacara-upacara perkawinan, memasuki rumah dan pesta-pesta adat di desa. Ia juga diharapkan memberi kata sambutan. *Salawa* adalah juga damai, jika ada pertikaian. Diusahakan perdamaian secara musyawarah, secara adat kekeluargaan. Biasanya pihak yang bertikai menerima dan menghormati usaha dari *Salawanya*.

Dewasa ini sudah ada yang mulai membuat perjanjian dihadapan Salawa. Sering ia menjadi yang mengetahui dan saksi. Terutama dalam hal pemindahan hak atas tanah dan pinjam meminjam. Dulunya soal hutang piutang adalah urusan keluarga dengan mengadakan *So'i-so'i* adalah daging yang diberikan kepada keluarga-keluarga yang terdekat, dengan harapan si penerima akan membantu si pemberi *So'i* karena memerlukan bantuan material dari sihak penerima, misalnya dalam membangun rumah, mengawinkan anak laki-laki, memperoleh gelar dan sebagainya. Bantuan yang diterima sebagai tindak lanjut dari pemberian *So'i* adalah utang yang mutlak harus dibayar kembali, kecuali terhadap pihak anaknya perempuan yang sudah berkeluarga. Tanah juga dulu tidak ada yang diperjual belikan. *Salawa* juga merupakan tempat bertanya, memberi bimbingan dan keterangan, terutama sekarang, segala keterangan penduduk pada tingkat pertama harus diperoleh dari Kepala Desa (*Salawa*).

*Pimpinan Lembaga Adat.* Secara formal di Desa Hiliweto telah dibentuk Lembaga adat. Pimpinannya dipilih secara resmi pada sidang musyawarah yang dihadiri oleh pengetua-pengetua adat serta Kepala rumah tangga (hasil musyawarah terlampir). Nama pimpinan ini adalah ketua-ketua Adat; gelarnya *Salawa Hada* dan wilayahnya Lr. I Desa Hiliweto Gido. Masyarakat menerima kepemimpinan Salawa Hada ini, karena menguntungkan. Adanya usaha menyederhanakan biaya perkawinan. Di daerah ini dulunya sangat besar biaya pada waktu mengawinkan anak laki-laki, sedang mengawinkan anak perempuan biaya kecil sekali. Karena pihak laki-laki yang mengeluarkan biaya pada upacara-upacara perkawinan. Lembaga Adat ini berusaha menyederhanakan biaya, waktu, teknis pelaksanaan adat. Hal ini memungkinkan, karena mereka sendiri sebagai Salawa Hada tidak memerlukan atribut-atribut atau upacara *Owasa* untuk memperoleh gelar.

Pimpinan Lembaga keagamaan, disebut namanya *Sinege* (guru jemaat). Lapangan kepemimpinannya mengenai keagamaan Kristen. Memimpin sidang jemaat, kebaktian, mengajar koor, mengajar Sekolah Minggu, Sidi, upacara perkawinan, penguburan. Juga mengurus administrasi dan keuangan Gereja. *Sinege* ini diangkat oleh Jemaat yang dianggap sanggup, biasanya orang yang mendapat pendidikan khusus. Yang utama diperhatikan ialah kesalehannya dan kesungguhan. Demikian juga pada Agama Islam, mengurus anggotanya yang memeluk Agama Islam.

## Pimpinan Informal

Guru juga termasuk pimpinan masyarakat. Masyarakat menghormati guru sebagai pembawa kemajuan. Dapat membaca, menulis adalah hasil pengajaran. Orang tua mempercayakan sepenuhnya kepada guru atau pihak sekolah, pendidikan anak-anak mereka.

Jika ada anak yang melanggar sopan santun di masyarakat, maka ditegor dengan mengatakan: "Jangan kamu berbuat demikian. Kamu kan anak sekolah. Kamu kan diajar sopan santun oleh gurumu. Jika kamu buat lagi, akan saya beritahukan kepada gurumu."

Tugas kewajiban guru serta tanggung jawabnya berat. Memang, anak-anak sekolah merasa malu dan segan jika tingkahnya diberitahukan kepada gurunya. Di samping itu pada umumnya orang tua memiliki pendidikan yang relatif rendah, sehingga merasa tidak perlu mencampuri urusan sekolah. Masyarakat juga menganggap guru dapat memberi informasi tentang lanjutan sekolah anak yang tamat dari desa itu. Guru dianggap punya pengetahuan yang luas serta pengalaman yang banyak, sehingga menjadi tempat bertanya para anggota masyarakat.

Pimpinan informasi lainnya ialah golongan yang dituakan dalam masyarakat. Mereka ini masih disegani dan dihormati. Pendapat, nasehat, sarannya masih diharapkan dan selalu diterima. Kelompok ini ialah bekas *Salawa* dan pembantu-pembantunya nan dua belas. Biasanya mereka adalah keturunan pembuka desa, yang melaksanakan pesta *Owasa*. Tanahnya luas dan mereka berhak mendapat "hadiyah" (daging babi dan sejumlah uang) pada setiap upacara yang ada di desa itu, terutama pada pesta perkawinan, juga pada pesta menaikkan status seseorang.

Pada saat itu apa yang mereka nasehatkan biasanya diikuti, karena mereka telah dianggap manusia yang sempurna di dunia dan kelak telah mempunyai tempat di dunia langit. Golongan orang-orang tua masih mendambakan dapat melaksanakan pesta menaikkan statusnya, walaupun tidak sepenuhnya seperti sedia-kala. Maka jelas bahwa bekas *Salawa* dan pembantu-pembantunya nan dua belas masih mempunyai pengaruh, terutama pada upacara adat yang masih tradisional, walaupun tidak secara jelas dan langsung. Masih melekat pada mereka kewibawaan sebagai *Ama Mbanua* (Bapak Banua) dan anggapan penjelmaan dari leluhur. Masyarakat hingga dewasa ini masih menganggap kejahatan, bila

melanggar perjanjian terhadap adat, artinya jika tidak menghormati dan memberi hadiah pada bekas *Ama Mbanua*. Kelompok yang dituakan ini mempunyai hubungan baik dengan pimpinan ini mempunyai hubungan baik dengan pimpinan formal. Mereka dijadikan pembimbing pada upacara tradisional. Sedang pada lembaga Keagamaan, mereka juga punya hubungan baik. Tapak tanah Gereja dan Mesjid adalah pemberian mereka dan sekaligus mereka adalah anggota jemaat yang taat.

Ada lagi kelompok yang mempunyai pengaruh di masyarakat yaitu pedagang, yang banyak mempunyai hubungan langsung dengan masyarakat. Pengaruhnya terutama disebabkan bahan kebutuhan sandang pangan yang didatangkan dari kota.

Untuk pertanian, pedagang berfungsi memperkenalkan alat-alat pertanian, pupuk, bibit, terutama mereka memperkenalkan hasil-hasil pertanian yang laku di pasaran. Akibatnya para petani berusaha menanam cengkeh, kopi, nilam. Para pedagang ini juga memperkenalkan sistem upah, dan pernuruhan. Biasanya pedagang inilah sebagai pengusaha pengangkutan. Relasi mereka ditingkat pejabat semakin luas, dan anak-anaknya mereka sekolahkan ke seberang. Akibatnya pedagang atau pengusaha ini adalah pimpinan informal. Tempat mencari kerja, tempat meminjam, tempat bertanya pemakaian alat-alat yang mereka beli. Orang tua yang ingin menyekolahkan anak-anaknya datang pada mereka menanyakan informasi.

Akhir-akhir ini kedudukan pedagang atau pengusaha ini semakin tinggi. Mereka memiliki rumah dan perabot yang lumayan, sanggup membeli tanah dan sering diangkat menjadi pimpinan, benda harta, donator, jika ada upacara-upacara umum. Misalnya pada pembangunan tempat ibadat, penyambutan orang-orang besar yang datang kedesa itu, perayaan-perayaan hari besar dan lain-lain. Ada pepatah bagi kaum yang berada, *He Lahomi Le lahagu, Naso nafo ba mbolagu* (Baik dia orang Lagumi ataupun orang Lahagu, kalau ada sirih dalam kantong bajuku, dia menganggapku saudara kandung). Pepatah ini memperlihatkan bahwa adanya kekayaan akan menempatkan seseorang terkenal dan dihormati.

## BAGIAN V

### SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

#### MEMPERTEBAL KEYAKINAN

Pendidikan yang ada dan dicapai penduduk, sekolah-sekolah yang ada yaitu STK satu buah (dua lokal), SD dua buah (14 lokal), SMP satu buah (Tahun ajaran 1980 menjadi Negeri).

Lulusan Perguruan Tinggi satu orang, Akademi satu orang, SLA 64 orang, SLT 90 orang, SD 798 orang, Pemberantasan Buta Huruf 60 orang, tidak sekolah 327 orang, dapat membaca huruf latin 854 orang, dapat membaca huruf Arab enam orang.

Pendidikan non-formal antara lain :

1. Memasuki kumpulan paduan suara (*Sikola Zinuno*).
2. Remaja mengikuti pengajaran Sidi (*Sikolah M'aaroo*).
3. Mengadakan pertemuan doa sekali seminggu di Gereja, biasanya hari Kamis atau Jum'at (*Sikola Wangandro*).
4. Kegereja setiap Minggu.
5. Setiap rumah, pagi dan malam melaksanakan doa, nyanyi dan membaca ayat-ayat (*mangando ba manuno*).
6. Bagi yang beragama Islam melaksanakan *Wirit*, sembahyang Jum'at, mengaji.
7. Bagi wanita dilaksanakan PKK, terutama kesehatan ibu dan anak, masak-memasak, jahit menjahit.
8. Latihan dan bimbingan bagi Hansip dan Wanra.
9. Latihan dan bimbingan dan penyuluhan kepada kepala lorong, tentang rumah sehat, administrasi yang sederhana, KUD, menghadapi PBH (Pemberantasan Buta Huruf).
10. Masih merupakan program mengadakan pendidikan informal tentang pertanian agar mempercepat adaptasi teknologi, kursus-kursus, demonstrasi, sawah percontohan, pemutaran ilm dan siaran pedesaan. Menempatkan petugas Dinas Perkebunan Rakyat PPL (Penyuluhan Pertanian Lapangan), usaha Penghijauan guna menyelamatkan pinggiran sungai dan tepi-tepi pantai, Mempersiapkan prasarana-prasarana pendidikan keterampilan dan mengadakan Taman Bacaan.

Untuk mempertebal keyakinan, orang-orang disugesti dengan cerita rakyat dan pepatah-pepatah/pribadi misalnya:

1. *Bechu Zalōmō Sahani, I Olembai Gahe Zauri, Bechu Zahni Salōmō, I Sobi Gahe Zabölö* (Hantu orang yang hanyut tenggelam menangkap kaki orang-orang yang masih hidup. Hantu orang yang tenggelam hanyut menarik kaki orang yang masih kuat. Maksud dan tujuan pepatah ini ialah agar setiap orang hendaknya berhati-hati di dalam berteman. Bila berteman dengan orang jahat, lambat laun kita ditarik menjadi orang jahat. Demikian juga, bila kita berteman dengan orang baik, maka akan menjadi orang baik).
2. *Bōi bulō bulō, Bōi ofagilō, hi si no awao no.* ('Konsekwensi terhadap perjanjian') Ungkapan ini memberi nasehat agar setiap orang hendaknya konsekwensi atas janji yang telah diikrarkan, jangan ingkar, agar selamat dan tidak terjadi keributan/perselisihan.
3. *Anino zolozo faha, anao zawo'lo tōtō'a, adogodogo zalawa, manidenideo zibihasa, ebualocha zinumana* ('kurus orang yang tambun, berkeriput orang yang gagah, menjadi pendek orang yang tinggi, merendah orang yang berumur, angkuh orang yang sebagai sampah masyarakat').  
Pepatah ini melukiskan kehidupan manusia, sehari-hari di mana selalu ditemukan bermacam-macam mental orang. Orang pintar, kaya, berjabatan, bersifat merendah diri, Seang orang bodoh hidup bersahaja, tanpa jabatan, somongnya tinggi, sompong bahkan pongah. Sifat ini dianggap kompensasi terhadap kekurangannya. Pepatah ini ditujukan agar kita jangan sompong, angkuh kalaupun kita kaya, pandai, punya jabatan, selamanya masih ada lebih kaya, lebih pandai dan lebih terhormat. Hendaknya jangan seperti katak di bawah tempurung.

Kepercayaan dan Agama adalah lembaga penting untuk mempertebal keyakinan:

Ajaran-ajaran kepercayaan tidak ada lagi, namun sisanya masih ada. Kepercayaan terhadap penguasa langit atau *Lawalangi* (Dewa yang menguasai langit), *Selenajanata* (pengusa alam dan bumi), *Lature danō* atau *Banua danō* (penguasa bawah bumi). Di samping percaya kepada ketiga dewa tersebut, mereka juga percaya kepada roh nenek moyang, hantu-hantu (*bekhu*), tempat keramat, azimat,

pemanis (*fokasi*). Percaya bahwa mimpi adalah sebagai pertanda, percaya mitologi asal usul nenek moyang, serta segala sesuatu yang disebut dalam *Hoho* +). *Hoho* ini terdengar pada pesta *Owasa*, perkawinan, upacara kematian, pesta peresmian rumah.

Ajaran-ajaran Agama:

1. Kristen Protestan penganutnya 1001 orang (72,1%), Kristen Katholik 317 orang (22,7%), Islam 73 orang (5,2%).
- b. Aliran berdasarkan agama Kristen Protestan yaitu BNKP (Banua Niha Krisno Protestan), Penta Kosta, Pante Kosta, AMIN (*Angowalo & Masehi Indonesia Nias*), Gereja Tuhan, AFY (*Amangowuloa Faawōsa*), AFG (*Amangowuloa Faawōsa Geheha*), Niamonia (yang dkuduskan).
- c. Aliran-aliran dalam agama Islam dan Katholik tidak ada. Peranan ajaran-ajaran agama sangat mendalam bagi masyarakat , yaitu:
  1. Memupuk keyakinan beragama bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa, dan akan kembali kepada penciptanya.
  2. Ada kehidupan yang kekal bagi yang mengikuti ajaran agama yang baik, dan neraka adalah tempat orang-orang yang berdosa. Sehingga selama di dunia ini haruslah berbuat baik, menghormati orang tua, menyayangi sesama manusia, jangan mencuri, jangan berzinah, jangan dengki.
  3. Setiap pagi dan malam keluarga berkumpul berdoa menyanyi dan membaca ayat-ayat (*mangado ba manuno*).
4. Menyuruh supaya tetap pergi sembahyang, agar jangan sesat hidupnya (*miae mifondondongo daroma lowanlangi ena'ō lō elungu ami bawanōrō lalami bagulidamō*).
5. Kita jangan melupakan untuk sembahyang dan berbyanyi di rumah, supaya setan jangan dekat (*Boi mi alifugō wangandrō faoma manunō baōmo ena'ō lo ahatō gafōcha*) sehingga dalam kehidupan masyarakat, agama sudah mendarah mendaging. Setiap aktivitas dan upacara adat sekali pun, dimulai dan diakhiri dengan doa dan nyanyi.

+<sup>+</sup>) *Hoho* merupakan rangkuman puisi penyampaiannya kepada pendengar selalu dalam bentuk nyanyian.

## MEMBERI IMBALAN

Imbalan materi tidak ada pada kepercayaan maupun agama. Hanya rasa hormat dari masyarakat dan pengharapan bahwa setiap orang akan menerima imbalan yang setimpal dari Tuhan. Akan memperoleh hidup yang kekal.

Imbalan kehidupan masa kini, dengan taatnya beragama maka memperoleh rasa aman tenteram damai dan berpengharapan. Adanya keharmonisan dalam pergaulan masyarakat, karena telah tertanam rasa bahwa manusia adalah sama dihadapan Tuhan. Dan kelak diakhir kehidupan akan memperoleh imbalan yang seimbang dengan hasil tingkah laku kita selama berada di dunia.

## MENGEMBANGKAN RASA MALU

Gunjing sering terjadi dipancuran umum (Helezato) ladang/sawah (nowi/Laza), warung-warung, di jalan kalau kebetulan jum-pa, di rumah sewaktu bertemu, di pesta-pesta. Hal-hal yang diper-gujingkan yaitu pergaulan seseorang (*feriawōsa*), tingkah laku se-orang (*amunta*), cara berpakaian seseorang (*fonkha*). Pelaksanaan pesta yang telah lalu yang boros, pelitnya seseorang, suka meminjam, tetapi malas membayar. Dan yang paling menonjol diper-gunjingkan ialah soal berzinah, mencuri, beristeri dua dan cerai. Pengaruh gunjingan dalam masyarakat yaitu orang yang diper-gunjingkan biasanya dijauhi teman-temannya.

Ada kalanya sumber pergunjingan ialah Surat Buta (*Sura Falaka/Sura Buto*), ditempelkan di muka rumah Salawa, di Pancuran dan terkadang di muka pintu Gereja. Surat Buta yang be-bunyi: *He Salawada, Hanawa lō Aboto Ba Dōdōu, So Zabeto Ba Mbanua Adre* (Pak Kepala Desa, apakah Bapak tidak mengerti/tidak mau tahu, bahwa ada yang hamil di desa ini). *No so Zanulu Baewa Danō Salawada, Alai Na Alu Mba nua/Moteu* (Ada Pak Salawa, yang mendapat rezeki ular tanah berbisa/alat kelamin laki-laki, jangan-jangan hujan turun).

Bila Salawa tidak menggubris Surat Buta itu, maka hal ini tetap diper-gunjingkan masyarakat. Dan akan timbul lagi surat buta yang lebih kasar bunyinya. Misalnya sebagai berikut:

*Natu Ninau Salawa. Ha wa lō Öfaigi, wa so zabeto, Ba Mbanua Andre* (Salawannya dimaki dan mengatakan mengapa kau tidak juga mengerti dan memeriksa penduduk desamu). Lanjutan *sura*

*falaka/surat buta* (surat buta) ialah Salawa memanggil pembantu-pembantunya, pengetua-pengetua adat dan tokoh-tokoh desa untuk membicarakan surat tersebut. Pertama-tama, seluruh anak gadis dikumpulkan dan diperiksa oleh dukun beranak (satua Ndra'awé) dan oleh ibu-ibu. Jika tidak ada kedapatan pada anak gadis, selanjutnya dipanggil janda dan wanita yang ditinggal suami. Jika juga tidak didapati kelainan maka diusahakan mencari sumber surat *falaka* itu. Dan kalau kedapatan orangnya, maka akan dihukum secara adat. Jika benar ada, maka tidak perlu diketahui siapa pembuat *sura falaka* tersebut.

Perbuatan yang dianggap memalukan yaitu hamil tanpa suami; tidak sanggup membayar utang padahal ia telah menerima *So'i*; (tidak sanggup mengawinkan anak laki-laki; tidak sanggup menjamu makan orang tuanya, tidak jadi meminta berkat (*Fangotomeō*); tidak sanggup menguburkan mayat orang tuanya dan membuat upacara adat setelah penguburan (*fangasi*); kawin lari (*mangoloi'o niha*), duluan hamil baru nikah (*abeto*), membunuh (*mamuñu niha*), dan mencuri (*manago*).

Bila seseorang tidak menjamu orang tuanya semasa hidup atau sesudah meninggal, maka hal itu merupakan hinaan pada anak dan keturunannya. Demikian juga jika orang lain menguburkan orang tuanya dan tidak membuat upacara penguburan. Maka anak-anaknya itu akan dihina, menyatakan tidak tau adat, tidak menghormati orang tua, tidak akan mendapat berkat. Sering orang tua menasehatkan keturunannya agar jangan mengikuti jejak orang yang orang tuanya meninggal dan bukan dia yang menguburkannya. (*labe famo tu ndra'ono*).

Orang yang melanggar ketentuan adat akan tersingkir dari pergaulan; tidak diikutkan dalam upacara-upacara adat; menjadi cemoohan orang banyak. Orang yang mencuri dihukum denda dan terkadang dihukum siksaan badan. Yang tidak sanggup membayar hutang akan dibayarkan oleh *Salawa* dan yang berutang itu menjadi milik *Salawa* (budak). Anak muda yang belum ber-sunat, sering diejek masih anak-anak.

Perbuatan yang menimbulkan rasa malu menurut agama yaitu beristri dua (*Fakaeru*), berzinah (*Mahoro*), kawin lari (*Mangoloi'o Niha*), Mencuri (*Manago*), tidak pergi Kegereja pada hari Minggu (kerja pada hari Minggu), remaja dan anak muda tidak

menjadi anggota Koor, belum sidi, atau tidak ikut serta dalam kegiatan muda-mudi pada upacara-upacara gereja, tidak membayar iuran tahunan *Ame'ela Ndrofi*).

Cara Gereja mempertebal rasa malu ini dengan ini dengan jalan mengumumkan di gereja pada kebaktian, pengucilan (diban). Pada khutbah sering ditekankan hal-hal yang biak yang perlu dilaksanakan dan hal yang buruk yang harus ditinggalkan, karena bertentangan dengan ajaran agama dan kehendak Tuhan.

Agama punya pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan dan mempertebal rasa malu dalam masyarakat Nias.

## MENGEMBANGKAN RASA TAKUT

Perbuatan yang dilarang yaitu Kawin Lari (*Mangoloi'ō Niha*), duluan hamil bari kawin (*abeto*), membunuh orang (*manunu niha*), mencuri (*manago*), memotong rambut dan kuku malam hari, melindungi budak orang lain yang melarikan diri, menghina, memperkosa, melanggar aturan dari *Salawa*.

Tidak terbayarnya kewajiban adat atau hutang piutang, kejahatan pada kewibawaan *Salawa*. Pada waktu berburu, tidak boleh bersungut-sungut dan harus dengan kerelaan hati, jujur dan bersih. Orang yang anggota keluarganya tidak berburu tidak boleh diberi hasil buruan. Jangan orang lain menguburkan mayat orang tua kita tetapi harus anak-anaknya. Jangan membesar-besarkan persoalan orang lain (*Bōiangai Tō ba zafōche*). Kata-kata tabu yang pantang diucapkan antara lain:

1. *Ya mu laakhiō batj*..(biar kamu seperti batu).
2. *Ya itōroō fokhō* (biar engkau penyakit kolera).
3. *Ya lo sokhi lalau* (biar engkau jatuh sengsara).
4. *Ya abao lalumo* (biar gembung perutmu).

Pada waktu menyeberang sungai dilarang menyebut buaya karena akibatnya buaya mengganas atau marah. Pada waktu menabur benih padi, kata-kata seperti yang terdapat waktu menuba ikan, berburu seperti diatas, pantang untuk diucapkan karena akibat dari kata-kata tersebut bisa buruk. Misalnya padi tidak mau tumbuh, buah padi tidak bernaas atau hampa sama sekali. Pada waktu menuai padi, tidak boleh berteriak-teriak atau ribut-ribut.

Butir-butir padi akan terbang atau padi jadi hampa. Sewaktu memasak santan kelapa untuk membuat minyak kelapa tidak boleh mencapkan kata *mate* (mati), *alito* (api). Kalau diucapkan mungkin pembuatan minyak kelapa gagal, santan akan menjadi air.

Ganjaran kalau terjadi pelanggaran terhadap hal-hal di atas akan terasing dari pergaulan (dikucilkan), tidak diikutsertakan dalam upacara-upacara adat, menjadi cemoohan orang banyak. Dulunya kejahatan terhadap leluhur, adat dan kepercayaan, kejahatan terhadap kewibawaan *Salawa*, *Siulu*, pembunuhan dan perkosaan, dapat dihukum sampai hukuman mati. Ada kalanya terhukum ditebus lalu dijadikan budak. Yang sangat menonjol dulunya adalah pelanggaran terhadap wanita. Seseorang dapat dipotong tangannya, bila menjamah dada wanita. Bila seseorang wanita hamil di luar perkawinan, kedua-duanya dihukum mati. Kepercayaan dari seseorang wanita sebagai syarat utama untuk pembentukan rumah tangga yang baik dan tenteram.

Dewasa ini hukuman lebih ditekankan pada pengeluaran dari adat, dicemoohkan dan didenda. Jika tidak dapat diselesaikan secara adat maka disampaikan pada yang berwajib atau pengadilan. Yang memberi hukuman adalah *Salawa* setelah musyawarah dengan orang-orang yang dituakan.

Perbuatan yang dilarang dan diharuskan yaitu jangan membenci sesamamu. Sayangilah orang lain sebagaimana kamu menyayangi dirimu. Jangan membantah atau melawan orang tua, hormatilah orang tuamu, agar engkau selamat sentausa. Dilarang beristeri dua (*Fahaerua*); jangan berjinah (*Mohoro*); jangan kawin lari (*Mangoloi' õ Niha*); jangan mencuri (*manogo*); janganlah bekerja hari Minggu. Hormatilah dan perlilah sembahyang pada hari itu, keharusan membayar iyuran tahunan (*Ame'ela Ndrofi*), membawa anak untuk dibaptis (*labaya o indanõ*), remaja harus sidi. Anggota keluarga harus mengikuti acara setiap pagi dan malam di rumah masing-masing. Jangan menyembah patung atau kekuatan di luar dari pada Tuhan.

Sanksi karena pelanggaran dapat dikeluarkan dari gereja, dikucilkan (*La'efasi Niha Keriso*), terasing dari pergaulan jemaat. Bila ada yang meninggal dari keluarganya, maka tidak dihadiri pihak gereja. Jika ia hendak kembali menjadi anggota, harus melalui massa pertobatan. Pengeluaran sebagai anggota, diumumkan

di gereja oleh *Sinēngé* (Pengetua Gereja), sehingga langsung tersebar luas. Akibatnya hukuman sangat mempengaruhi jiwa dan sikap masyarakat.

Ketentuan yang mengikat dalam desa menurut adat *Salawa* harus mampu memegang: *afore*, *lauru*, *faliera* dan *maera*, karena justru di sinilah terletak hukuman dan wibawa seorang pimpinan *banua*.

Kejahatan ialah pelanggaran perjanjian terhadap adat; pelanggaran ini dapat sampai dihukum mati. Sampai kira-kira tahun '50-an dapat ditebus dengan denda. Sekarang masih ada denda menurut adat, tetapi jika ia keberatan, akan disampaikan pada yang berwajib atau kepengadilan negeri.

Penggolongan kejahatan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kejahatan terhadap leluhur (adat).
2. Kejahatan terhadap kewibawaan *Salawa*, *Siulu*.
3. Kejahatan seseorang.
4. Kejahatan terhadap harta milik.

Pembunuhan bertentangan dengan hukum adat baik sengaja maupun tidak disengaja. Yang sangat menonjol adalah pelanggaran terhadap wanita, seseorang dapat hilang tangannya, bila menjamah dada wanita. Bila seseorang wanita hamil di luar perkawinan, kedua-duanya dihukum mati. Kepercayaan dari seseorang wanita sebagai syarat utama untuk pembentukan rumah tangga yang baik dan tenteram.

Sering terjadi perkelahian disebabkan :

1. Kematian seseorang karena pembunuhan.
2. Perkosaan seseorang wanita
3. Perkosaan hak dan pencurian.
4. Melindungi budak orang lain yang milarikan diri.
5. Tidak terbayarnya kewajiban adat atau hutang piutang.
6. Perselisihan batas tanah milik masyarakat.
7. Penghinaan.

Hukuman dijatuhi oleh *Salawa* dengan pembantunya nan dua belas. Jenis hukuman bertingkat dari peringatan, denda, sampai dengan penyiksaan badan, hukuman mati atau menjadi budak.

Orang yang tidak mematuhi peringatan, ia akan dikucilkan dari adat. Yang dikucilkan tidak diikut-sertakan dalam upacara-upacara adat, demikian juga jika mereka mengadakan upacara maka tidak ada yang datang. Yang tidak sanggup membayar utang yang diterimanya pada upacara *Soi* maka pada tingkat pertama, dibayar oleh *Salawa* dan ia membayar pada *Salawa* dengan berbunga. Sering yang berutang tidak sanggup lagi membayar, maka ia menjadi budak *Salawa*.

Hukuman ini sangat berpengaruh di tengah tengah masyarakat. Karena jika seseorang dikucilkan, maka ia dicemoohkan masyarakat. Anak-anaknya juga sudah mencari jodoh. Soal utang seseorang juga diwariskan terus menerus secara turun temurun, sehingga ada hutang warisan. Bagi anak-anak muda, takut mengganggu gadis atau wanita, karena takut akan hukuman yang sangat berat.

## BAGIAN VI

### BEBERAPA ANALISA

Desa Hiliweto adalah salah satu desa dari 82 desa di kecamatan Gido, terletak di sepanjang jalan raya kira-kira 30 km dari Gunung Sitoli. Berdiri sekitar awal abad ke-XX, pengembangan dari desa induk yang terletak di atas perbukitan. Desa induk itu dewasa ini telah lenyap. Perpindahan ini adalah atas kehendak dari Pemerintah Hindia Belanda, agar mudah untuk pengamanannya, pengumpulan hasil bumi dan pengembangan agama. Hampir 100% penduduknya suku-bangsa Nias: 94,8% penganut agama Kristen dan sebagian besar bermata pencaharian bertani (83,33%). Akibat homogenitas suku-bangsa, agama dan mata pencaharian, maka kehidupan tradisional dapat bertahan lama, tidak adanya keaneka-ragaman yang membawa persaingan menuju dinamika.

Pelapisan masa lampau yang terdiri dari Bangsawan, Rakyat dan Budak. Maka lapisan budak akan dapat segera lenyap akibat pengaruh yang besar dari: agama, dasar negara Pancasila serta pendidikan. Sedangkan lapisan bangsawan mengalami pergeseran kedudukan, akibat perkembangan kemajuan. Masyarakat sudah lebih menghormati golongan pejabat Pemerintahan, pemuka agama, cerdik pandai dan pedagang. Sehingga pelapisan sudah

terbuka, tidak lagi pewarisan, jadi harus diperjuangkan, dibina dan dikembangkan.

Namun demikian, lapisan bangsawan ini dimasyarakat masih merupakan pimpinan informal. Golongan ini masih dihormati, pendapatnya, nasehatnya dan sarannya masih diharapkan dan diterima dan merupakan golongan yang dituakan. Kelompok ini adalah bekas *Salawa* dan pembantu-pembantunya nan dua belas. Biasanya mereka adalah keturunan pemuka desa dan yang sudah melaksanakan *Owasa*.

Dalam mempertebal keyakinan, orang-orang disugesti dengan cerita rakyat, pepatah, penghormatan terhadap leluhur dan melaksanakan adat istiadat. Yang terutama dewasa ini adalah peranan pendidikan dan agama. Karena penduduknya dalam penganut agama Kristen maka peranan gereja jadi dominan. Melalui aktivitas gereja masyarakat penganutnya bertambah akan keyakinannya, yang mempengaruhi dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Gunjingan masih mempunyai peranan yang luas pada masyarakat. Ini kemungkinan disebabkan masih banyak waktu senggang serta seringnya satu sama lain bertemu. Akibatnya pembicaraan akan melantur pada pergunjingan. Jika waktu-waktu senggang dimanfaatkan untuk menambah mata pencarian atau ketrampilan lain, maka gunjing akan berkurang.

Hukum adat masih berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. Karena jika seseorang dikucilkan, anak-anaknya juga susah mencari jodoh. Dan jika soal hutang, harus dibayar dan jika tidak *Anggap* maka hutang ini terus menerus diwariskan secara turun temurun. Bagi anak-anak muda takut mengganggu gadis atau wantia, karena takut akan hukuman yang berat.

## **BAB. V**

### **KESIMPULAN**

Dari ketiga komunitas yang merupakan objek penelitian dapat ditarik beberapa analisa yang menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum. Bawa yang paling menonjol ialah terjadinya perobahan-perobahan sosial dilingkungan komunitas-komunitas tersebut akibat pengaruh pendidikan. Pendidikan yang dikelola oleh Lembaga Agama, maupun pendidikan Agama itu sendiri membuat perobahan-perobahan besar terhadap tradisi dan sikap sosial penduduk. (di Tapanuli Utara dan Selatan), walaupun di kawasan lain kurang berfungsi untuk merombak sikap tradisional itu (di Nias).

Namun perobahan-perobahan sosial itu menelorkan akibat lanjut ke bidang pranata lainnya.

Timbulnya perobahan pemilikan hak atas tanah yang dulunya hanya pendiri kampung (*marga tanah/marga raja*), atau suatu tingkatan sosial tertentu, tetapi lambat laun golongan pendatang pun sudah memperoleh hak pemilikan itu. Hal ini sangat penting, terutama dalam penentuan kepemimpinan yang dulunya didasarkan kepada warisan, tetapi belakangan sudah didasarkan kepada pilihan, pendidikan, pengalaman, wibawa, dan sebagainya.

Di bidang lain, komunikasi nampaknya masih asli sifatnya. Artinya komunikasi lisan masih merupakan sarana terpenting. Oleh karena itu, masih tradisional sifat dari "berita" maupun tempat-tempat dimana "berita" itu bisa berkembang secara luas dan cepat.

Pada akhirnya system nilai budaya merupakan pranata pengendalian sosial yang masih sangat kuat di tengah-tengah komunitas kecil seperti itu.

Hal ini mendapat dukungan yang kuat dan menentukan dari agama yang dianut oleh masing-masing penduduk.

Walaupun sebenarnya bahwa rasa cemburu masih merupakan pranata buruk yang dapat menimbulkan persaingan dan bisa mengarah kepada pertikaian sosial.

Lingkungan desa yang sifatnya masih asli itu nampaknya menyuburkan emosi cemburu, apalagi bila lambang kekayaan ala desa dimiliki melebihi punya orang lain menurut ukuran "kaya" di desa itu.

Namun pada akhirnya diakui bahwa keaslian desa, tradisinya yang penuh nilai luhur religio magis itu merupakan dasar kekayaan orang-orang desa untuk tetap memiliki predikat masyarakat desa yang bergotong-royong sejak dahulu kala sampai hari ini.

## DAFTAR BACAAN

- Alfian 1980 : *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, LP3S, Jakarta.
- American Mission Press 1899 : *Patik dohot uhum ni halak Batak*, AMP, Singapore
- Bruner, E.M. 1959 : *The Toba Batak Village*, South East Asia Studies, New York.
- Castles, Lance 1975 : *Pre-Colonial State Systems in Southeast Asia*, The Malaysia Branch of The Royal Asiatic Society, Kuala Lumpur.
- de Boer, D.W.N. 1915 : *Hardjaon Berschouwingen*, Tijds, BB XLIX
- Harahap, St E 1960 : *Perihal Bangsa Batak*, Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Dep. P.P. dan K Djakarta.
- Hutabarat, Sinar Pandapotan 1980 : *Sistem Perkembangan Desa di Tapanuli Utara*, Paper Sarjana Muda, Jurusan Antropologi FKIS, IKIP Medan.
- Joustra, M 1980 : *Batak Spiegel*, Uitgaven van het Bataksch Institut no. 3, S.C. van Doesburgh, Leiden.
- Keuning, J 1958 : *The Toba Batak Formerly and Now*, Transl. by Claire Holr, Ithaca, NY
- Koentjaraningrat 1971 : *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djamtan, Jakarta.
- 1977 : *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT Dian Rakyat, Jakarta.
- Laija, B 1971 : *Kumpulan Peribahasa Nias*, BNKB Tohia, Gunung Sitoli.
- Laoly, Rostina 1980 : *Gotong Royong dalam Upacara Kematian di Nias Utara*. Jurusan Antropologi FKIS – IKIP Medan.
- Loeb, E.M. 1935 : *Sumatra. Its History and People*, Verslag des Institute fur Vokerkunde die Universitat Wien.
- Manalu, Jongga M 1979 : *Sistem Religi Pada Masyarakat Nias*, Antropologi FKIS – IKIP, Laporan Penelitian, Medan, Tidak di terbitkan.

- Nasution, M.H. : *De Plaats van de Vrouw in de Bataksche Maatschappij, Proeff, Utrecht.*  
 1943
- Pakrin, H : *Batak Fruit oh Hindu Thought.* Dissertasi, The Christian Literature Society, Madras.  
 1978
- Rahim Jambak : *Perkembangan Agama Islam di Pulau Nias,* Thesis, Medan.  
 1971
- Rajab, Moh : *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803–1838),* Perpustakaan Perguruan Kem. P.P. & K, Djakarta.  
 1954
- Schorder, E.E.W' : *Nias, Ethnographische, Geographische en Historische Aanteekeningen en Studies,* E.J. de Brill, Leiden.  
 Gs 1971
- Siahaan, N : *Sedjarah Kebudayaan Batak,* CV Napitupulu & Sons, Medan.  
 1964
- Sihombing, J : *Seratus Taon HKBP Philemon & Liberty,* Medan.  
 1961
- Simanjuntak, B.A. : *Struktur Sosial Politik Batak Toba,* SKripsi, KITLV, Leiden.  
 1978
- 1979 : *Adat Istiada Daerah Suku Bangsa Nias Propinsi Sumatera Utara,* Dept P dan K, Jakarta.
- Tampubolon, I : *Adat Mendirikan Huta (Kampeng).* Tijp. Drukkerij Philemon Siregar.  
 1935
- Tideman, J : *Hindu Invloed in Noordelijk Batakland,* Amsterdam, NV. Drukkerij 'De Valk'  
 1930
- Tobing, Ph : *The Structure Of The Toba-Batak Belief In The High God.* Proeft, Utrecht, Amsterdam.  
 1956
- Vergouwen, J.C. : *Customary Law Of The Toba Batak,* Transl, Martinus Nijhoff, The Hague.  
 1964
- Ypes W.K.H. : *Bidrage Tot De Kennis van de Stamverwantschap, de Inheemsche rechtsgemeenschappen en Het Grond recht der Toba en Daori-Bataks,* Uitgegeven door de Adatrechtstichting the Leiden.  
 1932

Suzuki, P  
1958

: Critical Survey of Studies on The Anthropology of *Nias*, Mentawai and Enggano, 'S Grabenhage, Martinus Nijhoff.

## I N D E K S

Abeto	Buruk-buruk ni jarango
Achievement	
Afore	Dalihan na tolu
Ale-ale	
Ama mbanua	Elembata
Ameela ndrofi	Ere
Ambar mardugu	
Ampapaga na lomak	Fafa
Anak boru	Fale-fale
Antaran na bidang	Faliera
	Fakaerua
Baa	Fahondrona
Babi pengambat	Fangambato
Bagas	Famgosi
Bagas godang	Fangotomeo
Bale zanowo	Fangowalu
Bale ziulu	Fatoro doi ndraono
Balugu-balugu	Fealu
Banua	Fino
Banua dano'	Foe
Bao	Fokasi
Bato na pir	Fondrako
Batu somong	Funga agroo ndraono
Batee	
Batee ono alawe	Gondang
Batee ono alawe	Gordang
Batee manga	Gordang sambilan
Bawa ndruko	Gowe
Begu	Gowe zalawa
Begu jau	Guda
Begu toba	
Binu	Hayu huta na lima
Bius	Halak biasa
Boli	Halak kabakatan
Boru	Hari mbale
Bulang	Happung
Bulu manu	Hatoban
Bulu zaku	Hatobangan
	Hele-hele

Helezato	Lumban
He lahomi le lahagu	
Hili	Mado
Hiliweto	Madogana
Hogu	Maera
Hoho	Mangase taon
Holito	Mangando ba manuno
Hopuk	Mangolai niha
Horbo pangalotlot	Manago
Horja	Manono banaga tuha
Hoya	Manortor
Hula-hula	Manullang horbo
Huta	Mahoro
	Mamunu niha
Jabu sitambang alaman	Marmanuk di ampang
Jagar-jagar	Marsiurupan
Jaihutan	Mondrako
Jambar	Mora
	Mosagi
Kahanggi	Nahawu
Kahu	Na marhula na marboru
Kampung hofd	Na martua
Ketua dewan	Na mora
Kubah	Na mora-mora
Kuria	Na mora na toras
Kuria hofd	Napa
	Nan dipatobang
Labayago idano	Naso nafo ba mbolagu
Lebe famotu ndraono	Nifatofato
Laefasi niha keriso	Niomo horawa
Lampet sitompion	Nunga ying
Lature dano	
Lauru	Ogung
Lawalangi	Omo hada
Laza	Ono drawa melayu
Lewato	Ono mbanua
Lewuo	Osali
Lombu sitio-tio	

Osi	Selenuaajanata
Owasa	Sialagundi
Pande bosi	Sadaofa
Panghulu balang	Sidalima
Parhaminjon	Sidaono
Parhorbo	Sidafitu
Parpollung tubu	Siswalu
Paukopi	Si batu sumbang
Partangga bulu	Si Ila
Partiga-tiga	Siambu
Partungkoan	Sihal-sihal
Payung rarangan	Silingkang
Pemangku kepala negeri	Sikisut
Raja adat	Siulu
Raja perbaringin	Sifangaboto
Raja parhara	Si tapi-tapi
Ruma	Siangap
Sabee	Sintua
Sabutuha	Sinenge
Salawa	Soho mosi
Salawa hada	Sopo godang
Saisai	Somabon Parhomban Hite Toras
Sama oto	Sombaon Hite Tano
Sama arifo to oso	Soi
Sambua atia nadu	Sondrana Hare
Sampuraga	Soroyono
Sangai niha	Sosorliang
Sandrela	Sumangot
Sangamboto	Sumangot ni ompu
Sangamboti sehua	Sura buto
Sanee niha	Sura falaka
Sanuhe	Tano buntul
Sayur maincat	Tano lafa
Sarunai	Rahadrona
Sarudalina	Talifuso
Sato	Rambalina
Sawuyu	Tatembori Anaa
	Teteholi Anna
	Tokke

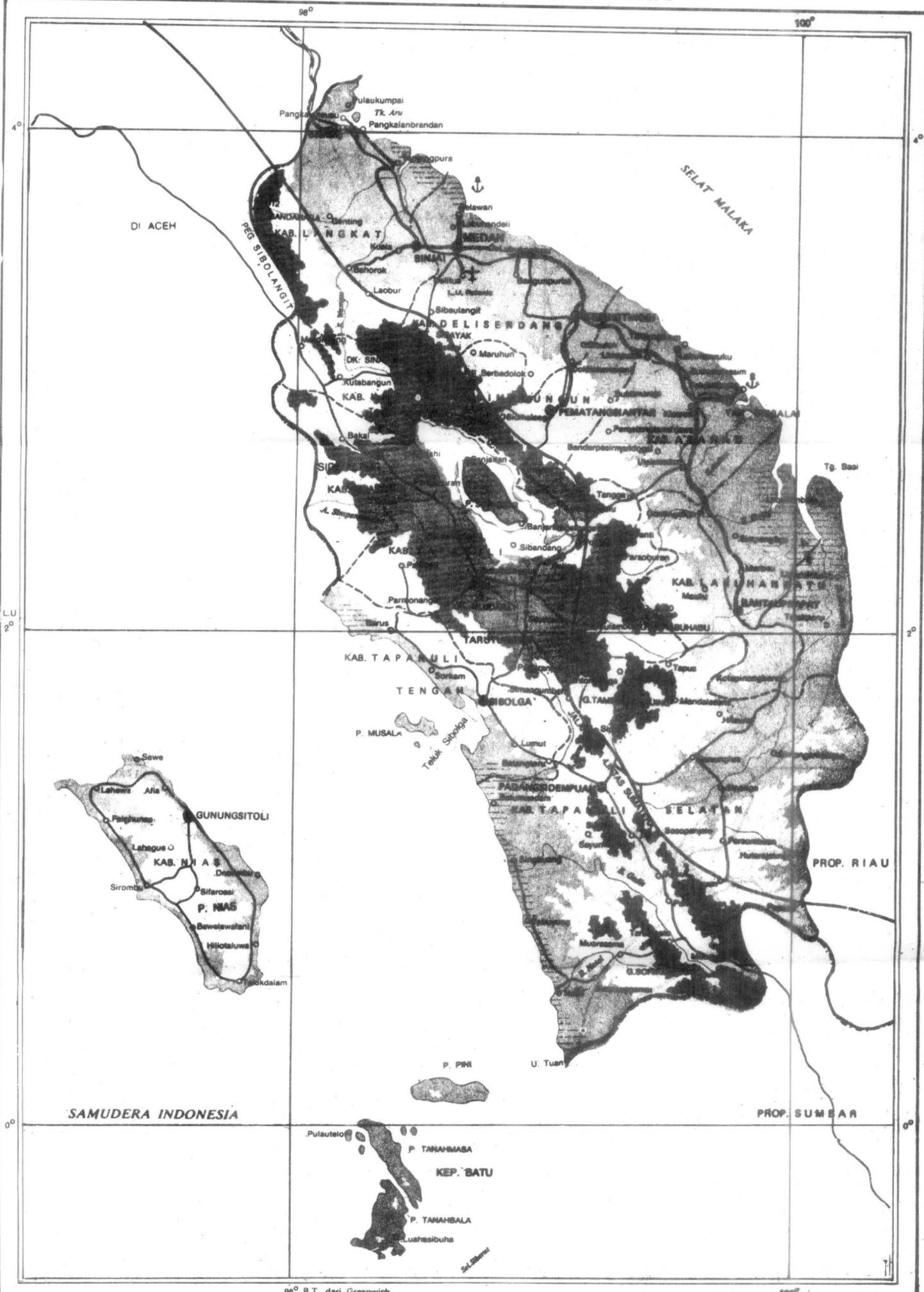
Tokke haminjon  
Tombak si jabut  
Tona  
Tuha  
Tuha Terango  
Tuhonori  
Tunggane huta

Ulos

Voli

Ziulu

## PROVINSI SUMATERA UTARA



Tidak diperdagangkan untuk umum

